

***ADULT ROMANTIC ATTACHMENT PADA WANITA DEWASA AWAL  
YANG MENGALAMI CHILDHOOD SEXUAL ABUSE***

**SKRIPSI**



Oleh

**Baiq Ulya Ainun Nadia**

**NIM. 18410112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

***ADULT ROMANTIC ATTACHMENT PADA WANITA DEWASA AWAL  
YANG MENGALAMI CHILDHOOD SEXUAL ABUSE***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

**Baiq Ulya Ainun Nadia**

**NIM. 18410112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**ADULT ROMANTIC ATTACHMENT PADA WANITA DEWASA AWAL  
YANG MENGALAMI CHILDHOOD SEXUAL ABUSE**

**SKRIPSI**

oleh

**Baiq Ulya Ainun Nadia**

**NIM. 18410112**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.  
NIP. 19900410 202012 2 004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.  
NIP. 19761128 200212 2 001

**SKRIPSI**

**ADULT ROMANTIC ATTACHMENT PADA WANITA DEWASA AWAL  
YANG MENGALAMI CHILDHOOD SEXUAL ABUSE**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal, 05 Juli 2022

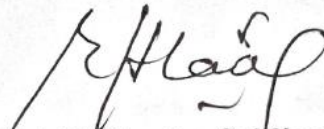
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**




**Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.**  
NIP. 19900410 202012 2 004

**Anggota Penguji lain**  
**Penguji utama**



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.**  
NIP. 19740518 200501 2 002

**Anggota**



**M. Arif Furqon, M.Psi, Psikolog**  
NIP. 19900614 20191120 1 268

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 18 Juli 2022

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.**  
NIP. 19761128 200212 2 001

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM : 18410112

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “*Adult Romantic Attachment Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Childhood Sexual Abuse*”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 31 Mei 2022

Penulis,



Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM. 18410112

### **Motto**

*“Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Berwasiatlah yang baik kepada kaum wanita, karena mereka tercipta dari tulang rusuk dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, maka kalau engkau meluruskannya berarti engkau mematahkannya, namun jika engkau membiarkannya maka dia akan selamanya bengkok. Oleh karena itu, berwasiatlah yang baik kepada wanita.”*

*(H.R. Bukhori 5168, Muslim :1468)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada dua orang yang paling saya cintai dan selalu memberikan kasih sayang, do'a dan motivasi  
Mamiq, Lalu Sudi, S.Pd dan Mama, Supiatul Aini, S.Pd.I

Kepada dua orang *bodyguard* yang saya sayangi  
Kakak, Lalu Sofiyanda Maulana Amry, S.Pd.  
Adik, Lalu Didik Zikril Wathoni

Stray kids, you make stray kids stay, I'll (#Love)STAY Forever

Dan Untuk Sahabat yang paling saya sayangi, Syuf'atur Rodhiyah, yang hari lebih dahulu di panggil Allah, SWT. Saya akan sangat merindukanmu.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “***Adult Romantic Attachment Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Childhood Sexual Abuse***” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Abdul Hamid Cholili, M.Psi selaku Dosen Wali Akademik selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si dan M. Arif Furqon, M.Psi, Psikolog selaku dewan penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kedua orang subjek yang telah bersedia memberikan informasi dan waktunya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.
8. Pusat Pelayanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia yang sejak awal membiayai segala kebutuhan finansial selama mengenyam pendidikan melalui program Beasiswa Unggulan
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Penulis berharap agar skripsi ini juga membawa manfaat sebagai bahan evaluasi, dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang terkait, dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Peneltian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Childhood Sexual Abuse</i> .....	20
B. Dewasa Awal .....	21
C. <i>Adult Romantic Attachment</i> .....	23
D. Hubungan Romantis dalam Islam .....	29
PROSEDUR PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Fokus dan Batasan Penelitian .....	35

C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Analisis Data.....	38
F. Kredibilitas Data .....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Setting Lapangan.....	41
1. Gambaran Demografi dan Lokasi Penelitian .....	41
2. Gambaran Subjek .....	42
B. Hasil Penelitian dan Temuan Lapangan .....	44
1. Subjek 1 (Y) .....	44
2. Subjek 2 (H) .....	59
C. Pembahasan .....	77
1. Profil Subjek.....	77
2. Riwayat <i>Childhood Sexual Abuse</i> .....	77
3. Gambaran <i>Adult Romantic Attachment</i> .....	81
4. Faktor Risiko dan Protektif .....	89
PENUTUP .....	98
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	111

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Gambaran Adult Romantic Attachment subjek 1 dan 2 .....	93
---	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Skema Hasil Temuan Penelitian Subjek 2 .....	96
Gambar 4.2 Skema Hasil Temuan Penelitian Subjek 1 .....	97

## **Daftar lampiran**

Lampiran 1 Informed Consent Subjek

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Kategorisasi dan Koding

Lampiran 5 Observasi

## ABSTRAK

Nadia, Baiq Ulya Ainun, 18410112, Adult Romantic Attachment Pada Wanita Yang Mengalami Childhood Sexual Abuse, *Skripsi*, Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

---

*Childhood Sexual Abuse* merupakan suatu riwayat kekerasan seksual yang dialami seseorang saat usia kanak-kanak. Wanita pada usia antara 18-40 tahun memiliki tugas perkembangan untuk menjalin kelekatan romantis. Berdasarkan fenomena di lapangan, didapati wanita yang merasa takut jika berdekatan dengan lelaki, dan kebanyakan dari mereka memiliki riwayat kekerasan seksual masa kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Adult romantic attachment* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada wanita dewasa awal yang memiliki riwayat *childhood sexual abuse*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai metode memperoleh data dengan sampel berjumlah dua orang berusia 20 tahun yang sedang berpacaran dan berusia 31 tahun yang sudah menikah. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan bentuk *adult romantic attachment* pada subjek yang mengalami kekerasan seksual masa kecil serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek subjek yang berusia 20 tahun memiliki *insecure attachment* jenis *fearful avoidant attachment* yang digambarkan dengan konflik yang intens, kepercayaan yang rendah pada pasangan, kurangnya kebersamaan, pengungkapan diri yang kurang pada pasangan, keraguan dalam berkomitmen, kurangnya kepuasan dalam hubungan, dan kecenderungan memaafkan yang rendah. Sedangkan subjek yang berusia 31 tahun memiliki *secure attachment*, dengan gambaran *attachment* bisa mempertahankan komitmen, kepuasan dalam hubungan, kepercayaan pada pasangan, kebersamaan yang intens, konflik yang rendah, kemampuan memaafkan yang baik, dan pengungkapan diri pada pasangan yang baik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui gambaran *adult romantic attachment* seseorang dengan riwayat *childhood sexual abuse* sehingga lebih mudah untuk memahami kepribadian orang tersebut, sehingga mereka yang tadinya mengalami *insecure attachment* dapat menjadi *secure attachment*.

**Kata Kunci** : Kekerasan seksual, masa kecil, *Adult Romantic Attachment*.

## ABSTRACT

Nadia, Baiq Ulya Ainun. 18410112, Adult Romantic Attachment To Women Who Experienced Childhood Sexual Abuse, *Undergraduated Thesis*, Psychology Department. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Academic Supervisor: Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

---

Childhood Sexual Abuse is a history of sexual abuse experienced by a person as a child. Early adulthood is the age range between 18-40 years. Women between the ages of 18-40 have a developmental task of establishing romantic attachment. Based on the phenomena in the field, it was found that many women were afraid to be close to men, and most of them had experienced childhood sexual abuse. This study aims to determine the description of adult romantic attachment and the factors that influence it in early adults women who have a history of childhood sexual abuse.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach as a method of obtaining data with a sample of two people aged 20 years who are in a relationship and 31 years old who are married. In this study, researchers were able to describe the forms of adult romantic attachment of subjects to subjects who experienced childhood sexual abuse and the factors that influence it.

The results of this research showed that subjects aged 20 years had insecure attachments, a type of fearful avoidant attachment, which was described by intense conflict, low trust in partners, lack of togetherness, lack of self in partners, doubts in commitment, lack of satisfaction in relationships, and a low tendency to forgive. The 31-year-old subject has a secure attachment, with a picture of attachment being able to maintain commitment, satisfaction in a partner, intense togetherness, conflict, good forgiveness, and good at self-disclosure. This study can be used as a reference to describe the romantic attachments of adults with a history of childhood sexual abuse so that it is easier to understand the person's personality and so that those who previously experienced insecure attachments can become secure attachments.

Keywords: Sexual Abuse, childhood, Romantic Attachment

## مستخلص البحث

ناديا، بائق عليا عينون. 18410112. الارتباط الرومانسي للبالغة بالنساء اللائي تعرضن للاعتداء الجنسي في مرحلة الطفولة. بحث الجامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

ملاشرفة : أفرليا ميغا رسدينا الماجستير

الاعتداء الجنسي في مرحلة الطفولة هو تاريخ من العنف الجنسي الذي تعرض له شخص عندما كان طفلاً. البلوغ المبكر هو العمر بين 18-40 سنة. الارتباط الرومانسي للبالغين هو الارتباط الرومانسي الذي يعاني منه البالغون. تهدف هذا البحث إلى تحديد وصف الارتباط الرومانسي للبالغين لدى البالغين الأوائل الذين لديهم تاريخ من العنف الجنسي في مرحلة الطفولة.

أجريت هذا البحث على شخصين يبلغان من العمر 20 عامًا يتواعدان و 31 عامًا متزوجان. تستخدم هذا البحث أسلوب البحث النوعي بمنهج الظواهر كوسيلة للحصول على البيانات. في هذا البحث، الباحث يستطيع يشرح شكل الموضوع من الارتباط الرومانسي للبالغين بالأشخاص الذين تعرضوا للعنف الجنسي في مرحلة الطفولة.

النتائج من البحث أن الأشخاص الذين يبلغون من العمر 20 عامًا لديهم ارتباط غير آمن أو نوع من التعلق غير مريح من التعلق المخيف المخيف الذي تم وصفه بالصراع الشديد، والثقة المنخفضة في الشركاء، وقلة التعاون، وعدم الإفصاح عن الذات للشركاء، والشكوك في الالتزام، والافتقار من الرضا في العلاقات، والميل المنخفض إلى التسامح. في حين أن الموضوع البالغ من العمر 31 عامًا لديه ارتباط آمن، مع صورة من الارتباط قادرة على الحفاظ على الالتزام، والرضا في العلاقة، والثقة في الشريك، والتأزر الشديد، والصراع المنخفض، والقدرة الجيدة على التسامح، والإفصاح عن الذات إلى شريك جيد.

الكلمات المفتاحية: عنف جنسي، مرحلة طفولة، ارتباط رومانسي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dewasa awal menurut Hurlock (1996) dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun. Salah satu ciri perkembangan pada usia ini menurut Hurlock (1996) adalah kematangan usia reproduktif yang ditandai dengan membangun rumah tangga (Putri, 2019). Sehingga, pada kelompok usia dewasa awal 20 an tahun memiliki tingkat kelekatan dan intimasi yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya, karena pada usia tersebut, individu mulai membangun hubungan yang lebih serius (Agusdwitanti, et al, 2015).

Kelekatan dan intimasi yang diharapkan pada usia ini tentu merupakan kelekatan yang sehat atau *secure attachment*. *Secure attachment* merupakan kelekatan yang membuat individu merasa aman dan lebih terbuka dalam menjalin hubungan, tercipta rasa saling percaya, kolaboratif dan adanya komitmen (Levy, et al, 2011). Kelekatan menjadi hal sangat penting terutama bagi individu yang sudah menginjak dewasa awal, karena hal ini akan mempengaruhi hubungan dengan pasangannya yang merupakan sosok yang akan menemaninya seumur hidup. Salah satu faktor yang memiliki peran besar dalam membentuk jenis kelekatan pada usia dewasa adalah pengalaman-pengalaman masa kecil, yang terdiri dari kelekatan dengan pengasuhnya dan pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik dan seksual.

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa orang lain untuk terlibat dalam kegiatan seksual. *World Health Organization (WHO)* dalam *World report on Violence and Health (2002)* mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala perilaku yang mengarah pada upaya mendapatkan kegiatan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, tindakan perdagangan atau tindakan lain yang ditujukan pada seksualitas seseorang tanpa adanya persetujuan orang tersebut, tanpa memandang hubungannya dengan orang tersebut dan dalam situasi apapun termasuk dalam hubungan keluarga. Lebih lanjut lagi, Poerwandi (Fuadi, 2011) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan atau perbuatan yang mengarah pada ajakan dan desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban, memaksa korban menonton hal-hal pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan merendahkan dan melecehkan yang terkait dengan gender korban, memaksa berhubungan badan yang dilakukan dengan kekerasan fisik ataupun tidak tanpa persetujuan korban, melakukan aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Anak-anak seringkali menjadi objek kekerasan seksual. Hal ini karena anak-anak dianggap sebagai sosok yang lemah, sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Menurut Noviana (2015) anak adalah kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual karena anak diposisikan sebagai sosok

yang lemah dan tak berdaya serta memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa disekitarnya. Sehingga anak-anak dianggap tak akan berdaya saat diancam untuk mengikuti keinginan pelaku melakukan tindakan seksual. Selain itu, anak-anak juga terkadang tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan pelaku pada saat itu merupakan tindakan kekerasan seksual. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu subjek.

*“kejadiannya itu pas aku belum sekolah, sekitar usia 5 tahun gitu, udah lama sih. Dia (pelaku) ini keluarga, om ku”. (H. Wawancara. 10/01/2022)*

Mengacu pada pernyataan subjek 2, kekerasan seksual tersebut dialaminya saat sebelum subjek bersekolah dan korban pada saat itu tidak mengetahui dan memahami bahwa hal yang dialaminya tersebut merupakan kekerasan seksual. Ia baru menyadari hal ini setelah dewasa dan memahaminya kejadian yang dialaminya merupakan kekerasan seksual.

Bhat (2017) menyebutkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual masa kecil memiliki pengaruh buruk pada kondisi psikologisnya, baik yang bersifat *short-term effect* dan *long-term effect*. *Short-term* biasanya berupa depresi, PTSD (*post-traumatic stress disorder*), kecemasan, gangguan makan, permasalahan dengan *self-esteem*, gangguan somatisasi, gangguan tidur, gangguan disosiasi, *thumb sucking* (menghisap jempol), perilaku kekerasan seksual, dan *self-harm*. Sedangkan *long-term effect* dari kekerasan seksual masa kecil adalah

viktimisasi saat remaja dan dewasa, berbagai psikopatologi dewasa, kebergantungan pada obat-obatan dan alkohol, gangguan jiwa, dan menunjukkan adanya gejala disosiatif yang meliputi amnesia memori mengenai kekerasan tersebut.

Di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), angka kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada laman resmi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APKB) Provinsi NTB, kasus kekerasan pada anak tahun 2019 tercatat sebanyak 120 kasus, dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 147 kasus. Namun, data tersebut merupakan kasus yang diketahui, masih banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak terdata, sehingga kekerasan seksual pada anak sering disebut fenomena gunung es yakni kasus yang terlihat hanya sebagian kecil saja, sedangkan yang tak terungkap jauh lebih banyak. Menurut Henyati dan Ningsih (2018) salah satu alasan kekerasan seksual menjadi fenomena gunung es adalah karena adanya keengganan untuk melapor dari pihak keluarga yang menganggap itu adalah aib yang harus dirahasiakan.

Tindakan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan berbagai dampak yang berbeda pada setiap orang. Menurut Adams, Sylvie dan David (2019) anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dan seksual memiliki resiko yang tinggi dalam depresi, kecemasan dan *PTSD (post traumatic stress disorder)* pada saat dewasa. Melissa dan

Joshua Hall (2011) menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Menurut Ratican (1992) kesulitan hubungan yang dialami oleh para penyintas dapat berupa ketidakpercayaan, takut menjadi berbeda atau aneh, kesulitan membangun batasan interpersonal, perilaku pasif dan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Brown, 2017). Perilaku-perilaku yang dialami korban tersebut merupakan wujud dari adanya kelekatan yang tidak aman (*attachment insecure*) saat harus berada dalam suatu hubungan.

*“sebenarnya tahu sih pandangan cowok karena sering memperhatikan pandangan cowok ke saya. Beda tatapannya orang yang seakan menelanjangi kita sama orang yang sekedar melihat apalah gitu. Jadinya saya lebih waspada sama orang yang tatapannya lebih jelalatan kayak gimana gitu malah saya udah sangat menjaga jarak sih kek kayak ngasih lihat dari tatapan saya kalau saya merasa risih diliatin gitu lo”.* (Y. Wawancara. 12/12/2021)

Seperti pernyataan salah satu subjek di atas, subjek seringkali curiga dan merasa ditelanjangi walau hanya dengan tatapan saja. Kondisi ini membuat subjek kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Hal ini selaras dengan temuan peneliti saat observasi, dimana dalam kesehariannya pun subjek tidak banyak memiliki teman lelaki.

*“Dulu aku selalu gemetaran, ketakutan saat mendengar kekerasan seksual, merasa jadi korban kali ya. Dulu juga takut banget kalo disentuh gitu”.* (H. Wawancara. 10/01/2022)

Subjek kedua seringkali merasakan ketakutan saat mendengar kekerasan seksual, ia juga ketakutan saat disentuh oleh kekasihnya dahulu.

Karena hal tersebut mengingatkannya dengan kekerasan seksual yang dialaminya.

Dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Irdhanie dan Ika (2013) menemukan bahwa dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan pada masa kecil memiliki pola kelekatan romantis yang tidak sehat. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Chloe, Natacha, Marie dan Stephane (2018) juga menemukan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan seksual masa kanak-kanak mengalami kelekatan yang tidak aman (*attachment insecure*), hiperseks (*sexual compulsivity*), dan menghindari hubungan seksual (*sexual avoidance*). Penelitian tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kecil biasanya memiliki efek jangka panjang atau mempengaruhi kondisi mental dan bentuk kelekatan hubungan romantis saat mereka dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nielsen, Gitte, Tine dan Bente (2018) juga menemukan bahwa individu yang semasa kecilnya mengalami kekerasan seksual cenderung memiliki ketakutan disentuh oleh pasangannya, karena dapat membuatnya mengingat kembali kekerasan seksual yang dialaminya, sehingga memicu timbulnya emosi negatif. Kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki efek negatif langsung pada hubungan romantis dan tidak langsung yang ditunjukkan melalui *self-criticism* atau menyalahkan diri yang membuat hubungan menjadi tidak sehat dari waktu ke waktu yang sering kali membuat orang seseorang

dengan pengalaman *childhood sexual abuse* memiliki gaya kelekatan *attachment avoidance* (Lasri, et al, 2017). Hal tersebut membuat para penyintas kekerasan seksual masa kecil kesulitan saat harus menjalin hubungan romantis.

Dari pemaparan di atas, dapat kita pahami bahwa anak menjadi sosok yang rentan mengalami kekerasan seksual, baik dari keluarga sendiri maupun dari luar anggota keluarga. Kekerasan pada anak ini seringkali tak terlihat secara kasat mata, karena ketidaktahuan anak dan ketakutan terhadap ancaman yang dilakukan pelaku, serta banyaknya keluarga yang seringkali cenderung menutupi kasus tersebut karena menganggap hal tersebut merupakan aib keluarga. Hal ini menyebabkan rentanya gangguan psikologis pada anak dan bahkan sampai ia dewasa nanti karena tidak adanya penanganan yang diberikan pada anak korban kekerasan seksual. Salah satu dampaknya adalah kesulitan dalam menjalin kelekatan romantis yang sehat. Kelekatan yang tidak sehat ini mengerahkan orang tersebut pada keraguan terhadap pasangan, keluarga bahkan diri mereka sendiri, sehingga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Lebih buruk lagi mereka menjadi waspada tidak hanya pada orang asing namun juga pada keluarganya sendiri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tugas perkembangan dewasa awal mereka terganggu atau bahkan tidak terpenuhi.

*“saya takut liat orang tua saya lagi manja-manja, saya udah mikir yang aneh-aneh, bagaimana nanti kalau misalkan bapak saya tidak tahan dengan nafsunya, lalu dia alihkan ke saya, saya juga pernah berpikir seperti itu pada paman dan kakak saya, saya tau*

*itu cuman pikiran saya aja, tapi udah buat saya takut banget”.* (Y. Wawancara.12/12/2021).

Pemikiran-pemikiran yang timbul saat melihat adegan romantis di depannya mengarahkan subjek pada emosi negatif yang membuat subjek seringkali ketakutan, bahkan pada keluarganya. Hal ini membuat subjek kesulitan dalam membangun dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sehingga banyak dari individu dengan *childhood sexual abuse* ditemukan cenderung memiliki *insecure attachment* baik yang berupa *fearful avoidant attachment*, *dismissing avoidant*, dan *preoccupied attachment*. Banyak dari mereka yang mendambakan hubungan romantis namun disatu sisi keinginan tersebut sama besarnya dengan penghindaran yang mereka lakukan, terutama di kalangan wanita (Labadie, et al, 2018)

Berdasarkan paparan diatas, kita dapat mengetahui bahwa terdapat hubungan antara kekerasan seksual masa kecil dengan bentuk kelekatan romantis saat mereka telah dewasa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran gaya kelekatan romantis dewasa atau *adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual masa kanak-kanak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran *Adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual masa kanak-kanak

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *Adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami *childhood sexual abuse*

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan terkait ilmu psikologi dan meningkatkan kesadaran masyarakat pada umumnya mengenai fenomena yang ada disekitarnya.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu membantu memahami dan meningkatkan kesadaran mengenai fenomena yang ada di sekitarnya serta mengkajinya dalam ilmu-ilmu psikologis.

Bagi subjek, dapat memberikan gambaran mengenai jenis *adult romantic attachment* pada dirinya dan diharapkan dapat mengarahkan kepada hal-hal positif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *CHILDHOOD SEXUAL ABUSE*

##### 1. Pengertian *Childhood Sexual Abuse*

*Childhood Sexual Abuse* merupakan keadaan dimana anak digunakan sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan seksual seseorang. Henry Kempe mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai suatu keterlibatan anak-anak dan remaja dibawah umur dalam aktivitas seksual yang tidak dapat mereka pahami, yang tidak dapat mereka berikan persetujuan dan melanggar tabu sosial budaya dan melawan hukum (Aloa & Maithamako, 2008).

Sejalan dengan definisi diatas, Garrat & Kirkham (2011) mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai segala jenis aktivitas seksual yang terjadi antara seorang anak yang tidak dalam posisi untuk mampu melawan, menyetujui ataupun memahami signifikansi tindakan dari individu yang lebih dewasa secara seksual dan sepenuhnya menyadari tindakannya, yang tidak hanya harus melibatkan hubungan seksual atau kekuatan fisik, tetapi anak itu mungkin ditipu agar patuh, yang didalamnya termasuk kegiatan voyourisme, memaksa anak menonton pornografi atau tindakan seksual, dan pelecehan verbal seperti pembicaraan yang erotis atau

tuduhan perilaku seksual, yang dimana anak biasanya berada dibawah usia 18 tahun.

Christensen (2017) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak mencakup berbagai macam perilaku seksual termasuk penetrasi vagina atau anus (dengan penis, jari atau benda apa pun), oral seks, menyentuh payudara atau alat kelamin, masturbasi, eksibisionisme, voyeurisme (memata-matai, menonton), mengekspos anak atau melibatkan anak dalam pornografi, dan meminta anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual.

Beck-Sague, Kenneth dan Angela (2010), mendeskripsikan kekerasan seksual pada anak sebagai suatu tindakan baik dengan dan tanpa kontak fisik antara orang dewasa atau pelaku kecil yang lebih tua dan korban bayi atau anak dengan tujuan kepuasan seksual orang yang lebih tua. Kekerasan seksual pada anak ini diindikasikan dengan hubungan kekuatan, anak berada dalam posisi ketidaksetaraan, kerentanan dieksploitasi yang merugikan, dan tidak adanya persetujuan yang benar (Mathews & Delphine, 2019).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu aktivitas antara anak dengan orang yang lebih dewasa dalam suatu hubungan seksual yang tidak diinginkan, tidak dipahami, dan melanggar hukum yang meliputi

kegiatan penetrasi, menyentuh alat vital dan payudara, dan melibatkan anak dalam pornografi dengan tujuan memenuhi kepuasan seksual.

## **2. Karakteristik Kekerasan Seksual pada Anak**

Kekerasan seksual pada anak dicirikan dalam beberapa kondisi menurut Kinneer (2007) dalam bukunya yang berjudul *Childhood Sexual Abuse a Reference Handbook* yaitu:

a. Kurangnya persetujuan;

Anak-anak tidak setuju dengan hal itu karena mereka biasanya tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang sedang diusulkan pada mereka, dan mereka tidak dalam kondisi yang dapat menolak kontak seksual apapun dengan kekuatannya.

b. Anak-anak tidak dapat menyetujui aktivitas seksual dengan orang dewasa;

Hanya karena anak-anak terlibat dalam kekerasan seksual tersebut, bukan berarti anak-anak telah menyetujuinya.

c. Anak-anak dimanipulasi oleh orang dewasa yang lebih kuat, lebih banyak akal, dan lebih berpengetahuan;

Mereka mungkin membeli hadiah anak, membujuk anak, mengancam anak dengan kematian orang tua mereka atau lainnya, atau memberikan perhatian dengan cara lainnya.

d. Ambivalensi;

Anak-anak mungkin merasa adanya perasaan yang bertentangan tentang apa yang terjadi pada mereka, mereka tidak menyukai memahami bagian seksual dari pengalaman tersebut, tetapi mereka mungkin menikmati perhatian atau apapun yang mereka terima karena aktivitas seksual tersebut.

e. Pemaksaan;

Pemaksaan baik secara fisik maupun non-fisik. pelaku mungkin mengancam untuk tidak memberikan sesuatu, membunuh binatang di depan anak itu dan mengatakan padanya nasib yang sama menantinya jika dia tidak menuruti kemauannya.

f. Kerahasiaan;

Pelaku entah bagaimana harus meyakinkan anak bahwa dia tidak boleh memberitahu orang lain tentang kekerasan seksual tersebut, biasanya dilakukan dengan ancaman, pemaksaan, penyuapan dan intimidasi.

### **3. Faktor Protektif dan Risiko Kekerasan Seksual Pada Anak**

Faktor resiko kekerasan pada anak menurut Austin dan Shanahan (2020) didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman, perilaku-perilaku, karakteristik-karakteristik dan hal-hal yang meningkatkan kemungkinan bahwa seorang anak akan mengalami penganiayaan. Sedangkan faktor protektif didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman, perilaku-perilaku, karakteristik-karakteristik

dan hal-hal yang mengurangi kemungkinan bahwa seorang anak akan mengalami penganiayaan.

Menurut Austin dan Shanahan (2020) karakteristik-karakteristik individual yang dapat meningkatkan kemungkinan faktor risiko penganiayaan pada anak adalah umur anak, anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Sedangkan karakteristik interpersonal yang dapat meningkatkan kemungkinan faktor risiko penganiayaan pada anak datang dari keluarga yang meliputi properti, kesehatan mental orang tua dan gangguan penggunaan zat (narkotika atau alkohol), dan kekerasan pada pasangan. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang buruk dan kejahatan di lingkungan serta faktor-faktor sosial seperti kebijakan, *trend*, dan norma di masyarakat dapat menjadi hal-hal interpersonal yang dapat meningkatkan risiko penganiayaan pada anak.

Austin dan Shanahan (2020) selanjutnya membahas mengenai faktor protektif yang selalu dikaitkan dengan resiliensi, namun daripada faktor pencegahan faktor protektif lebih sering dikaitkan dengan hal-hal yang dapat membantu anak mengatasi pengalaman kekerasan yang dialaminya. Berikut adalah karakteristik individual yang dapat meningkatkan faktor protektif pada anak yang mengalami kekerasan yaitu regulasi diri, kompetensi sosial, fungsi adaptasi dan *self-esteem*. Sedangkan karakteristik interpersonal yang dapat meningkatkan faktor protektif dapat berasal dari keluarga, pasangan dan teman yang suportif, dan keluarga yang mampu untuk mengontrol

hal-hal yang dapat meningkatkan faktor risiko lebih memungkinkan untuk meningkatkan fungsi preventif dari kekerasan pada anak. Selanjutnya faktor lingkungan masyarakat yang meningkatkan faktor protektif adalah tetangga yang bersikap baik pada seperti kepercayaan diantara tetangga dan kontrol lingkungan untuk menyediakan lingkungan yang baik. Selain itu, program dan kebijakan yang menangani faktor risiko dan perlindungan di berbagai lapisan masyarakat juga akan membantu dalam usaha preventif dan represif dalam kasus kekerasan pada anak.

#### **4. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak**

Kekerasan seksual yang dialami anak mengakibatkan berbagai dampak baik yang bersifat sementara (*short term effect*) dan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau menetap selamanya (*long term effect*). Tipe dan tingkat keparahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk usia anak saat kekerasan seksual pertama kali terjadi, bagaimana lama kekerasan seksual tersebut berlangsung, status perkembangan anak, hubungan pelaku dengan anak, apakah kekerasan tersebut dilakukan dengan ancaman, tingkat kekerasan yang digunakan, tingkat rasa malu atau rasa bersalah pada anak, dan reaksi dari orang tua atau profesional saat anak mengungkapkan kejadian tersebut atau ditemukan oleh orang lain (Kinnear, 2007). Secara umum, semakin dekat hubungan antara korban dan pelaku, maka dampak yang ditimbulkan akan semakin besar, *short term effect*

paling buruk adalah ketika pelaku dari kekerasan seksual tersebut merupakan ayah kandung korban, hal ini dapat membuat korban mengalami permasalahan ekstrim dari perilaku *maladjustment* (ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya), sedangkan *long term effect* yang seringkali dialami oleh korban adalah gejala PTSD yang sering ditemukan saat mereka dewasa (Christensen, 2017).

Menurut Perry (1995) efek dari kekerasan seksual pada anak tidak murni psikologis, namun juga dapat mencakup fisik, kognitif, sosial, dan efek pada perilaku (Christensen, 2017). Trauma yang dialami korban kekerasan seksual berdampak pada kesehatan, *relationship effect*, menyalahkan diri sendiri dan bahkan mempengaruhi kemampuan korban di sekolah dan tempat kerja (Ricker, 2006) Kekerasan seksual juga diinterpretasikan sebagai trauma psikologis yang menurunkan persepsi korban tentang potensi reproduksi mereka, sehingga mengurangi manfaat biologi pada beberapa anak perempuan (Vigil & David, 2008).

Dampak kekerasan seksual pada anak ini yang bersifat *long term effect* seringkali mempengaruhi mereka bahkan sampai dewasa. Berikut adalah masalah-masalah yang sering dialami orang dewasa terutama wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual menurut Duncan (2004):

a. Adiksi;

Kecanduan alkohol atau zat lainnya untuk mengurangi rasa sakit akibat kekerasan seksual, penggunaan obat secara berlebihan, dan perilaku obsesif kompulsif

b. *Anxiety* atau kecemasan;

Perasaan cemas yang persisten dan tidak terkendali disertai pikiran berbahaya yang datang pada dirinya atau orang yang dicintai, terdapat respon fisiologis yang menyertai rasa cemas (gemetar, sesak nafas, ketegangan otot kronis, kejang dll), reaksi emosi yang berlebihan.

c. *Body Image* atau citra diri

Ketidakpuasan terhadap tubuh dan penampilan yang persisten, ketidakmampuan menerima pujian tentang penampilan fisiknya, memilih pakaian yang tidak mencolok, makan berlebihan, gangguan makan, bedah kosmetik dan lain sebagainya.

d. *Chronic pain* atau sakit kronis

Rasa sakit dan ketidaknyamanan yang sering dirasakan di area tubuh yang berhubungan dengan peristiwa kekerasan seksual

e. Depresi

Depresi berat atau periodik yang disebabkan oleh perasaan ketidakberdayaan dan putus asa yang terus-menerus, rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri yang berlebihan, kesulitan menegaskan kendali atas hidupnya, adanya pikiran untuk bunuh diri

f. Pikiran dan Perilaku ketakutan;

Ketakutan, kegugupan dan kekhawatiran yang berlebihan, merenungkan pikiran dan perilaku berulang, menjadi terlalu protektif dan berhati-hati saat membuat keputusan.

g. *Parenting*

Protektif yang berlebihan pada anak, *over controlling* dan dominasi pada anak, bersikap kasar, ketidakmampuan berbicara saat anak dianiaya, tidak dapat menunjukkan kasih sayang yang tulus, kemarahan yang berlebihan saat anak berperilaku buruk, mengharapkan anak menjadi dewasa dengan cepat, tidak mempercayai kemampuan seseorang untuk menjadi orang tua, memanjakan anak secara berlebihan, ketidakmampuan melindungi anak, kebingungan dan kekurangan informasi mengenai pengasuhan, kecenderungan untuk menggunakan sistem keluarga yang kasar, menelantarkan anak, inkonsisten dalam pola asuh, sentuhan fisik berlebihan yang mengganggu anak, dan anak tidak dapat berbagi emosi dan pengalaman karena melihat perilaku orang tua yang tidak stabil.

h. Respon fisik

Tersedak dan kesulitan menelan terus-menerus terutama bila mencoba untuk berbicara tentang pelecehan seksual, berbagai masalah kesehatan fisik (sakit kepala, maag, penyakit kelamin dll), tidak suka disentuh di wajah atau dekat wajah, mudah terkejut dan terangsang oleh suara keras, terlalu banyak bekerja, menjadi tidak aktif, terlibat dalam

perilaku melukai diri sendiri yang mengingatkan pada perilaku kekerasan seksual yang dialami,

i. *Relationship*

Kehilangan makna untuk berhubungan dan tidak yakin apakah hubungan itu yang diinginkan, ketidakmampuan untuk membentuk keterikatan yang aman dalam hubungan baik (dengan pasangan, anak, dan keluarga), sedikit jika ada persahabatan yang dekat dan bermakna, menikah untuk keluar dari rumah tempat kekerasan seksual terjadi, pandangan bahwa orang baik karena menginginkan sesuatu dari mereka dan seringkali mengarah pada ketidakpercayaan, mengontrol dan menuntut serta memanipulasi pasangan, pandangan bahwa lelaki tidak dapat dipercaya dan tidak pantas dihormati, dan kemarahan yang berlebihan pada laki-laki atau orang pada umumnya.

j. Reviktimisasi diri atau orang lain

Pola konsisten dari hubungan yang tidak sehat terutama secara sosial dengan individu yang mirip dengan pelaku, ketidakmampuan untuk melindungi diri sendiri dan mengidentifikasi resiko, menyakiti atau mengendalikan orang lain, kekerasan seksual pada orang lain.

k. *Self image*

Didorong oleh kebutuhan untuk menjadi sempurna, memandang diri sendiri sebagai tidak kompeten dan tidak mampu mencapai kedewasaan, rasa menjadi berbeda dan tidak seperti orang lain, keinginan kuat menyembunyikan perasaan dari orang lain, keyakinan

tidak pantas mendapatkan hal-hal baik, terdorong untuk membuktikan harga diri dan nilai tanpa mengalami kepuasan, memandang diri sebagai orang yang kesepian dan terpisah dari orang lain, dan kebutuhan untuk melihat diri sendiri sebagai individu yang mahakuasa dan tidak terkalahkan

#### l. Seks

Menghindari atau tidak menyukai seks atau memandangnya sebagai hal yang tidak perlu, hilangnya hasrat atau perasaan seksual, kurangnya fantasi seksual yang memuaskan, takut akan seksualitas yang mengarah pada tidak adanya harapan seksualitas, mungkin melakukan kegiatan seksual di awal tetapi kemudian kehilangan minat, menggunakan seks untuk mendapatkan kendali dalam hubungan, ketidakmampuan untuk mengatakan tidak pada permintaan atau tuntutan seks, tidak mampu menyatakan preferensi atau menentang tindakan seksual tertentu, kebingungan tentang kenikmatan seksual, memandang seks sebagai cinta yang setara, mengalami kebingungan tentang orientasi seks, dan merasa dibatasi atau tidak mampu mengeksplorasi preferensi seksual.

#### m. Tidur

Gangguan pola tidur dan mimpi buruk kekerasan seksual saat berada sekitar pelaku

n. *Trust Issues* atau masalah kepercayaan

Ketidakmampuan untuk mempercayai penilaian serta tindakan sendiri, tidak mampu mempercayai orang lain, kesulitan membedakan orang yang dapat dipercaya dan tidak, tidak percaya bahwa kebahagiaan dan kebaikan hidup dapat dipertahankan.

## **B. DEWASA AWAL**

### **1. Pengertian Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan tahap selanjutnya setelah masa remaja. Tahap ini dimulai dari sekitar usia 18-25 tahun (Arnett, 2006, 2007, Santrock, 2011) sampai dengan usia 40 tahun. Berdasarkan teori Erikson, usia dewasa awal ini berada pada tahap *Intimacy versus Isolation*. Erikson menggambarkan intimasi ini sebagai menemukan diri sendiri saat kehilangan diri sendiri pada orang lain, dan itu membutuhkan komitmen pada orang lain. Jika seorang individu gagal mengembangkan kemampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, maka hasilnya adalah isolasi. Menurut Erikson, hal ini dapat menyebabkan seorang individu untuk menolak, mengabaikan, atau menyerang orang yang membuatnya frustrasi (Santrock, 2011).

Berdasarkan teori Levinson (1996) masa dewasa awal adalah masa yang ideal untuk mempelajari konsep struktur kehidupan. Masa dewasa awal ini meliputi perkembangan psikososial seperti pengembangan diri, perkembangan emosional, pernikahan dan

kehidupan berkeluarga, hubungan sosial, kehidupan profesional, serta karir dan organisasi. Pada masa ini, individu seharusnya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut, untuk melengkapi perkembangan psikososialnya (Aktu & Ilham, 2017).

## **2. Hubungan Romantis pada Dewasa Awal**

Memasuki usia dewasa awal, keterlibatan dalam hubungan romantis adalah tugas perkembangan utama (Rosiman, et al, 2004, Barzeva, et al, 2021). Pada masa dewasa awal, keintiman seperti hubungan seksual terjadi dalam hubungan dengan komitmen (Boislard, et al, 2016). Kasih sayang yang terjalin pada tahap dewasa awal adalah jenis cinta pendamping, yakni cinta yang terjadi ketika individu berkeinginan untuk memiliki orang lain di dekatnya dan memiliki kasih sayang yang mendalam dan penuh perhatian kepada orang tersebut. Pada usia dewasa ini jugalah biasanya pernikahan dilakukan (Santrock, 2011).

Pada tahap ini, individu akan mencari sosok yang akan dijadikannya *secure base* atau tempat aman. Mereka lebih menyukai kelekatan yang aman atau *secure attachment*. Kelekatan yang aman pada usia dewasa ini berpengaruh ke berbagai hal dalam kehidupan mereka. Sehingga penting untuk membentuk kelekatan yang aman (Santrock, 2011).

## C. ADULT ROMANTIC ATTACHMENT

### 1. Definisi *Adult Romantic Attachment*

*Adult romantic attachment* merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perbedaan individual pada afek, kognisi, perilaku dalam konteks hubungan dekat (Fraley & Shaver, 2000, Simpson & Rholes, 2012, Gray & William, 2017) dengan pasangan ataupun temannya. Menurut Bowlby (dalam Ainsworth 1990) hubungan romantis atau ikatan pasangan (*pair bonds*) merupakan *prototype* atau model awal dari kelekatan di masa dewasa atau *adult attachment*, yang berbeda dalam dua hal dengan teori *attachment* pada bayi, yaitu pertama mereka cenderung lebih resiprokal dalam artian dapat berganti pasangan dalam mencari dan memberikan kasih sayang serta kepedulian satu sama lain; kedua yakni bahwa hubungan tersebut pada dasarnya bersifat seksual dimana kelekatan orang dewasa tidak hanya melibatkan sistem kelekatan itu semata, namun juga kelekatan dengan orang tua dan hal-hal terkait seksual (Mikulincer & Goodman, 2006).

Fisher dan Lisa (2001) mendefinisikan *adult romantic attachment* sebagai hubungan pasangan dewasa dimana masing-masing pasangan berfungsi sebagai figur kelekatan satu sama lain, yang artinya dalam sebuah hubungan terdapat timbal-balik, yang dimana memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan

kelekatan dengan orang tua atau pengasuh dengan anak (*children attachment*).

Bowlby (1992) mendefinisikan *romantic attachment* sebagai kecenderungan untuk mempertahankan kedekatan dengan pasangannya. Lebih khusus lagi, dimana seseorang selalu merasa dekat dengan pasangannya sehingga mereka merasakan kasih sayang yang tidak hanya mengacu pada kedekatan fisik itu sendiri, tetapi kedekatan yang dicirikan pada kepercayaan yang membuat mereka dapat bertindak sesuai dengan perasaan kasih sayang mereka satu sama lain (Veppo, et al, 2017). Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Hazan dan Shaver (1990) bahwa *adult romantic attachment* ini merupakan perasaan nyaman dan lebih aman ketika pasangan berada di dekatnya, dapat bersama, dan responsif, sehingga biasanya pasangannya dijadikan sebagai tempat aman "*secure base*" untuk berada dalam lingkungan yang sama (Fraley & Shaver, 2000).

Maka berdasarkan definisi para ahli diatas, *adult romantic attachment* merupakan suatu kelekatan bersifat romantis yang terjadi di masa dewasa yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu dekat baik secara fisik dan emosi dengan sosok yang dijadikan figur kelekatan.

## 2. Aspek-aspek *Adult Romantic Attachment*

Menurut Judith A. Feeney (2008), berdasarkan pada temuan yang dilakukan oleh Carnelley, Pietromonaco dan Jaffe (1996), berikut adalah aspek-aspek utama pada hubungan romantis yang berkaitan dengan dimensi *attachment*, yaitu:

### a. *Anxiety* atau kecemasan

*Anxiety* atau kecemasan terdiri dari aspek ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan pada pasangan, kecemburuan, konflik yang berat, distress dan tersakiti dalam menghadapi konflik yang meliputi taktik konflik yang memaksa dan mendominasi, pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang rendah termasuk fleksibilitas dan timbal-baliknya, atribusi maladaptif yaitu mempertahankan kesusahan pada perilaku negatif pasangan, kecenderungan memaafkan yang rendah, kompetensi interpersonal yang rendah, menghindar sebagai motif untuk berkorban dan regulasi hubungan yang rendah.

### b. *Avoidance* atau penghindaran (tidak nyaman dalam kedekatan)

*Avoidance* atau penghindaran terdiri dari ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan pada pasangan, komitmen yang rendah, kedekatan, kebergantungan satu sama lain dan koneksi yang rendah, dukungan yang rendah atau kurang pada pasangan yang meliputi ekspresi emosional yang rendah, pengungkapan diri atau *self-*

*disclosure* yang rendah termasuk fleksibilitas dan timbal-baliknya, kecenderungan memaafkan yang rendah, kurang dalam kegiatan keluarga (makan bersama, bercengkrama, dll), dan regulasi hubungan yang rendah.

Sehingga wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan aspek dalam dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang telah dipaparkan di atas sebagai panduan wawancara penelitian.

### **3. Jenis-jenis *Adult Romantic Attachment***

Berdasarkan ide Bowlby mengenai *children attachment*, Ainsworth mengklasifikasikan *adult romantic attachment* ke dalam beberapa jenis yaitu *secure*, *ambivalent* atau *preoccupied*, dan *avoidant attachment*. Namun Bartholomew dan Horowitz (1991) mengkritik model *adult romantic attachment* tersebut dengan menunjukkan bahwa satu jenis *avoidant* (penghindaran) saja tidak cukup untuk menjelaskan penghindaran (*avoidant*) yang dihadapi pada usia dewasa, sehingga mengelompokkannya menjadi empat yakni, *secure attachment*, *preoccupied*, *fearful avoidant* dan *dismissing avoidant* (Busuito, et al, 2014).

#### **a. *Secure attachment***

Dalam kamus *American Psychology Association Dictionary*, *secure attachment* didefinisikan sebagai kombinasi yang positif dari kelekatan itu sendiri, yang ditandai dengan pandangan mengenai diri

sendiri yang layak dicintai, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dimana mereka dapat menerima dan responsif serta merupakan suatu gaya kelekatan dimana ikatan yang terjalin erat kaitanya dengan *eros* (cinta yang romantis dan penuh gairah), *agape* (cinta tanpa pamrih, altruistik dan member segalanya), dan hubungan biasanya berlangsung langgeng. *Secure attachment* ini juga dicirikan dengan kemampuan untuk menyesuaikan kapan saat dia dapat bergantung dengan pasangan dan tidak, memiliki rasa yang empati dan mampu mengapresiasi pasangan, keterbukaan satu sama lain dan penerimaan. (Fisher & Lisa, 2001)

b. *Preoccupied attachment*

*Preoccupied attachment* merupakan bentuk kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* yang ditandai dengan mendambakan cinta dan keintiman, tetapi mereka sering kali merasa diri kurang berharga. Selain itu, cirinya adalah pandangan negatif terhadap dirinya, dan ketakutan akan penolakan. Seseorang dengan gaya kelekatan ini ditunjukkan dengan aktivitas emosi yang berlebihan, seperti tuntutan akan kasih sayang dan perilaku yang terlalu menempel atau bergantung pada orang lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sosok yang memperhatikan serta memberikannya dukungan (Mikulincer & Shaver, 2016). Mereka akan terus-menerus takut akan perpisahan sehingga kelekatan yang berlebihan membuat mereka

merasa aman. Jenis kelekatan ini seringkali dikaitkan dengan cinta yang *mania* (cinta yang posesif dan bergantung).

c. *Fearful avoidant attachment*

*Fearful avoidant attachment* adalah salah satu bentuk kelekatan tidak sehat yang ditandai dengan pandangan negatif terhadap orang lain, yang mengakibatkan ketidaknyamanan keengganan untuk terlibat dalam hubungan yang dekat dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk mengatur emosi seperti ketergantungan yang berlebihan, penolakan akan kebutuhan dalam hubungan romantis, dan mengalihkan perhatian terkait kelekatan romantis. Pada umumnya *fearful avoidant* dilatarbelakangi oleh penghindaran terhadap rasa sakit pada masa lalu dan atau kesusahan karena tidak adanya figur yang memiliki kelekatan dengannya di masa lalu (Mikulincer & Shaver, 2016)

d. *Dismissing avoidant*

*Insecure attachment* selanjutnya adalah *dismissing avoidant* ditandai dengan ketidaknyamanan pada suatu ikatan yang dalam dan situasi intim, memasang batas pada pasangan, dan semakin pasangan membutuhkan dorongan untuk dicintai, maka seseorang dengan tipe *dismissing avoidant* akan semakin menjauhkan dirinya. Mereka seringkali menghindari keintiman dan kebergantungan (Heflin, 2015). Biasanya merupakan sosok yang terlalu mandiri dan sangat menghindari kebergantungan yang digambarkan dalam kalimat “saya

tidak bergantung pada anda, dan anda tidak bergantung pada saya”  
(Fisher & Lisa, 2001).

#### D. Hubungan Romantis dalam Pandangan Islam

Allah swt. menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan yang benar. Selain Al-qur'an, hadist-hadist Rasulullah juga membantu untuk memperjelas hal-hal dalam Al-qur'an. Di dalam keduanya terdapat hal-hal yang mengatur bagaimana manusia harus menjalani kehidupan, termasuk di dalamnya bagaimana hubungan romantis antar pasangan.

Allah swt. telah menjelaskan dalam Al-qur'an bagaimana cara memperlakukan pasangan, khususnya seorang perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 19, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا  
كَثِيرًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagimu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan yang keji. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut, jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak

*menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya*”. (Q.S. An-Nisa: 19)

Berikut adalah tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

Yang artinya “*Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagimu mewarisi perempuan dengan jalan paksa*” merupakan larangan untuk mewarisa wanita di luar kehendak mereka.

Al-Bukhori mencatat bahwa Ibnu Abbas berkata mengenai ayat ini:

“Sebelumnya, praktiknya adalah ketika seorang pria meninggal, kerabat laki-lakinya memiliki hak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dengan istrinya. Jika salah satu dari mereka menginginkan, dia bisa menikahnya, memberikannya pernikahan, atau mencegahnya dari pernikahan, karena mereka lebih berhak atas dirinya daripada keluarganya sendiri” kemudian ayat ini diturunkan mengenai praktik tersebut.”

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ

Yang artinya “*dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan*” merupakan larangan memperlakukan wanita dengan kekerasan. Allah swt. memerintahkan: Janganlah memperlakukan wanita dengan kasar sehingga dia mengembalikan seluruh atau sebagian maharnya yang telah diberikan, atau kehilangan salah satu haknya dengan cara pemaksaan dan penindasan.

Allah swt. menyatakan:

إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ

Yang artinya: “kecuali apabila mereka melakukan perbuatan yang keji”

Fasihah pada ayat tersebut menurut Ibnu Abbas, Ikrimah dan Ad-Dahhak mengacu pada ketidakpatuhan dan pembangkangan. Sedangkan menurut Ibnu Jarir fasihah menyiratkan semua makna perzinahan, ketidaktaatan, pembangkangan, kekasaran dan sejenisnya.

Kalimat selanjutnya, Allah swt. mengatakan,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Yang artinya “Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut” dengan mengatakan kalimat yang baik pada mereka, memperlakukan mereka dengan baik dan membuat penampilanmu yang menyenangkan bagi mereka sebanyak yang kamu bisa, seperti yang kamu sukai dari mereka.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Yang artinya “jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”. Allah berfirman bahwa kesabaranmu yaitu ditunjukkan dengan menjaga istri yang kamu tidak sukai, membawa pahala yang baik untukmu di dunia dan akhirat.

Ibnu Abbas memberikan tanggapan mengenai ayat ini,

“agar suami merasa kasihan terhadap istrinya dan Allah memberinya seorang anak bersamanya, dan anak ini membawa kebaikan yang luar biasa”

Sanjaya dan Faqih (2017) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan jalan yang tepat dan sesuai dengan perintah Allah Swt, bagi individu untuk saling berbagi kasih sayang dan memenuhi kebutuhan seksual. Menurut Sayyid Muhammad Rizvi (1990) menikah sangat dianjurkan sebagai salah satu faktor yang membantu dalam mencapai kesempurnaan iman dan hal itu mencegah umat islam agar tidak terjerumus ke dalam dosa, serta untuk meningkatkan nilai ibadah mereka. Dimana menurut Aman, Abbas, Nurunnabi dan Bano (2019) pernikahan adalah hal yang sakral karena pasangan yang menikah berjanji untuk menghabiskan hidup mereka bersama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dimana setiap pasangan yang percaya pada agama membuat komitmen pernikahan yang lebih kuat, yang memperkuat hubungan pernikahan mereka.

Menurut Imam Ghazali salah satu manfaat dari menikah adalah untuk menumbuhkan ketentraman hati dan jiwa melalui keromantisan dengan pasangan, seperti duduk berdua dan senda gurau dengan pasangan (Atabik & Mudhiiah, 2014). Keromantisan itu sendiri menurut Purwari (2019) diartikan sebagai suatu tindakan antara pasangan yang berupa kebersamaan dengan pasangan, pengertian satu sama lain, dan saling

menghargai dan kesetiaan. Contoh-contoh kecil yang dilakukan Nabi saw. dengan istrinya adalah minum dalam satu gelas, saling menyuapi, mandi dalam satu bejana dan tidur dalam satu selimut (Purwari, 2019).

Lebih lanjut lagi Muhammad Taufiq Maulana (2011) dalam bukunya yang berjudul “*Antologi Hadits Cinta Peka Rasa Memaknai Kisah Romantisme Nabi*” menyebutkan beberapa bentuk keromantisan Nabi Muhammad Saw. :

1. Memandang wajah kekasih
2. Menunjukkan perhatian
3. Memiliki panggilan romantis
4. Bersabar atas keburukan pasangan
5. Memahami perbedaan sifat
6. Mengerti dan menyikapi kewanjaan perempuan.

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana metode kualitatif ini digunakan untuk menggali dan memahami makna yang menurut sebagian individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013). Jenis penelitian kualitatif ini mencakup informasi mengenai fenomena utama yang sedang diteliti dalam suatu penelitian, peserta penelitian, dan lokasi penelitian. Peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini karena metode kualitatif dirasa tepat untuk memberikan gambaran secara rinci, dalam dan menyeluruh terkait pengalaman, pemaknaan, dan perasaan subjek terhadap situasi yang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Desain fenomenologi merupakan studi tentang memahami dan mendapatkan informasi mengenai motivasi dan tindakan seseorang, pengalaman dari perspektif individu, subjektivitas pribadi, dan penekanan pada interpretasi pribadi (Lester, 1999). Dimana pendekatan fenomenologi ini berfokus pada pengalaman hidup individu di dunia. Tujuan digunakan pendekatan fenomenologi adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai apa yang dirasakan dan dialami subjek yang pada penelitian ini adalah mengenai gambaran kelekatan romantis subjek.

## **B. FOKUS DAN BATASAN PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang mengalami *childhood sexual abuse*.

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas atau tidak relevan dari tujuan penelitian, peneliti membuat batasan penelitian sebagai acuan, yakni sebagai berikut:

1. *Adult romantic attachment* yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah gambaran kelekatan yang dialami oleh wanita dewasa Awal yang tengah menjalani hubungan romantis, dengan usia antara 18-40 tahun.
2. *Childhood sexual abuse* yang dimaksud pada penelitian ini adalah riwayat kekerasan seksual yang dialami subjek pada usia kanak-kanak.

## **C. SUMBER DATA**

### **1. Subjek**

Subjek merupakan pihak atau individu yang menjadi sampel penelitian. Menurut Rahmadi (2011) subjek penelitian adalah individu yang memiliki masalah yang ingin diteliti serta sebagai tempat bagi peneliti untuk mendapatkan data. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang wanita berusia antara 18-40 tahun yang pernah mengalami *childhood sexual abuse* atau kekerasan seksual masa kecil dan saat ini sedang menjalani hubungan romantis

## 2. Informan

Informan pada penelitian ini adalah teman dekat subjek. Informan berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan dan merupakan seseorang yang mengetahui kondisi subjek penelitian.

## D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan subjek dimana peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan pada subjek yang dilakukan secara lisan (Rahmadi, 2011). Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur guna mendapatkan gambaran yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Wawancara semi terstruktur ini memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru sesuai dengan informasi yang diberikan subjek, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari karakteristik kekerasan seksual anak yang terdiri dari kurangnya persetujuan dari anak, anak-anak dimanipulasi, pemaksaan dan kerahasiaan. Peneliti juga menggunakan aspek *adult romantic attachment* yaitu *anxious* dan *avoidance* yang secara umum meliputi 8 aspek yaitu ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan pada pasangan, kecemburuan, konflik yang berat, pengungkapan diri (*self-disclosure*)

yang rendah, kecenderungan memaafkan yang rendah, komitmen yang rendah kurangnya kebersamaan dengan pasangan. Adanya pedoman wawancara ini untuk memudahkan peneliti memilah data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan. Sehingga data yang dihasilkan tidak meluas. Selain itu, pedoman wawancara juga berfungsi agar peneliti tetap mampu memberikan pertanyaan yang serupa secara garis besar kepada narasumber.

Dalam proses wawancara, peneliti memberikan pertanyaan pada subjek terkait bagaimana riwayat kekerasan seksual yang dialaminya saat masa kanak-kanak, dampak dari kekerasan seksual tersebut dan bagaimana hubungannya dengan kekasihnya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya peneliti akan mendapatkan gambaran bentuk kelekatan romantis tiap subjek.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan penampilan subjek. Menurut Hasanah (2016) observasi merupakan suatu upaya pengamatan sistematis terhadap perilaku dan aktivitas individu yang berlangsung secara terus menerus yang dilakukan secara alami sampai pengamat memperoleh fakta. Observasi dilakukan dengan membuat catatan lapangan dimana pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yakni selama proses observasi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

Observasi yang dilakukan dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi pada saat wawancara yang berfungsi untuk melihat respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Observasi juga beberapa kali dilakukan secara langsung di tempat kerja subjek 2 (H). Selain itu, observasi juga dilakukan melalui pengamatan kegiatan di media sosial subjek dalam kurun waktu satu bulan.

## **E. ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti mendapatkan kesimpulan yang akan mudah didapatkan jika dilakukan dilakukan dengan teknik analisis data yang benar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan kesimpulan.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data ini merupakan proses memilih, menyederhanakan dan mengubah data-data yang muncul saat penelitian menjadi tertulis atau ter transkripsi. Pada bagian ini juga peneliti menghilangkan bagian yang tidak diperlukan sehingga dapat mempermudah peneliti menarik kesimpulan.

Dalam proses penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah melakukan wawancara. Proses reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Langkah awal dari reduksi data adalah *coding*. Dimana peneliti memilih data yang sesuai

dengan tema penelitian, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan aspek yang digunakan peneliti. Sehingga data yang dihasilkan tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **2. Display atau penyajian data**

Display data merupakan kumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Menurut Rijali (2018) dalam penelitian kualitatif, display data dapat berupa matriks, grafik, bagan ataupun teks naratif yang berbentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis. Hal ini guna memudahkan peneliti untuk membaca dan menjawab permasalahan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel yang berisi tentang hasil dan jenis *adult romantic attachment* kedua subjek dan skema hasil penelitian kedua subjek.

## **3. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data. Setelah data dikumpulkan dan disajikan, maka peneliti dapat menentukan inti dari penelitian. Namun, dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti harus melihat kembali data yang akan diverifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi gambaran proses penelitian, gambaran *adult*

*romantic attachment* kedua subjek serta faktor protektif dan faktor risiko.

## **F. KREDIBILITAS DATA**

Kredibilitas data adalah kriteria untuk mengevaluasi nilai kebenaran dan validitas dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti mempertahankan kredibilitasnya melalui reflektivitas (Hammarberg, et al, 2016)

Untuk menunjukkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan metode Triangulasi dengan menanyakan pertanyaan serupa pada orang lain untuk melihat kesesuaian fenomena yang diteliti. Selain itu, metode triangulasi ini juga merupakan pengecekan keabsahan data dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode serta teori terkait. Pada penelitian ini, untuk menunjukkan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti memutuskan mewawancarai *significant other* guna mengkonfirmasi data yang diperoleh dari subjek. Pada penelitian ini, subjek menggunakan teman dekat subjek sebagai *significant other*.

Selain melalui *significant other*, konfirmasi data dilakukan dengan subjek, untuk mengetahui apakah dalam penelitian ada kesalahan interpretasi atau ketidak akuratan data, sehingga peneliti dapat memperbaikinya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SETTING PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Demografi dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri memiliki 10 total kota/kabupaten yang terletak di dua pulau yakni pulau lombok dan sumbawa. Di provinsi NTB juga terdapat 3 suku asli yakni suku sasak yang merupakan suku asli masyarakat pulau lombok, samawa dan mbojo yang merupakan suku asli pulau sumbawa.

Di pulau Lombok, terdapat suatu adat yang disebut *merariq* yakni suatu adat perkawinan dimana mempelai perempuan di bawa lari atau biasa disebut kawin lari (Kholidi, et al, 2021). Selain itu ada juga pantangan untuk wanita keluar malam tanpa mahram. Apabila lelaki dan perempuan ketahuan masih berada diluar rumah di waktu malam, maka kedua orang tersebut akan dinikahkan. Sehingga apabila ingin bertemu dengan perempuan, haruslah di rumah perempuan tersebut dan didampingi oleh keluarga pihak perempuan.

Namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke NTB, tidak menampik bahwa di beberapa daerah pergaulan bebas menjadi rahasia umum. Seperti daerah tempat tinggal subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1, di daerahnya wanita diperbolehkan untuk keluar bahkan sampai jam 12 malam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan subjek 2 yang bahkan keperawanan seorang wanita bukan lagi hal yang mewah.

## **2. Gambaran Subjek**

### **a. Gambaran Subjek 1 (Y)**

Subjek Y merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun. Ia merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dan memiliki 2 saudara laki-laki. Subjek Y lahir pada Subjek Y dibesarkan dalam keluarga yang lengkap dan berkecukupan. Saat ini Subjek Y sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu universitas di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sahabat terdekat subjek, subjek merupakan orang yang baik, dan selalu menjadi pendengar setia. Subjek juga selalu bersedia untuk diwawancarai kapan saja untuk kepentingan penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui media sosial yakni *whatsapp* dan 2 akun instagramnya selama kurang lebih satu bulan, serta pertemuan secara langsung, subjek merupakan seseorang yang cenderung berbicara seadanya dan tidak banyak menunjukkan kegiatannya di media sosial yang dimilikinya.

Penetapan Y sebagai subjek dilatar belakangi dengan pengakuan subjek yang pernah mengalami kekerasan seksual semasa kecilnya dan sedang menjalani hubungan romantis.

b. Gambaran Subjek 2 (H)

Subjek H merupakan seorang wanita berusia 31 tahun dan telah bersuami, serta tengah mengandung anak pertama. Subjek H lahir sebagai anak tunggal dalam keluarga yang berkecukupan. Subjek H dibesarkan dalam rumah yang dihuni bersama keluarga besarnya, termasuk kakek nenek serta om dan tantenya. Subjek H lebih banyak diasuh dan dibesarkan oleh neneknya, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Saat ini Subjek H merupakan seorang pegawai disebuah instansi yang ada di NTB dan tinggal jauh dari keluarganya.

Berdasarkan observasi, subjek H merupakan seorang yang ramah, ia selalu menyapa dan tersenyum pada siapapun yang ditemuinya tanpa memandang jabatan, ia juga cukup hangat, dimana ia selalu berbicara santai, selain itu, subjek H juga cukup religius, ia selalu berusaha untuk sholat di awal waktu dan berpuasa senin kamis. Ia tidak segan untuk mentraktir teman dan seringkali memberikan uang tips kepada *driver* saat menggunakan jasa ojek online. Subjek juga selalu menekankan kepada *junior* nya di kantor untuk menghargai setiap pekerja, seperti tukang sapu ataupun tukang kebun di kantor.

Perkenalan peneliti dengan Subjek H bermula dari peneliti yang magang di kantor tempat Subjek H bekerja. Saat itu, Subjek H bertanya mengenai judul skripsi yang diambil oleh peneliti, dan berkata bahwa dirinya juga bisa menjadi subjek. Kemudian Subjek H menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya saat kecil dan bersedia jika memang peneliti membutuhkan data mengenai hal tersebut.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN LAPANGAN**

### **1. Subjek 1 (Y)**

#### **a. Riwayat Kekerasan seksual masa kecil**

Memiliki riwayat kekerasan seksual Y masa kecil mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan penyintas. Terkait dengan riwayat kekerasan seksual masa kecil tersebut, berikut adalah data temuan lapangan subjek Y :

##### **1) Manipulasi yang dilakukan pelaku.**

Saat mengalami kekerasan seksual tersebut, subjek Y berusia kanak-kanak, dan cenderung masih gampang untuk dibujuk dan ditipu oleh orang lain..

*jadi awalnya yang SD itu, kelas 1 apa kelas 2 gitu ya lupa saya, pergi main ke SD di temannya saya gitu. (SY.W1.B1-4).*

Usia yang masih kanak-kanak ini memudahkan pelaku untuk berbuat sesuatu yang tidak layak, karena pada usia tersebut subjek Y belum memiliki kecurigaan pada seseorang.

*saya diajak masuk ke kamar mandi itu. Nah namanya anak kecil kan ya, tapi kayak oh masuk doang terus yang itu (SY.W1.B11-16)*

Terutama karena pelaku merupakan seseorang yang sudah dikenalnya.

*Nah ada kakak-kakak gitu, entah mungkin SMA deh kayaknya kakak itu, tapi saya kenal. Si cowok itu tuh temen kakak temannya saya. Dia di kamar mandi di belakang sekolah.(SY.W1.B5-11)*

Saat subjek Y memasuki kamar mandi, pelaku menemukan kesempatan untuk melakukan tindakan yang diinginkannya.

*dia suruh saya duduk di pahanya kan. Sini duduk gitu kan ya dia bilang, ya udah saya duduk kan, kirainnya kenapa-  
napa terus dia bilang mau lihat dong kelaminnya, katanya gitu kan. Terus saya bilang nggak mau terus dia tetap kekeh minta pengen lihat itu loh, sampai buka celananya saya tapi dia nggak bisa gitu. (SY.W1.B16-29).*

2) Kerahasiaan.

Pelaku yang pada saat itu tidak berhasil melakukan keinginannya karena subjek Y memberontak akhirnya pelaku mengancam subjek Y untuk tidak menceritakan kejadian tersebut apabila ingin dilepaskan.

*Kakaknya bilang jangan kasih tau siapa-siapa.(SY.W1.B171-171)*

*Persis di kamar mandi. Dia bilang jangan kasih tau siapa-siapa.(SY.W1.B175-177)*

*Soalnya pas di kamar mandi dia suruh saya teriak tapi nggak ada orang jadi ya percuma teriak katanya, terus dia bilang mau lepasin tapi jangan kasih tau siapa-siapa. (SY.W1.B189-196)*

Hal tersebut membuat subjek Y ketakutan dan tidak pernah menceritakan kejadian yang dialaminya ini pada siapapun sebelumnya.

*Tapi ya namanya takut gitu terus kalau misalkan cerita. (SY.W1.B35-37)*

*ga pernah kak, takut juga (kalau bercerita). (SY.W1.B167)*

### 3) Pelecehan seksual saat remaja.

Memasuki usia remaja, subjek Y menyatakan menerima pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh temannya. Subjek Y beberapa kali diminta untuk melakukan hubungan badan oleh temannya melalui *handphone*, bahkan memaksa dengan menekankan pada kata sahabat.

*Tiba-tiba dia ngechat gitu kan, "Ya, aku mau itu kamu dong", "apaan", dia bilang "itu (sex) aku mau coba gimana sih rasanya ngelakuin hal yang kayak gitu" terus saya nyumpak (berkata kasar), ya nyumpaannya kayak gimana jangan lah disebutkan, kayak gitu lah biasa orang yang nyumpak terus, kubilang "ngapain kamu pengen ke aku, pengen minta ke aku, kenapa enggak orang lain" aku bilang, aku bilang itu kan. Terus dia bilang "nggak, aku penasaran soalnya kan kamu juga sahabatku, mau coba aja gimana rasanya" gitu kan. Terus aku bilang kan "yaudah sih kalau emang kamu mau coba, cobain sama pacar kamu, kan kamu punya pacar". "jangan" dia bilang kan "nggak mau aku enggak mau ngambil dari pacarku, aku maunya punya kamu" gitu kan terus makin marah kan tuh. Dia mintanya itu dua kali atau tiga kali gitu ya. Sampai akhirnya saya blokir dia. Dan dia tuh ngomong mintanya itu bukan kayak ada kode-kode, langsung to the point ngomong aku mau ngelakuin huft, bahasa kasarnya lah "kayak gitu sama kamu" itu loh kak. (SY.W1.B95-137)*

*tapi dia maksa "ayolah masa ga mau kan kamu sahabatku", bawa kata sahabat. (SY.W1.B144-147)*

#### 4) Dampak kekerasan seksual masa kecil

Kejadian-kejadian yang dialami oleh subjek Y tersebut membuatnya memiliki ketakutan besar terhadap lawan jenis yang tidak dikenalnya. Terutama jika lawan jenis tersebut mendekatinya secara langsung, walau hanya sekedar ingin bertanya sesuatu.

*Takut kak, sampe sekarang kalo ada orang yang ga kenal terus saya jalan sendiri itu merinding sendiri. Jangankan tempat sepi, tempat rame aja kalo tiba tiba ada yang deketin gitu takut sendiri. (SY.W1.B58-65)*

*Jadi kalo ketemu orang itu bisa langsung takut. Jadi makin kesini makin takut makin waspada. terus ketemu orang yang masih baru. (SY.W2.B17-22)*

Ketakutannya ini semakin menjadi setelah kasus kedua, yakni ajakan melakukan hubungan badan dari sahabatnya.

*Tapi pas kasus kedua makin takut, terus merinding kalo ada orang baru cowok gitu. Takut di apa apain. (SY.W1.B70-74)*

*Iya. Itu lagi yang bikin makin takut, makin parno. (SY.W2.54-55)*

Subjek Y seringkali berpikir bahwa lawan jenis yang baru ditemuinya memiliki niat tersembunyi yang ingin mencelakainya jika subjek menanggapi orang tersebut.

*Takut ketemu orang baru. Kayak di suatu tempat gitu kan misalnya kita lagi sendiri gitu terus tiba-tiba ada orang baru mau dekat nanyain gitu kan tapi padahal orang itu nggak mau ngapa-ngapain ya namanya parno ya mungkin ya jadi lebih baik menghindar gitu nggak mau merespon orang itu takutnya nanti malah ngelakuin hal-hal yang lebih dari apa ya mau nyelakain kita sendiri gitu loh, gitu. Pokoknya ada cowok baru, yang baru dikenal entah cowok itu udah tua, muda tetap aja waspada tuh langsung kayak gimana gitu kalau lihat orang baru, intinya udah itu takut hehehe. (SY.W2.B74-97)*

b. Gambaran *Adult Romantic Attachment*

Memasuki usia dewasa awal, salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dalam tingkat yang lebih serius. Karena pada usia inilah kesiapan alat reproduksi dan psikologis dirasa sudah matang untuk membina rumah tangga. Hubungan yang diharapkan pun merupakan hubungan yang baik dan kelekatan yang baik dengan pasangan merupakan kunci utama hubungan yang sehat. Namun kelekatan seseorang ini dipengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah pengalaman traumatis seperti kekerasan seksual yang dialami oleh subjek Y.

Terkait dengan kelekatan romantis subjek Y dengan pasangannya, berikut adalah data-data yang ditemukan di lapangan:

1) Konflik dalam hubungan.

Konflik dalam hubungan subjek Y terbilang cukup tinggi dan intens yang bahkan membuat hubungan mereka kandas berkali-kali.

*Dari tahun 2014, 7 tahun putus nyambung. (SY.W2.B632-633).*

Waktu yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan kembali pun tidak sebentar. Subjek berkali-kali terlibat dalam hubungan tanpa status dengan pasangannya sebelum keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan kembali, bahkan saat keduanya tengah menjalin hubungan dengan orang lain.

*Terus pas SMA ya udah kita tuh kayak HTS (hubungan tanpa status) gitu lho, tapi tetap chattingan tapi nggak jadian. Tapi dalam hal itu dia juga punya pacar gitu, saya juga punya temen deket jadi enggak jelas bisa dibilang balikan apa enggak.(SY.W2.B280-289)*

Bahkan saat subjek Y merasa hubungannya menyakitkan, namun ia tidak bisa memutuskan hubungan mereka.

*Padahal kita tuh enggak jadian tapi banyaklah sakit. Seolah-olah jadian tapi sakit sebelum balikan tuh banyaklah sakitnya gitu sebelum balikan.(SY.W2.B335-341).*

Berdasarkan wawancara dengan sahabat dekatnya, Subjek Y walaupun sering kali diabaikan dan disakiti, tapi tetap bertahan dengan pasangannya.

*keselnya saya itu dia sering diabaikan, disakitin tapi masih aja bertahan. (SO.W1.B54-57)*

Namun meski demikian, Subjek Y pun seringkali menjadi orang yang mengambil keputusan untuk putus dari pasangannya apabila merasa sudah tidak tahan.

*Terus karena itu udah nggak tahan, kayak udah nggak bisa lagi ngelanjutin hubungan gitu kan. Ya udah putus. (SY.W2.B414-418).*

Karena seringkali putus-nyambung ini, membuat subjek Y seperti tidak konsisten dengan keputusan yang diambilnya.

*yah intinya kalau dalam percintaan dia masih plin plan kalau ngambil keputusan. (SO. W1.B60-63)*

## 2) Kecenderungan memaafkan

Saat ada konflik, subjek Y seringkali memperpanjang masalah, sebelum akhirnya menyadari kemungkinan bahwa dirinya yang salah.

*Kadang ada kata-kata yang typo gitu saya memperpanjang jadi berantem, habis itu nenangin diri, mikir, nenangin diri, oh ternyata saya yang keterlaluhan, (SY.W2.B773-778)*

*terus dia minta maaf "maaf ya nggak ada kabarin" terus saya yang memperpanjang (SY.W2.B770-773)*

Ia juga membutuhkan waktu untuk menyelesaikan konflik dengan maaf, karena seringkali masih mengedepankan ego, sehingga ia tidak akan mencari pasangannya jika ia tidak di *chat* atau dikirim pesan terlebih dahulu.

*Kadang pas saya yang duluan sadar, ya udah ketik panjang, kirim ke dia. Karena saya masih gengsi orangnya, jadi mungkin kalau misalkan saya nggak di-chat sama pacar saya, itu nggak bakalan chat duluan. Dari dulu kayak gitu sama dia, kalau dia nggak ngechat. (SY.W2.B1109-1119)*

*Tapi kan sering banyak bikin konflik itu saya ya, jadi sadar sendiri, oh ya udah saya yang minta maaf. Tapi kalau misalkan dia ngerasa salah ya dia bakalan duluan. Kadang dia juga yang ngalah. (SY.W2.B1134-1141)*

## 3) Tingkat kepercayaan pada pasangan.

Untuk membangun hubungan yang baik, salah satu aspek yang krusial merupakan kepercayaan pada pasangan. Terkait dengan hal tersebut subjek Y masih seringkali ragu dan curiga pada pasangannya.

*Saya gak percaya sama pacar sendiri, ternyata emang yang dilakuin bener dia nugas, dia ada kerjaan yang lain. Tapi ya gimana sih namanya cewek curiga dia kemana, ngapain aja kan nggak dikabarin, apalagi LDR, susahlah pasti. Kayak membangun kepercayaan gitu sih. (SY.W2.B617-627)*

*Tapi gimana ya, gak bisa di ilangin, takut aja dibohongin gitu. (SY.W2.B664-667)*

*Masih (belum percaya), apalagi dia tipe anak yang nggak mau apa ya go public. (SY.W2.B668-670)*

Subjek Y juga seringkali lebih memilih mempercayai ucapan temannya bahkan sampai memblokir nomor pasangannya sebelum mendengarkan alasan dari pasangannya terlebih dahulu.

*teman-teman saya bilang anak teknik itu kadang main-main, jadi cuma nyari kesibukan apa-apa itu kan cuma alasannya dia doang bilang kayak gitu lagi sibuk ini itu. yaudah nih, karena kebetulan temen saya tuh cowok teknik juga di kampus tapi kakak kelasnya. Ya udah iya saya percaya aja kan. Makin makin kesel kan, udah blokir lagi. (SY.W2.B510-519)*

Selain itu, ketika bersama dengan pasangannya, subjek Y harus terlebih dahulu memastikan tujuan mereka dan memastikan bahwa pasangannya tidak akan melakukan tindakan-tindakan tertentu padanya.

*Terus tanyain "kamu nggak ngapa-ngapain kan nanti?", "Iya kok, aku gak bakalan ngapa-ngapain", tetap saya tanyain. Apalagi pas malam mau mau H-2 mau berangkat ke-solo bulan Februari lalu, kita keluar berdua kan, saya bilang "gak usah ke tempat-tempat yang sepi", "kenapa takut? Aku gak ngapa-ngapain kok", "oh ya udah, mastiin aja", gitu (SY.W2.B1235-1248)*

Karena ketakutan dan kecurigaan terhadap laki-laki, Subjek Y mengatakan bahwa ia belum lama ini mampu untuk melakukan *skinship* atau bersentuhan dengan pasangannya.

*Jadi kayaknya baru-baru ini bisa skinship nya. Dulu pernah dia coba buat skinship tapi saya yang ngehindar. Sekarang pegangan tangan udah bisalah.*(SY.W2.B1455-1461)

Hal ini karena subjek Y sudah merasa cukup lama mengenal dan bersama pasangannya, sehingga mampu membuat dia merasa aman.

*Hmm, kalau sekarang sih biasa aja, tapi saya nggak mau ngeliatin dia gitu loh, misalkan kalau dia pegang tangan, gak mau liat dia, gak mau eye contact gitu loh, takut, gak tau kenapa.* (SY.W2.B1248-1255)

*Gak sih, kalau sama dia gak, gak tau kenapa, bingung juga. Apa karena udah lama kali ya. Kayak ngerasa aman aja gitu. Walaupun kita gak tau ntar kedepannya.* (SY.W2.B1263-1269)

Kurangnya kepercayaan pada pasangannya dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang rendah.

*Kayak adalah waktu untuk apa ya kayak yang chat seminggu itu ada tiga kali atau beberapa kali ya udah.* (SY.W2.B1398-1402)

Hal ini terjadi karena kesibukan mereka masing-masing.

*Eeee bingung juga sih kalau itu, soalnya kalau saya udah sibuk ya nggak bakalan nyariin dia, kalau dia sibuk, dia gak bakalan nanti kalau nyariin saya, terus nanti kalo sama-sama udah free saling nyariin.* (SY.W2.B1270-1278).

Menurut F, sahabat subjek Y, kekasih Y seringkali hilang kabar, dan alasannya selalu sibuk dengan tugas kuliah.

*Terus SMA juga pisah dia di mataram tapi kalau dia pulang liburan, wajib ke rumahnya gitu dan sekarang kuliah jarang komunikasi karena sibuk. (SO.W1.B22-29)*

*Yang selama ini dia cerita itu konfliknya karena si cowok sibuk terus. (SO.W1.103-105)*

Meski demikian, Subjek Y mengatakan bahwa ia merasa baik-baik saja dan menganggap komunikasinya lancar.

*kalau dibilang chating, chattingan paling 2-3 kali seminggu, video call kalau misalkan sama-sama. Tapi menurut saya komunikasi saya lancar sih, walaupun gak 24 jam. (SY.W2.B1304-1310)*

*Ya pacaran sewajarnya aja, gak harus chattingan 24 jam, ditemenin ini itu, kayak chattingan 24 jam, kayak gimana ya, ngeribetin diri sih kalau harus chattingan 24 jam gitu (SY.W2.B1318-1324).*

#### 4) Komitmen

Mengenai komitmen, subjek Y mengaku bahwa mulai memikirkan dan membicarakan mengenai masa depan.

*kemarin dia beli bibit buat di tanam di kebunnya, nanti dibuat eee bisa lagi nanti ditanam mungkin 3 tahun lah nanti bisa buat, heheh malu nyebutnya hehehe nanti bisa buat anak kita.. gitu-gitulah bahasnya. (SY.W2.B713-721)*

Subjek Y juga sudah memiliki rencana mengenai perkiraan menikah, meski terdapat keraguan dalam perkataannya. Ia tidak langsung menjawab dan menjawab dengan perlahan.

*Eee serius sih, udah mikir aja nanti kayak gimana sama dia, cuma ada satu sisi di mana mikir kayak apa benar dia orangnya, gitu sih. (SY.W2.B723-727)*

*Komit dalam hal mau menikah , hmm kemarin dia bilang 3 tahun lagi lagi, semoga. Sekitar usia 24. Tapi gak tau sih. Tapi pengen menikmati masa muda dulu. (SY.W2.B1415-1421)*

#### 5) Kecemburuan

Subjek Y menyatakan bahwa dirinya bukan seseorang yang mudah cemburu, bahkan kekasihnya sering memancing-mancing karena Y jarang cemburu.

*Kalau cemburu, kadang cemburu kadang gak, tergantung ceweknya yang mana hehe. (SY.W2.B1142-1144)*

*Hehehe. Sering mancing-mancing gitu loh, karena saya jarang cemburu sih. (SY.W2.B1172-1174)*

Meski jarang cemburu, tapi subjek Y tetap memiliki ketakutan saat kekasihnya dekat dengan wanita lain.

*Hahaha, tapi tetap aja takut. Tapi tetap aja sih takut gitu, hehe. (SY.W2.B1207-1209)*

#### 6) Kebersamaan dengan pasangan

Subjek Y dengan pasangan jarang menghabiskan waktu bersama, baik secara virtual maupun langsung, saat ia sedang pulang. Hal ini menurut subjek Y karena kesibukan masing-masing.

*Jarang kak 1 kali seminggu (Bertemu) hehe, dia lagi sibuk tugas besarnya, kalo ketemu yaudah ngobrol gitu. Kalo pas lagi nggak dia sibuk, pas saya pulang kadang waktu libur itupun ketemu juga ga sering-sering banget paling 1 kali atau 2 kali seminggu karena sama sama ada kerjaan juga di rumah masing-masing, dia juga bantu ortunya terus saya beres-beres rumah, pokoknya beda dah sama pasangan LDR yg lain.(SY.W2.B1462-1478)*

*Paling 2 jam kak, itu pun bisa dihitung berapa jari. Bentar banget ga sebanding sama pasangan LDR yang lain. kita chattingan basa basi gitu juga jarang paling pas senggang telpon itupun cuma bentar. (SY.W2.B1479-1485)*

### 7) *Self disclosure*

Karena komunikasi yang kurang, hal ini mempengaruhi keterbukaan subjek Y pada pasangannya. Subjek Y jarang menceritakan hal-hal yang penting yang tidak diketahui oleh orang lain.

*Yang kemarin masalah ada yang ngechat itu, saya ceritain ke dia. Itu pertama kali, pertama ceritain masalah kalau yang kayak gitu, yang sebelum-sebelumnya sih nggak. Entah kenapa dia nanya, tadi ngapain aja, kemana, ngapain, terus sendiri, itu saya ngerasa kek ya udah ceritain aja sama dia, karena dia harus tahu gitu. (SY.W2.B1331-1344)*

Menurut F, subjek Y jarang bercerita mengenai apa yang sedang dialaminya pada pasangannya. Subjek Y lebih banyak bercerita pada temannya mengenai apa yang dirasakannya dan cenderung masa bodoh dengan pasangannya.

*dia cemburu tapi berusaha positif thinking gitu. dia bilang masa bodoh sama pacarnya juga kak. (SO.W1.B125-129)*

### 8) *Relationship Satisfaction*

Dengan tingginya konflik yang terjadi, dan komunikasi yang masih rendah, membuat Y tidak yakin apakah hubungan mereka dapat dikatakan hubungan yang sehat, sehingga belum adanya kepuasan dalam hubungan yang dijalaninya.

*Iyaa kadang ngerasa juga sih ini hubungan toxic apa gak ya, karena banyak banget yang harus, bukan hanya saya yang mengalah, dia juga harus mengalah gitu. Terus harus menurunkan ego masing-masing. (SY.W2.B1382-1391).*

F juga mengatakan bahwa subjek Y sering bercerita bahwa dirinya merasa tersakiti karena pasangannya.

*jadi udah berkali-kali mbak Y sakit hati, (SO.W1.B83-85)*

Namun meski demikian, subjek Y merasa bahwa beberapa waktu belakangan ini hubungannya dengan pasangannya mulai membaik.

*Eee kadang ngerasa sehat, kadang ngerasa nggak hehe. Tapi untuk Minggu ini lagi sehat-sehat. (SY.W2.B1378-1381)*

*Ee tapi karena sekarang dia udah kayak mulai apa ya, ubah dirinya seperti yang saya pengen. (SY.W2.B1394-1397)*

*Udah mulai ada usahanya tapi enggak tahu nanti kedepannya kayak gimana. (SY.W2.B1411-1414)*

c. Faktor Risiko dan Protektif

Faktor risiko merupakan faktor yang memicu kekerasan seksual yang dialami oleh subjek Y serta faktor yang meningkatkan *insecure attachment* subjek. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang dapat mencegah dan mengurangi dampak kekerasan seksual yang dialami subjek serta faktor yang mengurangi *insecure attachment* subjek.

1) Faktor risiko yang ditemukan pada subjek Y.

Selain karena usia subjek yang masih kanak-kanak pada saat itu, lingkungan tempat tinggal subjek pada saat terjadi kekerasan seksual dalam keadaan sepi.

*Itu bener-bener sendiri, di dalam kamar mandi itu, nggak ada orang kak. Jadi, nggak ada orang, di lingkungannya pun emang sepi cuma saya doang di luarnya itu, sebelum masuk ke dalam kamar mandi tiba-tiba ada kakak itu di*

*kamar mandi itu, di depan kamar mandi maksudku. (SY.W1.B41-51).*

Selain itu, subjek sedang dalam perjalanan pulang, namun terlebih dahulu pergi bermain dengan temannya, sehingga ia terlepas dari pengawasan orang tuanya.

*jadi awalnya yang SD itu, kelas 1 apa kelas 2 gitu ya lupa saya, pergi main ke SD di temannya saya gitu. (SY.W1.B1-4).*

Anak sekolah dasar pada saat itu menggunakan rok pendek yang mempermudah pelaku untuk menyingkapnya.

Memasuki masa remaja, subjek berkali-kali diminta untuk berhubungan badan dengan temannya. Menurut subjek, ajakan itu karena temannya itu memiliki lingkungan yang tidak baik, sehingga membuat pelaku menjadi remaja yang nakal juga.

*Nah dia juga sekolah di Mataram, cuma semenjak pindah ke Mataram itu dia kelihatan bandel. Eee kayak lagi coba-coba jadi bandel gitu loh. (SY.W1.B84-90)*

Kejadian-kejadian yang dialami subjek Y tersebut membuat ia menjadi takut dan meragukan lelaki, bahkan pada pasangannya.

*Hmm, iyaa sih, susah aja, gak tau kenapa. Hehehe bingung (SY.W1.B728-730)*

Hal ini juga dikarenakan keduanya menjalani hubungan jarak jauh, namun komunikasi mereka minim.

*apalagi LDR, susahlah pasti. Kayak membangun kepercayaan gitu sih. (SY.W2.B625-630)*

*apalagi LDR kan ya udah diemin aja, kalau dia nggak ada kabar 2 hari, ya udah di chat, (SY.W2.B763-766)*

## 2) Faktor Protektif Subjek Y

Subjek Y memiliki teman baik yang dipercayanya, sehingga saat terjadi kekerasan seksual pada subjek Y ketika remaja, ia segera menceritakan kejadian tersebut kepada temannya.

*kalo yang kejadian chat ini, yang kedua cerita ke temen. Masih kayak nggak yakin aja itu dia yang chat. (SY.W1.B157-160).*

*iya bener kak, setelah di chat langsung cerita. (SY.W1.B162-163).*

*Terus habis itu kan, aku kan ada temen di samping, jadi saya minta tolong "ini cari nomor siapa". (SY.W2.B41-45).*

*Terus minta tolong temen buat tolong di blokir soalnya takut dia kan. yaudah dia yang blokir (SY.W2.B50-53).*

Selain itu, mata kuliah yang dipelajari subjek di kampus, membantunya untuk mengatasi rasa takut, cemas dan gemetar yang dulu sering subjek Y rasakan setiap kali mendengar hal-hal terkait kekerasan seksual.

*Dulu kan masih kayak langsung gemeteran gitu kan. Kalau sekarang tuh mungkin lebih ada kayak hmm, udah ada di jurusan diajarin juga kan buat kayak gimana caranya buat nenangin diri itu kan. Sekarang udah kaya lumayan lebih kalem gitu loh, lebih ya bisa apa ya, manage diri ketika mendengar hal itu. (SY.W2.B59-71)*

Subjek juga merasa bahwa dirinya memiliki resiliensi yang baik karena mampu untuk bertahan selalu bangkit meski berbagai masalah muncul akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya.

*Kalau kuat itu masuk gak sih? Udah berkali-kali tapi masih bisa bangkit, masih bisa apa ya, seolah-olah semua baik-baik aja, padahal udah banyak hal yang terjadi gara-gara ini. (SY.W2.B1488-1494)*

*karena kayak udah ada di titik ini tuh kayak Alhamdulillah banget tanpa ada gangguan apa ya, sampai harus masuk RSJ gitu loh, merasa kuat banget. Alhamdulillah. (SY.W2.B1503-1510)*

## **2. Subjek 2 (H)**

### **a. Riwayat Kekerasan Seksual Masa Kecil**

- 1) Subjek H berada pada usia yang tidak dapat menolak maupun menyetujui tindakan yang dilakukan padanya.

Saat itu, Subjek H baru berusia 5 tahun dan belum bersekolah, sehingga ia pun tidak memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya.

*aku mengalami pelecehan, kekerasan seksual itu umur 5 tahun, dalam ingatan ku ya. (SH.W1. B10-11)*

*Ya detailnya aku enggak ingat karena itu benar-benar usia kecil ya. (SH.W1. B225-227)*

Sehingga subjek tidak berpikir aneh saat pelaku melakukan tindakan yang tidak senonoh padanya

*kita itu duduk di ruang tamu, terus dia kakinya dia tempelin di kemaluanku, dia gesek-gesek di kemaluanku, terus dia suruh aku untuk melakukan hal yang sama. Jadi dia dengan posisi duduk kita kayak gini (berhadapan) terus dia naruh kakinya gini (melebarkan kaki) terus kakinya di panjangin ke arah kemaluanku gitu. Aku ingat banget waktu itu aku disuruh ke kamar terus dia buka, apa, buka celananya, terus aku di suruh isep gitu. (SH.W1. B37-57)*

*aku lagi disuruh gesek-gesek pakai kaki, itu aku ingat banget itu terus disuruh duduk di atas pantatnya tapi dia*

*pakai celana, nah yang paling ingat banget waktu tuh dia buka celana terus dia suruh isep.(SH.W1.B182-189)*

Selain kejadian tersebut, subjek H juga kerap kali perlakukan tidak senonoh di lingkungannya.

*Itu tuh suka ada tindakan-tindakan atau kalimat yang melecehkan buat ku gitu, atau aku melihat orang juga kayak gitu di depan mataku. (SH.W1. B88-93).*

Bahkan saat SD, kejadian bersama teman lelakinya lah yang memicu ingatan H terkait hal yang dialaminya saat berusia 5 tahun.

*main sama teman laki-laki ku di lingkungan rumah, terus dia tiba-tiba buka celana, eee ini nih isep dong gitu.(SH.W1. B71-75)*

## 2) Manipulasi.

Kekerasan seksual yang terjadi pada subjek H saat berusia 5 tahun merupakan perbuatan Omnya, adik dari ayah subjek H yang sedang datang berkunjung. Hal ini terjadi saat suasana rumah subjek H sedang sepi, sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan hal yang diinginkannya.

*Karena papaku kerja, mamaku kerja, dan semua tante-tante dari ibuku itu pergi, jadi di dalam rumah itu mungkin hanya ada aku nenekku, mungkin kakekku sesekali sama si om dari ayahku yang datang dari luar kota, jadi dia lagi ke rumahku gitu. (SH.W1.B22-32)*

*Kebetulan adiknya papa ku datang nih dari luar kota, si orang ini yang melakukan pelecehan ini datang dari luar kota, terus dia nggak kerja kan, maksudnya di rumah aja mungkin saat itu usianya juga masih muda juga sedangkan semua keluarga yang lain itu bekerja, Mama aku kerja, papa aku kerja, adik-adiknya mamaku masih ada yang sekolah udah ada yang kerja juga gitu kan, jadi di rumah itu hanya ada aku nenek ku sama si Om ini gitu, jadi mungkin kakek aku lagi kemana, sepi kan rumah itu jadi*

*rumah itu cukup besar karena rumah yang ditinggali satu keluarga besar gitu. (SH.W1.B161-181)*

Subjek H dibujuk dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya bukan perbuatan yang tidak baik dan akan merasakan nikmat apabila ia menuruti perintah pelaku.

*"gak papa gak papa" kek gitu. (SH.W1.B61-62)*

*Yang jelas aku ingat cuma disuruh "nggak apa-apa" gitu. (SH.W1.B228-230)*

*Jadi mungkin lebih ke mengiming-imingi "nggak papa enak kok" kayak gitu gitu loh kayaknya. (SH.W1.B250-254)*

### 3) Kerahasiaan

Setelah menyadari perbuatan yang dilakukan oleh omnya, Subjek H bercerita pada neneknya mengenai hal tersebut. Namun neneknya meminta subjek H untuk tidak menceritakan hal tersebut pada siapapun. Hal ini membuat subjek H memendam cerita tersebut seorang diri bertahun-tahun.

*kata nenek ku ya udah gapapa, jangan bilang siapa-siapa ya, jadi ya udah di situ aku habis nangis aku bener-bener kubur semua untuk diriku sendiri karena nenekku. Karena nenekku tuh pesannya jangan bilang sama siapa-siapa. Jadi di kelas 3 atau 4 itu semua pengalaman yang aku rasa itu ya udah disimpan sendiri nggak boleh kasih tau siapa-siapa. (SH.W1.B130-145)*

*karena aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa jadi sedangkan banyak efeknya ke depannya gitu, gitu. (SH.W1.B150-154)*

*Yang jelas karena nenek ku bilang nggak boleh waktu SD itu kan waktu kelas 3 4 itu, nggak boleh kasih tau siapa-siapa. Aku tuh bener-bener diem. (SH.W1.B262-268)*

#### 4) Dampak Kekerasan Seksual

Karena neneknya meminta subjek H merahasiakan kejadian yang dialaminya tersebut serta tidak adanya penanganan yang diberikan, sejak kecil subjek H menjadi ketakutan setiap mendengar berita-berita mengenai kekerasan seksual dan membuatnya menghindari topik-topik tersebut.

*Terus aku langsung menghindari topik atau pembahasan yang berhubungan dengan pelecehan, itu dampaknya yang aku rasakan sejak aku kecil. Karena mungkin apa yang ada dalam pikiranku dan perasaanku tuh nggak keluar, dipendam, dipendam, dipendam tapi ketika ada berita apa, aku yang takut, aku yang merasa, merasa mungkin seperti korban yang aku tonton kali ya. Jadi berita-berita apapun tentang itu aku takut (SH.W1.B296-306)*

Ketakutan yang dirasakan subjek H ini membuat ia selalu gemeteran, sesak nafas, gelisah dan deg-degan saat mendengar hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

*Tapi efeknya adalah setiap aku mendengar berita tentang pemerkosaan pada zaman SD aku tuh langsung gemetar dan langsung pergi, jadi aku yang ketakutan padahal nonton. (SH.W1.B274-278)*

*Terus setiap kali aku dengar berita itu tuh aku langsung eeee aku gelisah, aku ada ee langsung perubahan dalam diriku deh, yang aku deg-degan, yang aku gemetar. (SH.W1.B286-293)*

Selain itu, subjek H memanasikan apa yang dirasakannya melalui kebencian dan melakukan perbuatan yang menunjukkan kebenciannya tersebut secara diam-diam pada omnya yang telah melakukan perbuatan tidak senonoh tersebut.

*aku tuh nggak pernah cium tangan karena aku merasa jijik cium tangan dia, nah kalau dia naruh tas setiap dia pergi aku aku akan ludahin tasnya dia, karena aku benci sama dia (SH.W1.B316-323)*

*Dan kalaupun harus salaman dengan tangan yang jijik banget gitu loh untuk menyentuh dia. Kalau dia naruh tas di rumah aku, aku bakalan ngeludahin tasnya dia sampai segitunya. (SH.W1.B370-379)*

Memasuki usia remaja, ketakutan yang dirasakan tersebut mempengaruhi hubungannya dengan kekasihnya. Subjek H menjadi ketakutan ketika disentuh oleh kekasihnya.

*sentuhan-sentuhan yang menurut remaja di rumahku biasa, aku tuh menimbulkan reaksi yang tidak biasa. Jadi aku pernah disentuh paha, aku sampai nangis, pernah dicium aku sampai nangis gitu. Terus aku pernah di dalam mobil itu aku nempelin badanku ke kaca ketika dia ny-nyoba untuk menyentuh badanku (SH.W1.B415-427)*

*Ya itu aku merasa diriku aneh, ya gue kalau dipegang aja nggak bisa, kalo dicium nangis. Jadi aku kalau dicium gitu misalnya di pipi atau apa aku tuh bisa nangis, jadi itu sampai segitunya dan aku merasa diriku aneh gitu. (SH.W1.B949-959)*

Ketakutan-ketakutan yang dirasakannya, serta bagaimana tubuhnya merespon terhadap hal-hal yang mengingatkannya dengan ketakutan tersebut, membuat subjek H memiliki pandangan negatif terhadap dirinya.

*Jadi aku memandang diriku itu berbeda dari perempuan pada umumnya, aku berbeda itu dah pokoknya pandangannya jelek dan berbeda yang cenderung negatif, aku berbeda aku tidak seperti yang lain aku kotor yang kayak gitu tuh ada, dan pandangan-pandangan yang seperti itu. Aku ya apa ya, ya berbedalah sebagai wanita in the negative way. (SH.W1.B457-476)*

*Aku berpikir bahwa aku berbeda aku udah gak suci lagi, hehe. Karena aku nggak tahu sih sejauh apa kotornya itu kan (SH.W1.B480-482).*

Selain pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, subjek H juga cenderung memiliki pandangan terhadap lingkungannya, terutama ayah dan keluarga ayahnya, yang merupakan pelaku kekerasan yang dialaminya.

*Marah ku itu jadinya ke seluruh keluarga ayahku gitu. Jadi kebencianku itu jadinya meluas gitu, jadi kebencianku meluas jadi aku marah tidak hanya pada ada Om ku, jadi aku memukul rata bahwa keluarga ayahku buruk. Jadi aku akhirnya sempat benci pada ayahku, karena aku menilai bahwa aku jadi aku benci ayah dan ibuku tapi aku lebih benci ayahku. (SH.W1.B517-532)*

Ia merasa bahwa apa yang dialaminya tersebut akibat orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga menelantarkannya, hal ini membuat subjek H membenci orang tuanya juga.

*aku marah pada om ku, tapi aku pada akhirnya benci pada orang tuaku karena aku merasa gara-gara kalian kerja gara-gara kalian menelantarkanku aku jadi korban kayak gitu lah. (SH.W1.B537-544)*

*waktu itu aku kebenciannya lebih kuat kepada ayahku kan karena aku "ini nih gara-gara keluarga bokap gue nih" jadi gitu lah. (SH.W1.B567-573)*

Dampak dari apa yang telah dialaminya dan kebencian yang dirasakan subjek H membuatnya sempat berpikir untuk tidak menikah.

*Dan akhirnya berpengaruh pada pikiran bahwa aku tidak ingin menikah. Jadi sempat ada masa, pada masanya lah gituh aku berpikir nggak pengen nikah. (SH.W1.B472-474).*

*Jadi akumulasi lah pengalamanku sendiri pengalaman pelecehan dengan om membuat aku membenci laki-laki,*

*orang tuaku yang belum bisa jadi contoh dalam keluarga yang harmonis itu kan, itu juga harga yang mempengaruhi ku ketakutanku terhadap pernikahan. (SH.W1.B1243-1254)*

Meski demikian, subjek H memutuskan untuk menikah. Namun setelah menikah pun dampak dari kekerasan seksual yang dialaminya tersebut membuat dirinya mengalami *vaginismus*, yaitu suatu kondisi dimana otot-otot pada vagina akan mengejang dengan sendirinya saat merasakan suatu benda, seperti penis memasukinya (Neherta, 2017).

*Pas udah nikah itu ada yang aku, soalnya aku mengalami vaginismus, aku sulit untuk melakukan hubungan seksual, jadi kalau sekedar cium itu bisa. (SH.W1.B633-639)*

*Jadi benar-benar gak bisa, jadi kalau mau masuk gitu ya, mau berhubungan itu tuh penis itu gak mau masuk, kayak ngeblok gitu loh. Sampai misalnya kalo kita tidur nih, aku istilahnya sampai kejedot ke tembok saking keras, saking susahnyanya si penis itu masuk. Bahkan kalau berhubungan itu aku bisa sampai nangis saking sakitnya. (SH.W1.B727-741)*

Hal ini membuat subjek H kembali memandang dirinya sebagai wanita yang tidak becus karena tidak bisa melayani suaminya, sehingga memikirkan untuk bercerai. Ia juga marah kepada Tuhan karena kondisinya yang demikian.

*Aku merasa bersalah, aku merasa gak becus sebagai istri, aku merasa gak normal, aku merasa buruk deh pokoknya. Sampai aku berpikir untuk bercerai aja, jadi itu karena aku merasa jadi perempuan yang gak sempurna. (SH.W1.B710-719)*

*Ya itu aku marah sama Tuhan, aku merasa bersalah sama suami, aku merasa gak berguna, jadi perempuan yang gagal, jahatin sama banyak orang, bukan banyak orang, kayak kenapa sih Tuhan jahat gitu loh, ini kan enak, masa sesuatu yang enak aja saya gak bisa, terus saya harus apa*

*gitu loh. Marahnya bergejolak marah bergejolak yang benar-benar luar biasa. (SH.W1.B773-789)*

b. *Gambaran Adult Romantic Attachment*

1) *Konflik dalam hubungan*

Pada 2 tahun awal pernikahan, subjek H sering mengalami konflik berat dengan pasangannya. Hal ini tidak terlepas karena kondisi subjek H yang mengalami vaginismus tersebut membuatnya memandang diri dan lingkungannya dengan negatif.

*1 tahun 2 tahun pernikahan itu lebih berat dibandingkan sekarang. (SH.W1.B1087-1091)*

*2 tahun pernikahan di awal itu berat banget dan mungkin termasuk karena pengalaman dan pengaruh pelecehan ku juga. Jadi perasaan negatif tentang dan pada diriku sendiri gitu mempengaruhi komunikasi, jadi penuh dengan marah, ngerasa bersalah, ngerasa diriku jelek, menjadi nggak normal, itu kan mempengaruhi memang. Jadi 2 tahun awal tuh berat banget. (SH.W1.B1098-1115)*

*Eee terus belum lagi pengalaman pelecehan seksualku itu kan, perasaan bersalah itu bikin aku sampai kamu kalau mau nikah lagi sama yang lebih normal nggak apa-apa gitu loh, ehe. Kamu bayangin deh seberapa jeleknya gitu loh pernikahanku waktu itu walaupun dia waktu itu sangat mendukung aku. Dia nggak pernah nggak pernah meninggalkanku lah, gitu. (SH.W1.B1133-1147)*

Konflik yang terjadi cukup besar dan tidak ragu untuk membanting barang jika diinginkan.

*Jadi kalau lagi berantem dulu ya udah ya berantem aja mau dong ada kayak begitu. Eeee ya gitu kalau pengen banting barang yang ngebanting. Jadi heboh banget gitu. (SH.W1.B1555-1559)*

Seiring berjalannya waktu, saat ini konflik yang terjadi antara subjek H dengan pasangannya tidak seberat di awal pernikahan. Saat ini, subjek H mampu untuk mengontrol diri sehingga tidak mudah untuk tersulut emosi.

*Saat ini kami sudah lebih bagus komunikasinya lebih bisa menyesuaikan diri dan aku juga misal ketika ada suatu masalah enggak mudah tersulut emosi atau meledak-ledak itu deh, (SH.W1.B1120-1129)*

*Sekarang lebih bagus adaptasi kami juga lebih bagus. ee tetap ada masalah karena belum eee, pasti ada masalah tapi tidak seperti dulu 2 tahun awal pernikahan. Terus apa tadi, ee apa ya. ya intinya sekarang ini lebih baik dan semakin membaik. (SH.W1.B1148-1159)*

Konflik yang terjadi akan diselesaikan sebelum tidur. sehingga konflik tidak berlangsung lama.

*Jadi kami itu nggak pernah berkonflik yang tidur itu masih marah itu nggak. (SH.W1.B1635-1639)*

*Jadi sebelum tidur, sebelum hari berganti itu, itu harus selesai, kayak gitu. Tapi lebih sering adalah beberapa jam selesainya. (SH.W1.B1653-1658)*

2) Kecenderungan memaafkan.

Cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pun tidak lagi meledak-ledak seperti dulu. Subjek H memilih untuk berkomunikasi dengan setenang mungkin.

*Lebih ke komunikasi kalau sekarang. Aku selalu berusaha kalau ada konflik aku bilang “mas aku mau ngomong, dengerin aku dulu ya, kita sama-sama saling ngomong, kasih aku waktu untuk ngomong, nanti kamu ngomong setelah aku”, kayak gitu. Jadi kita sering bikin kesepakatan di awal. (SH.W1.B1578-1591)*

*Ya udah deh ngomong gantian gantian gantian. Kadang-kadang kalau kita nggak nemu jalan keluar, ya udah nanti dulu deh, bentaran aja kita lanjut, kayak gitu. Jadi daripada kita terusin nanti meledak-meledak makin makin parah, jadi aku bilang kayak gitu. (SH.W1.B1594-1610)*

*jadi kayak tetap mindfulness yak hehe. Tetap mampu dalam menyelesaikan permasalahan kayak gitu. (SH.W1.B1615)*

Kemudian setelah berbicara dengan baik-baik, subjek H akan segera meminta maaf sebelum tidur. Hal ini karena subjek H membayangkan dirinya akan menyesal jika pada saat tidur dia atau suaminya meninggal dan belum sempat meminta maaf.

*Apalagi karena malam sebelum tidur aku harus minta maaf, karena aku selalu berfikir kalau aku mati atau dia mati, seolah-olah aku akan menyesal gitu.(SH.W1.B1646-1653)*

*ya kalau masih bad mood aku aku nggak akan tidur sampai bener-bener dia juga lebih santai. (SH.W1.B1679-1688)*

*Aku sih berfikir aku nggak mau aja, misalnya dalam tidur misalnya dia mati kan, meninggal terus aku semalam aku habis marah sama dia gitu misalnya (SH.W1.B1705)*

### 3) Kepercayaan dalam hubungan

Sesaat sebelum menikah, subjek H sempat meragukan suaminya. Keraguannya ini karena pandangan negatif terhadap dirinya dan keraguan dari keluarganya karena usia calon suaminya lebih muda.

*Jadi ketika si laki-laki ini datang aku sangat ragu aku, takut diselingkuhi, aku takut ditinggalkan, aku takut aku disia-siakan, aku jelek gitu deh intinya aku memandangi. (SH.W1.B1254-1261)*

*orang tuaku, bukan orang tuaku, keluargaku, mamaku sih, sama tanteku sempat ragu karena usia suamiku tuh lebih muda. (SH.W1.1354-1360)*

Meski sempat muncul keraguan, akhirnya subjek H memutuskan untuk menikah dan percaya bahwa calon suaminya pada saat itulah pilihan terbaik setelah melakukan sholat istikharah dan mendapatkan restu dari keluarganya.

*Terus yang buat ku yakin sama orang ini ya karena aku muslim ya aku pakai shalat istikharah kayak gitu. (SH.W1.1345-1350)*

*Tiba-tiba jadi kayak oh mungkin ini cara Allah untuk yakinin aku gitu karena kan yang bikin aku ragu juga kan karena restu dari keluarga kan (SH.W1.1405)*

Setelah menikah, subjek H mempercayai pasangannya dengan sepenuhnya. Ia pun yang awalnya ketakutan dengan sentuhan, setelah menikah tidak lagi merasakan ketakutan-ketakutan yang dialaminya dulu, meski sempat mengalami *vaginismus*.

*Bergairah itu bisa, bisa dicium, bisa di apa bukannya aku, bisa kok untuk melakukan hubungan seksual, dan aku juga bisa foreplay soalnya aku nggak mengalami ketakutan, aku merasa begitu. (SH.W1.B647-656)*

*Ada padahal pada fase sebelum kita berhubungan namanya foreplay ya, biasa-biasa aja, enak-enak aja cuma pas bagian masuknya itu aja yang nggak bisa. (SH.W1.B753-765)*

*Maksudnya aku untuk berhubungan seksual ya, maksudnya untuk aktivitas-aktivitas seksual selain intercourse maksudnya kayak dicium atau apa itu udah biasa aja. (SH.W1.B1047-1054)*

Subjek H juga mampu memandang pernikahan sebagai suatu hal yang positif dan merasa bahwa pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang saling memahami dan memiliki komunikasi yang baik.

*Aku memandang pernikahan yang sehat itu ya ketika kami saling memahami. Jadi menurutku pernikahan yang sehat itu nggak melulu tentang saya pengen disayang, saya pengen dicintai, saya pengen diterima, tapi bagaimana tentang kami saling mencintai, kami saling mengerti, kami saling menerima kami saling. Kan pernikahan itu tentang dua orang jadi nggak hanya tentang saya maunya diapain gitu, tapi bagaimana timbal baliknya kayak gitu dan itu yang jelas sedang kami bangun pelan-pelan. Kan kayak tadi kan pasti masih ada aja kayak kamu kok nggak ngertiin aku itu sih tapi yang terpenting adalah kesadaran bahwa konsep ngomong kayak gitu tuh "aku udah ngertiin dia gak sih" kayak gitu sih. Jadi lebih ke "saling" tadi. Ya untuk bersama-sama saling lah (SH.W1.1160-1180)*

*Apa ya, aku selalu bilang sama suamiku kayak kita tuh lagi nggak bersaing gitu hehe, kita tuh lagi nggak berlomba apa-apa, kita nggak lagi ngejar apa-apa, kita ya kita berdua, aku nggak pengen menang juga, ya kita pokoknya nggak lagi lomba deh. Jadi nggak usah mikirin siapa yang paling bener gitu kan, mungkin kita hanya berbeda pandangan gitu. (SH.W1.B1163-1173)*

*Makanya tadi aku bilang pernikahan yang sehat buat ku adalah ketika kita punya komunikasi yang bagus. (SH.W1.B1453-1459)*

#### 4) Kecemburuan

Cemburu dalam hubungan merupakan suatu hal yang wajar.

Menurut subjek H, ia memiliki kecemburuan yang sehat. Cemburu

hanya apabila suaminya melakukan hal yang romantis pada wanita

lain, atau jika ia cemburu pun tidak membabi buta.

*Mungkin cemburu ku masih sehat lah, maksudnya cemburuku masih sehat gini, aku cemburu kalau misalkan misalkan dia tiba-tiba chatting-an sama cewek lain yang chatingannya romantis (SH.W1.B1414-123)*

*tapi kenapa aku bilang cemburuku normal, aku nggak membabi buta atau kayak kamu jangan temenan, jangan komen lagi, atau aku ngompor-ngomporin gitu gak. (SH.W1.B1443-1448)*

*Jadi aku bukan yang takut atau gelisah, atau buat aku jadi gimana, nggak (SH.W1.B1450-1453)*

5) Kebersamaan dengan pasangan

Dalam setiap kegiatannya, subjek H selalu melibatkan pasangannya, termasuk saat ia bertemu dengan teman-temannya. Hal ini juga terlihat dimana subjek H pernah bercerita bahwa ia ditemani suaminya menyambut teman-teman dari luar pulau yang berkunjung ke NTB.

*He'eh, tapi kalau aku selama ini, aku selalu ngajakin dia gabung gitu, (SH.W1.B1840)*

Pun dengan kebersamaannya sehari-hari, subjek H dengan pasangannya selalu makan bersama, mengobrol di meja makan bahkan menonton bersama.

*Di meja makan kita makan bareng, kita ngobrol-ngobrol, tadi gosipin orang orang di meja makan hehe. Foto, nonton itu bareng, apa ya, nonton itu bareng terus apalagi, nonton bareng. (SH.W1.B1880-1888)*

Saat di kantor, subjek H merupakan orang yang paling jarang membeli makan siang atau makan siang di kantor. Saat ditanya subjek H menjawab bahwa ia akan makan siang bersama suaminya. Ia terlihat makan siang di kantor hanya jika suaminya sedang berada di luar kota atau sedang lembur.

6) *Self Disclosure*

Subjek H merupakan sosok yang cukup terbuka dengan pasangannya. Hal ini karena tingkat kepercayaan dan komunikasi yang terjalin antara ia dan pasangannya cukup baik, sehingga ia

mampu untuk memberitahukan hal-hal yang tidak ia ceritakan pada orang lain.

*Nah dalam pernikahanku sama suamiku aku sering bilang sama dia, apa yang kita rasa, apa yang kita pikirin yuk kita komunikasikan. Makanya ketika aku mengalami vaginismus itu, aku bilang sama suamiku tentang tentang perasaan, termasuk penilaian yang buruk terhadap diriku tuh aku bilang. Jadi dia terbuka itu. Itu mungkin aku bukan tipe istri yang menutup-nutupin (SH.W1.B1459-1476)*

*Aku tuh bukan, aku tuh yang kayak kalau rasa sesuatu, yang aku pikirin, sesuatu itu aku bilang gitu dan kita kalau bareng ya udah sini bilang sama aku, gitu. (SH.W1.B1480-1488)*

Hal ini membuat subjek H menjadikan suaminya sebagai teman cerita, yang bisa ia ceritakan berbagai kejadian dengan bebas.

*Iya lah kami emang heboh banget kita gosipinnya. Kita punya selera humor yang sama hehe, kita juga punya punya pikiran yang sama, bukan pikiran yang sama, dan banyak hal yang sama gitu loh. Gosipan kita juga sama, (SH.W1.B1710-1718)*

*Seru sih, jadi lebih itu sih. Itu juga mungkin salah satu yang bikin aku menikah sama dia kali ya, karena kita tuh temen gosip banget hehe. (SH.W1.B1735-1746)*

*dia ceritain terus juga dia selalu meminta pendapatku terus juga kayak gosipin bos nya kayak menurut kamu kalau bos kayak gini, apa penyebab deh kayak gini hehee.(SH.W1.B1788-1791)*

#### 7) *Relationship Satisfaction*

Kepuasan dalam hubungan yang dijalani subjek H ditunjukkan bagaimana ia bangga dengan suaminya.

*Jadi komentar-komentar positif dari teman perempuanku. Baik dari teman-teman dari tempat tinggalku dulu, maupun yang di sini sekarang. Oh iya karena emang suamiku se supel itu orangnya dan seru mungkin ya hehe dan*

*menyenangkan untuk diajakin ngobrol kayak gitu. Terus pekerja keras mereka melihatnya, terus royal gitu kan. Kan biasanya perempuan-perempuan senang laki-laki yang royal hehehe (SH.W1.B1861-1879)*

Ia juga menekankan bahwa satu-satunya alasan untuk berada di tempatnya saat ini adalah karena suaminya, sehingga apabila suaminya tidak ada, maka ia tidak punya alasan lagi berada di tempatnya saat ini.

*Jadi ibaratnya kita hanya punya berdua, kita hanya punya satu sama lain gitu. Makanya aku pernah bilang sama dia kalau kamu nggak ada, aku nggak tahu ngapain lagi di sini. Saking aku buat apa di sini, ya aku di sini karena dia gitu. Kalau dia nggak ada ngapain aku disini. (SH.W1.B1897-1909)*

c. Faktor Risiko dan Protektif Subjek H

1) Faktor risiko subjek H

Ketika mengalami kekerasan seksual, subjek H berada dalam masa kanak-kanak, sehingga ia tidak memahami kejadian pada saat itu.

*Intinya aku belum sekolah seingetku, mungkin 5 tahun lebih kali, karena aku kayak banyak aktivitas di rumah dan waktu itu tuh aku belum paham, di suruh ngapain sih, apaan sih. (SH.W1. B111-116)*

Subjek H sehari-hari diasuh oleh neneknya karena kedua orang tua subjek sibuk bekerja. Sehingga subjek H seringkali tanpa pengawasan.

*mungkin karena perasaanku dibuang eh bukan dibuang tapi ditelantarkan yang menghantarkan aku jadi korban karena kesibukan mereka kek gitu. (SH.W1.B597-603)*

*Mama aku kerja Papa aku kerja, adik-adik mamaku masih ada yang sekolah, udah ada yang kerja juga gitu kan, jadi*

*di rumah itu hanya ada aku nenek ku sama si Om ini gitu, jadi mungkin kakek aku lagi kemana, (SH.W1.B170-179)*

Di lingkungannya pun subjek H seringkali melihat adegan-adegan dan perkataan yang tidak senonoh.

*Pernah juga waktu itu aku melihat adegan seksual, jadi dulu di rumah ku waktu kecil itu ada, di belakang rumahku tuh nenekku itu tuh ada ngontrakin buat tukang gorengan, itu tuh suka ada tindakan-tindakan atau kalimat yang melecehkan buat ku gitu, atau aku melihat orang juga kayak gitu di depan mataku.((SH.W1.B81-93)*

Karena kejadian tersebut tidak pernah ia beritahukan pada siapapun bertahun-tahun. Sehingga perasaan-perasaan yang muncul akibat kejadian tersebut terpendam terus-menerus.

*Karena mungkin apa yang ada dalam pikiranku dan perasaanku tuh nggak keluar, dipendam, dipendam, dipendam tapi ketika ada berita apa, aku yang takut, aku yang merasa, merasa mungkin seperti korban yang aku tonton kali ya. (SH.W1.B295-300)*

Akibat dari pengalaman-pengalaman buruk yang subjek H alami selalu berkaitan dengan lelaki, ketakutan disentuh, dan melihat orang tuanya yang sempat berkonflik membuat ia sempat berpikir untuk tidak menikah

*kayak ada satu momen di mana dia tuh ngusap-ngusap pahaku, mungkin itu adalah hal yang biasa untuk dilakukan ketika pacaran di tempat tinggalku, tapi yang jelas karena dia ketika dia ngusap-ngusap pahaku, aku takut aku jadi sangat-sangat takut deh disentuh gitu. (SH.W1.B390-406)*

*Jadi mungkin yang bikin aku takut menikah itu bukan hanya karena aku takut sama laki-laki, tapi karena aku melihat orang tuaku aku sempat berkonflik, yang mana sempat membuat aku memandang pernikahan itu nggak penting, jelek dan segala macam kayak gitu. Jadi akumulasi lah pengalamanku sendiri, pengalaman pelecehanku membuat aku membenci laki-laki, orang tuaku yang belum*

*bisa jadi contoh dalam keluarga yang harmonis itu kan, itu juga hal yang mempengaruhi ku ketakutanku terhadap pernikahan. (SH.W1.B1228-1251)*

Setelah menikah, subjek H baru mengetahui bahwa dirinya mengalami vaginismus. Hal ini membuat dirinya berpikir untuk bercerai.

*Pas udah nikah itu ada yang aku, soalnya aku mengalami vaginismus, aku sulit untuk melakukan hubungan seksual, jadi kalau sekedar cium itu bisa. (SH.W1.B633-639)*

*Sampai aku berpikir untuk bercerai aja, jadi itu karena aku merasa jadi perempuan yang gak sempurna. (SH.W1.B715-719)*

## 2) Faktor protektif subjek H

Subjek H memiliki resiliensi yang bagus. Ia dapat menyadari hal-hal yang terjadi pada dirinya dan mencoba untuk melewatinya.

*teman-temanku selalu bilang aku punya resiliensi yang bagus, (SH.W1.B900-903)*

*Jadi temen-temen yang tahu kisah hidupku tuh selalu menilai aku memiliki resiliensi yang bagus dan punya Insight yang bagus. (SH.W1.B911-916)*

Karena subjek H memiliki jenis *coping* yaitu *religious coping*, membuatnya merasa bahwa agama merupakan hal terbesar yang membantunya mengatasi semua pikiran negatif yang muncul karena kekerasan seksual yang dialaminya.

*karena aku cenderung coping stress ku itu religious coping, hehe zaman dulu, jadi aku mikir Tuhan, agama itu membantu banget sih, jadi ya Tuhanku membantuku, jadi karena aku copingnya religious coping, aku selalu kaitkan dengan agama, akhirnya membuat aku berpikir bahwa menikah itu baik dan ya itu berharga (SH.W1.B491-504).*

*aku sembuh itu mungkin ya karena dalam proses penyembuhan itu aku dibantu dengan religious coping itu membantu sekali untuk aku menerima pernikahan, untuk siap menjalani hubungan dengan laki-laki. (SH.W1.B620-629)*

*Balik lagi aku religious coping, aku berdoa aku merefleksikan diri, kayak gitu gitu deh pokoknya. Sampai akhirnya Tuhan menunjukkan jalannya (SH.W1.B815-822)*

Setelah menyadari hal-hal yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang negatif, subjek H memutuskan untuk melakukan konseling dengan psikologi dengan harapan dapat menyembuhkan traumanya.

*Jadi aku ke psikolog jadi berobat juga istilahnya untuk menyembuhkan trauma ku, untuk menyembuhkan luka lukaku, menyembuhkan kemarahanku pada keluargaku (SH.W1.B507-515)*

Subjek H memiliki dikelilingi oleh keluarga, pasangan dan teman yang suportif, sehingga membantunya untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif yang dialaminya

*Dukungan dari suami dan juga keluarga kami nggak ada yang pernah kok belum ini kok belum itu gitu, kayak misalnya belum hamil atau belum apa itu nggak ada. Eee mereka sangat suportif, mereka sangat mendukung, suamiku juga mendukung, teman-temanku yang tahu juga membantuku aku juga melakukan usaha-usaha untuk diriku sendiri. (SH.W1.B802-816)*

*Gak sih, beruntungnya aku dikelilingi sama psikolog-psikolog kali ya dan lingkungan yang suportif. (SH.W1.B890-892)*

*aku juga terbuka sama suamiku. Keterbukaan itu yang membantu jadi suamiku juga tahu apa yang sudah terjadi padaku, dan dia support aku banget. (SH.W1.B785-790)*

Keterbukaannya juga didukung karena suami subjek H juga terbuka kepadanya, sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dan membantunya untuk menyelesaikan masalah.

*Makanya ketika aku mengalami vaginismus itu, aku bilang sama suamiku tentang tentang perasaan, termasuk penilaian yang buruk terhadap diriku tuh aku bilang. Jadi dia terbuka itu. (SH.W1.B1459-1466)*

## **C. Pembahasan**

### **1. Profil Subjek**

Subjek Y dan subjek H memiliki latar belakang usia yang sama ketika kejadian kekerasan seksual mereka alami. Meski usia mereka saat ini terpaut jauh, yakni subjek Y berusia 20 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswa sedangkan subjek H berusia 31 tahun dan sudah memiliki pekerjaan tetap. Kedua subjek sama-sama terlahir dari keluarga yang lengkap dan berkecukupan serta tinggal di daerah yang cukup bebas. Namun subjek Y dikelilingi oleh teman-teman yang masih dalam pergaulan wajar, sedangkan subjek H memiliki lingkaran pertemanan yang cukup bebas sejak kecil. Saat ini subjek Y memiliki kekasih yang sudah menjalan hubungan sekitar 7 tahun. Sedangkan subjek H merupakan seorang istri yang telah menjalani hubungan pernikahan sekitar 4 tahun.

### **2. Riwayat Kekerasan Seksual Masa Kecil**

Kedua subjek mengalami kekerasan pada usia sekitar 5 atau 6 tahun, di mana pada usia itu kedua subjek belum begitu memahami bahaya-bahaya yang mungkin muncul di sekeliling mereka. Menurut

Bhat (2017) adanya perbedaan pengetahuan antara pelaku dan korban, dimana mengetahui konsekuensi dan implikasi mengenai hal yang tengah dilakukannya tersebut. Sedangkan anak mungkin belum mendapatkan pembelajaran mengenai seks, sehingga tidak mampu memahami hal yang sedang terjadi. Seperti yang terjadi pada subjek Y yang menuruti kemauan pelaku ketika diajak untuk masuk ke kamar mandi, meski mampu untuk menolak saat pelaku memintanya memperlihatkan kelaminnya. Sedangkan subjek H yang bahkan sama sekali tidak memahami hal yang sedang terjadi dan tidak memberikan perlawanan saat pelaku menyentuh alat genitalnya. Perbedaan pengetahuan ini menunjukkan terdapat perbedaan umur yang cukup jauh antara korban dengan pelaku. Seperti pada kasus subjek Y yang ketika itu berusia sekitar 6 tahun sedangkan pelaku adalah seorang siswa SMA yang berumur sekitar 16-18 tahun. Sedangkan pada kasus subjek H, saat itu ia berusia 5 tahun dan pelaku berusia sekitar 18 tahun atau lebih.

Kejadian yang dialami oleh subjek Y dimana pada usia 6 tahun ia dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya dan pada usia remaja ia diminta berulang kali untuk melakukan hubungan seksual dengan kawannya, sedangkan pada kasus subjek H, pelaku menyentuh alat kelaminnya dengan kaki, dan meminta subjek H untuk menghisap kemaluan pelaku. Hal serupa juga terjadi saat subjek H menginjak bangku sekolah dasar dimana teman-teman lelakinya memintanya

untuk menghisap kemaluan mereka. Kejadian-kejadian yang dialami kedua subjek termasuk kedalam tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Menurut Welsh Government (2019a) mendefinisikan kekerasan seksual dengan perilaku yang melibatkan pemaksaan atau membujuk anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, baik anak tersebut mengetahui apa yang terjadi ataupun tidak, yang meliputi kontak fisik termasuk penetrasi atau non-penetrasi; non-kontak, seperti melibatkan anak-anak dalam melihat atau dalam produksi bahan pornografi atau menonton kegiatan seksual, serta mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang tidak pantas secara seksual (Karsna & Kelly, 2021). Lebih lanjut lagi, Hallet, Crowley, Deerfield, Staples dan Rees (2017) menyebutkan bahwa eksploitasi seksual anak termasuk dalam bentuk kekerasan seksual yang mencakup segala bentuk aktivitas seksual dengan anak, dan membuat atau mempertontonkan gambar tidak senonoh, yang terjadi ketika anak usia di bawah 18 tahun.

Kejadian kekerasan seksual pada anak seperti yang dialami oleh subjek Y dan subjek H seringkali di rahasiakan oleh korban maupun keluarga korban. Biasanya hal ini terjadi karena adanya ancaman dari pelaku seperti yang dialami subjek Y yang diminta untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain jika ingin di lepaskan, atau pada kasus subjek H yang ia menceritakan kejadian yang dialaminya pada neneknya, namun neneknya meminta subjek H untuk tutup mulut karena pelaku merupakan anaknya sendiri.

Menurut Guggisberg, Haldane, Lowik, Taylor, Mackay dan Tania Signal (2021) korban atau penyintas kekerasan seksual anak tidak mau atau tidak mampu mengungkapkan kejadian yang mereka alami terutama jika kejadian tersebut dilakukan oleh keluarga.

Karena kejadian tersebut dirahasiakan, maka kedua subjek tidak mendapatkan penanganan yang tepat, sehingga menimbulkan banyak efek baik jangka panjang maupun pendek. Pada subjek Y, ia memiliki ketakutan yang kuat saat bertemu dengan lawan jenis yang baru dan berpikir bahwa ia akan dicelakai apabila menanggapi lawan jenis yang baru ditemuinya. Sedangkan pada subjek H, ia sangat membenci dan jijik pada omnya yang merupakan pelaku, dimana kebencian ini kemudian meluas pada orang tuanya, terutama keluarga dari ayahnya, ketakutan saat mendengar hal-hal terkait kekerasan seksual, ketakutan terhadap sentuhan, pandangan yang buruk pada diri sendiri serta adanya disfungsi seksual yaitu *vaginismus*. Menurut Özen, Özdemir, dan Beştepe (2018) dalam etiologi vaginismus, alasan seperti trauma masa kanak-kanak yang terkait seksual, fisik dan emosi, sikap negatif tentang seksualitas, pengetahuan dan pendidikan tentang seks yang tidak memadai, kesulitan dalam menjalin relasi dan motivasi bawah sadar berdasarkan perkembangan psikoseksual menjadi penyebab dari vaginismus.

### 3. **Gambaran *Adult Romantic Attachment***

Kekerasan seksual yang dialami seseorang ketika usia kanak-kanak dapat memberikan pengaruh pada pola pikir dan regulasi emosi sehingga tanpa disadari hal ini juga akan mempengaruhi kelekatan yang terjalin antara korban kekerasan seksual dengan lingkungannya, termasuk bagaimana kelekatan nya dengan pasangannya. Brassard dan Johnson (2008) menyebutkan bahwa regulasi emosi pada orang dengan riwayat kekerasan seksual merupakan area yang paling susah untuk disembuhkan, karena adanya kemarahan, rasa malu, kewaspadaan yang berlebihan, ketidakmampuan untuk mempercayai dan mengambil resiko merupakan masalah yang sering ditemukan pada pasangan dengan riwayat kekerasan seksual.

#### a. Konflik dalam hubungan.

Konflik dalam hubungan merupakan hal yang biasa. Namun, hal ini menjadi tidak sehat jika konflik yang terjadi cukup intens dan berat. Pada subjek Y, selama kurang lebih 7 tahun menjalin hubungan, konflik yang terjadi antara ia dan pasangannya seringkali terjadi, yang beberapa kali berakhir pada keputusan untuk berpisah secara sepihak jika merasa dirinya sudah tidak tahan daripada terus tersakiti. Menurut Gonzales-Ortega, Orgaz, Vicario, dan Feurtes (2021) orang-orang dengan kelekatan penghindaran atau *avoidance* cenderung menarik diri dari konflik, sedangkan orang dengan kelekatan cemas atau *anxiety* cenderung lebih terkait dengan keterlibatan dalam konflik.

Jika mengacu pada pernyataan tersebut, maka konflik yang terjadi pada subjek Y merupakan bentuk konflik yang dilakukan oleh orang dengan tipe kelekatan penghindaran atau *avoidance attachment*, dimana subjek Y memilih untuk memutuskan hubungan dengan kekasihnya setiap kali konflik terjadi. Lebih lanjut lagi Bonache, Gonzales-Mendez dan Krahe (2019) menjelaskan bahwa suatu konflik dapat diselesaikan ataupun tetap tidak terselesaikan ataupun memburuk, dimana individu dengan kelekatan penghindaran atau *avoidance attachment* cenderung menggunakan strategi mengelak yang dapat diartikan sebagai menjauhi ketergantungan dan kedekatan.

Berbeda dengan subjek Y, subjek H berada pada intensitas konflik yang tinggi pada 2 tahun awal pernikahannya. Hal ini disebabkan karena pandangan negatif terhadap dirinya, *vaginismus* yang dialaminya, dan rasa bersalah pada suaminya. Subjek H cenderung tetap dalam konflik, ia tidak menghindari konflik tersebut yang membuat mereka seringkali bertengkar cukup hebat sampai membanting barang-barang. Keterlibatan dalam konflik yang intens merupakan ciri *anxiety attachment*. Namun, sejak tahun ke 3 sampai saat ini, konflik yang terjadi antara subjek H dan pasangannya merupakan konflik yang selesai dalam waktu beberapa jam atau sebelum waktu tidur. Hal ini karena komunikasi dan adaptasi keduanya yang semakin membaik sehingga tidak mudah tersulut emosi. Bonache, Gonzales-Mendez dan Krahe (2019) menyebutkan

bahwa penyelesaian konflik dengan cara yang positif selalu dikaitkan dengan kelekatan aman atau *secure attachment*, dimana individu dengan *secure attachment* menunjukkan kemandirian dan kenyamanan dalam hubungan yang intim.

b. Kecenderungan memaafkan

Subjek H adalah sosok yang tidak tahan dengan konflik lama, karena berpikir bisa saja ia atau suaminya meninggal saat tertidur, dan akan menyesal jika masih terlibat dalam konflik. Pemikiran seperti itu mendorongnya untuk meminta maaf lebih dahulu, bahkan ia tidak akan tidur jika suaminya masih belum benar-benar memaafkannya. Disamping itu subjek H juga mampu untuk menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik. Menurut Bonad, Motamedi, Shabizade dan Sadeghi (2016) individu dengan tipe *secure attachment* bersedia memaafkan, menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dari sifat pemaaf dan memiliki emosi yang positif, mereka lebih siap untuk memaafkan dibandingkan dengan individu dengan tipe *insecure attachment*.

Di lain sisi, saat ada konflik, seringkali memilih untuk menghindar, baik lama maupun sebentar. Baru setelah agak lama ia meminta maaf jika sudah menyadari bahwa konflik yang terjadi merupakan salahnya. Penghindaraan yang dilakukannya kadang memakan waktu yang cukup lama, sehingga masalah terkadang sering berlarut-larut. Ia juga kadang memperpanjang masalah saat kekasihnya meminta maaf.

### c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu hal paling krusial dalam sebuah hubungan. Tanpa kepercayaan suatu hubungan akan sulit untuk bertahan dan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam sebuah hubungan. Kepercayaan yang dimiliki subjek Y pada pasangannya cukup. Ia sendiri mengakui bahwa dirinya susah untuk mempercayai pasangannya. Subjek Y seringkali lebih mempercayai ucapan teman-temannya dibanding dengan pasangannya. Selain itu, subjek Y selalu bertanya mengenai kemana ia akan dibawa atau memastikan terlebih dahulu bahwa pasangannya tidak akan melakukan sesuatu yang buruk padanya. Kurangnya kepercayaannya ini juga mengarahkannya memiliki ketakutan akan sentuhan, meski saat ini sudah membaik. Menurut Watts, Evans, Leslie Simons dan Ronald L Simons (2021) individu yang memiliki pengalaman traumatis seperti viktimisasi kekerasan seksual masa kanak-kanak dan remaja umumnya lebih takut pada orang lain dan kurang percaya pada hubungan, yang mungkin cenderung tetap terbawa sampai ketika ia berada dalam suatu hubungan romantis di masa dewasa. Hal serupa juga dialami oleh subjek H sebelum menikah, dimana ia bahkan sempat berpikir untuk tidak menikah karena ketidakpercayaannya terhadap hubungan. Bahkan ia bisa menangis saat kekasihnya yang terdahulu mencoba untuk menyentuhnya. Namun seiring berjalannya waktu, dan subjek H merupakan sosok yang cukup religius, ia merasa bahwa menikah

merupakan suatu yang harus dilakukan sehingga ia melakukan beberapa kali konseling, dan shalat istikharah untuk menghilangkan keraguannya.

Setelah menikah, subjek H tidak lagi merasa ketakutan saat disentuh, ia mampu untuk disentuh dan bergairah. Ia juga mampu memandang pernikahan sebagai hal yang positif, dimana pernikahan yang sehat adalah ketika keduanya saling memahami. Berdasarkan Wagner, Mattson, Davila, Johnson dan Cameron (2020) seorang individu akan berubah dan menjadi lebih *secure* atau aman setelah menikah.

#### d. Komitmen

Subjek Y beberapa kali membicarakan mengenai masa depannya kelak bersama pasangannya. Ia sendiri mengatakan ingin berkomitmen, meski saat mengatakannya subjek Y terlihat ragu-ragunya dan mengatakan masih ingin menikmati masa mudanya. Selain itu, subjek Y masih sering putus-nyambung dengan kekasihnya. Hal ini membuatnya terlihat tidak konsisten pada hubungan yang dijalani. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Stanley, Rhoades dan Whitton (2010) dimana individu dengan kelekatan *avoidant* atau penghindaran akan cenderung untuk menolak untuk meningkatkan komitmen karena keinginan mereka untuk membatasi kedekatan dan mengalami kesulitan dalam kebergantungan.

Pada subjek H, pernikahan yang telah ia jalani selama 4 tahun merupakan suatu bentuk komitmen yang sudah ia lakukan. Meski pada 2 tahun awal pernikahan, subjek H sempat berpikir untuk meminta suaminya mencari orang lain, hal ini bukan karena dia tidak ingin berkomitmen, namun karena anggapan bahwa dirinya tidak mampu memenuhi kebutuhan suaminya sehingga membuatnya merasa bersalah. Namun semua dapat dilewati karena adanya komitmen yang kuat pada dirinya dan pasangannya.

e. Kecemburuan

Subjek Y dan subjek H bukanlah tipe orang yang cemburuan. Subjek Y merasakan cemburu tergantung pada perempuan di dekat pasangannya. Bahkan karena jarang cemburu, kekasihnya yang justru memancing-mancing untuk membuat subjek Y cemburu. Meski ada ketakutan pasangannya dekat dengan orang lain, tapi ia tidak benar-benar menunjukkan kecemburuan. Sedangkan subjek H memiliki kecemburuan sehat, dimana ia akan cemburu jika menemukan pasangannya bertukar pesan dengan romantis. Bila ia cemburu pun, subjek H tetap tidak membatasi interaksi suaminya, karena ia tidak merasa gelisah atau ketakutan. Menurut Richter, Schlegel, Thomas, dan Troche (2022) individu dengan tipe *secure attachment* memiliki batas untuk menerima orang lain sebagai saingan dalam hubungannya, mereka lebih mempercayai pasangannya dan memiliki ekspektasi yang rendah untuk dikhianati atau ditinggal; sedang pada individu dengan

tipe *anxious attachment* atau kelekatan cemas, menunjukkan perilaku sebaliknya; dan pada individu dengan *avoidant attachment* atau kelekatan yang menghindar tampaknya memiliki perasaan yang kurang cemburu meskipun bereaksi terhadap ancaman dan induksi kecemburuan. Melihat dari pernyataan tersebut, kecemburuan subjek Y lebih mengarah pada kecemburuan individu dengan tipe *avoidant attachment* atau kelekatan yang menghindar sedangkan subjek H mengarah pada kecemburuan tipe *secure attachment*.

f. Kebersamaan dengan pasangan

Kebersamaan dengan pasangan pada subjek Y sangatlah minim, hal ini karena mereka menjalin hubungan jarak jauh. Hal ini sebenarnya bukan satu-satunya yang membuat kebersamaan mereka kurang, bahkan melalui virtual pun kebersamaan mereka masihlah minim. Mereka hanya 2-3 kali berkomunikasi dalam seminggu dan hanya sebentar. Bahkan ketika subjek Y sedang di rumah saat liburan, kebersamaan antara mereka jarang terlihat. Meski menyadari bahwa komunikasi dan kebersamaan mereka kurang, tapi subjek Y merasa itu baik-baik saja. Menurut Stavropoulos, Mastrotheodoros, Burleigh, Papadopoulos, dan Gomez (2018) individu dengan tipe cenderung untuk menghindari atau meminimalisir kontak fisik atau memilih untuk menjaga jarak dengan pasangannya.

Berbanding terbalik dengan subjek Y, subjek H menghabiskan waktu bersama dengan pasangan, hal ini juga didukung karena mereka

merupakan pasangan yang telah menikah. Subjek H, selama makan bersama, menonton film bersama, dan selalu melibatkan pasangannya dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah.

g. *self disclosure*

Karena komunikasi dan kebersamaan yang kurang, subjek Y tidak begitu terbuka dengan pasangannya. Ia lebih banyak bercerita pada temannya dibandingkan pasangannya mengenai apa yang dialami dan dirasakannya. Bahkan subjek Y heran jika pasangannya bertanya mengenai kesehariannya. Di lain sisi subjek H justru selalu menceritakan apapun yang dirasakannya, dan menjadikan pasangannya sebagai tempat berbagai hal-hal yang tidak dapat ia ceritakan pada orang lain.

h. *Relationship satisfaction* atau kepuasan dalam hubungan

Subjek Y terlihat tidak begitu puas dengan hubungan yang dijalannya, terlihat dari bagaimana seringnya konflik yang terjadi diantara mereka, kurangnya komunikasi dan kedekatan antara mereka. Meski ia merasa pasangannya mulai membaik dan berperilaku seperti yang diharapkannya. Mengacu pada Samples-Steele (2011) yang menemukan bahwa individu dengan *fearful avoidant attachment* memiliki kepuasan yang kurang atau lebih rendah dibandingkan dengan individu dengan tipe *secure attachment*, dan ditemukan kurang adanya komitmen dalam hubungannya, serta seringkali memilih untuk menjauh dari hubungan emosional yang dalam.

Sedangkan kepuasan hubungan dalam subjek H terlihat lebih tinggi. Ia bangga dengan pasangannya dan hubungan mereka yang terus membaik seiring waktu. Disamping itu, suaminya merupakan satu-satunya alasan untuk subjek H berada di kota tempat ia tinggal saat ini.

#### **4. Faktor Risiko dan Faktor Protektif**

##### **a. Faktor risiko**

Dalam kasus kekerasan seksual, usia seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar. Terutama pada masa kanak-kanak, dimana individu belum memahami dan mampu untuk mencerna situasi yang sedang dialaminya. Sehingga usia anak memiliki menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual. Seperti yang terjadi pada kedua subjek, yang mengalami kekerasan seksual pada usia antara 5-7 tahun, yang dimana pada saat itu mereka tidak memahami kejadian yang mereka alami. Sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan hal yang tidak pantas kepada keduanya. Menurut Balck, Heyman dan Slep (2001) sebagian besar korban kekerasan pada anak, memiliki usia di bawah 12 tahun. Lebih lanjut lagi, Rudolph, Zimmer-Gembek, Shanley dan Hawkins (2018) menyebutkan bahwa anak-anak susah memahami konsep bahwa orang lain yang mereka kenal mungkin saja dapat menyentuh area-area pribadi anak. Terutama jika orang tua mereka tidak pernah memberikan pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Risiko ini meningkat karena kedua subjek

merupakan anak perempuan. Dimana korban perempuan ditemukan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki (Benavente, et al, 2021).

Setelah kejadian tersebut, subjek Y memilih untuk tidak menceritakan kejadian yang dialaminya karena takut akan ancaman dari pelaku, sedangkan subjek H baru menceritakan kejadian tersebut saat kelas 4 sekolah dasar pada neneknya, namun neneknya meminta ia untuk tidak bercerita kepada orang lain. Hal ini membuat trauma yang subjek alami tidak terselesaikan. Sehingga berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan subjek, termasuk bagaimana subjek memandang hubungan dengan lawan jenisnya. Menurut Fisher, Goldsmith, Hurcombe dan Soares (2017) salah satu dampak dari kekerasan seksual masa kecil adalah permasalahan pada hubungan interpersonal dimana individu dengan riwayat kekerasan seksual masa kecil akan cenderung merasa kurang puas dalam sebuah hubungan dan memiliki hubungan yang tidak stabil, serta permasalahan dengan intimasi dan hubungan orangtua-anak. Seperti yang dialami kedua subjek, dimana subjek Y selalu merasa kurang puas dengan hubungan yang dijalani dan berada dalam hubungan yang tidak stabil karena berkali-kali putus-nyambung. Sedangkan pada subjek ia sempat berpikir untuk tidak menikah dan bahkan sempat membenci orang tuanyanya karena menganggap bahwa merekalah yang menyebabkan kekerasan seksual yang dialaminya.

## **b. Faktor Protektif**

Faktor protektif disini dijelaskan sebagai hal-hal yang dapat mengurangi dampak dari kekerasan seksual. Selain itu, faktor protektif juga termasuk hal-hal yang meningkatkan *attachment* antara subjek dengan pasangannya.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan faktor protektif adalah resiliensi yang dimiliki individu. Baik subjek Y dan subjek H merasa bahwa mereka memiliki resiliensi yang cukup baik, karena mereka dapat bertahan setelah berbagai hal yang mereka alami. Dapat dilihat bahwa subjek Y dan H tetap berusaha untuk menjalin hubungan dengan lelaki meski rasa ketakutan dan keraguan yang mereka rasakan, kedua subjek juga mampu untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti subjek Y yang sedang menempuh pendidikan strata 1 dan subjek H yang sudah bekerja dan berumah tangga. Hal ini selaras dengan pengertian resiliensi yang disampaikan oleh Fisher, Goldsmith, Hurcombe dan Soares (2017) yang menjelaskan resiliensi sebagai suatu ketahanan individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda adaptasi positif dalam menghadapi stressor yang dapat mengganggu fungsi dan perkembangan positif.

Resiliensi yang baik ini dipengaruhi oleh dukungan dari orang-orang disekitar subjek. Seperti pada subjek Y, ia memiliki teman yang dapat dipercaya dan selalu menemaninya, bahkan sudah dianggap

seperti saudara baginya. Selain itu, subjek memiliki keluarga yang lengkap dan saling mendukung. Sedangkan pada subjek H, meski sempat membenci kedua orang tuanya, namun keluarga subjek H selalu memberikan dukungannya bahkan saat subjek H mengalami vaginismus, Selain itu subjek H juga dikelilingi teman-teman yang suportif. Begitupun dengan pasangannya subjek H, ia tidak pernah menyerah meski subjek H sempat meminta bercerai, menuruti kemauan subjek, dan menerima segala kondisi subjek. Hal inilah yang membuat subjek H menjadi terbuka kepada pasangannya. Menurut Fisher, Goldsmith, Hurcombe dan Soares (2017) pasangan yang suportif dapat mengurangi gejala depresi dimana korban juga dapat menceritakan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya, hal ini dapat meningkatkan kesembuhan pada korban,

Kedekatan dengan Tuhan juga menjadi hal yang meningkatkan faktor protektif. Seperti pada subjek H, yang memiliki jenis coping yaitu *religious coping*. Subjek H mencoba untuk selalu berpikir positif kepada Tuhan, sehingga membuat dia berani menemui psikolog untuk membantunya menyelesaikan trauma yang dialaminya. Karena keyakinannya pada Tuhan-lah yang membuat ia mampu untuk bertahan. Fisher, Goldsmith, Hurcombe dan Soares (2017) menyebutkan bahwa spiritualitas dan kepercayaan, serta bantuan profesional menjadi hal yang berpengaruh besar dalam meningkatkan faktor protektif pada individu dengan riwayat kekerasan seksual.

Menurut Domhardt, Munzer, Fegert dan Goldbeck (2015), salah satu yang menjadi pendukung faktor protektif bagi individu dengan riwayat kekerasan seksual masa kecil adalah, pendidikan kompetensi interpersonal dan emosional, kepercayaan, optimisme, *active coping*, *social attachment*, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Lebih lanjut lagi mereka menjelaskan bahwa intervensi klinis untuk individu yang selamat dari *childhood sexual abuse* harus memanfaatkan psikoedukasi dan strategi kognitif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan korban dan meningkatkan dukungan sosial dari orang yang signifikan

**Tabel 4.1 Gambaran Adult Romantic Attachment subjek 1 dan 2**

No	Aspek	Subjek 1 (Y)	Subjek 2 (H)
1	Konflik dalam hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas konflik tinggi</li> <li>• putus nyambung selama 7 tahun</li> <li>• dekat dengan orang lain namun tetap berhubungan dengan mantan kekasihnya saat putus</li> <li>• tetap bersama pasangan meski tersakiti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• konflik tinggi saat 2 tahun awal pernikahan</li> <li>• tidak mudah tersulut emosi</li> <li>• konflik selesai sebelum tidur</li> <li>• konflik selesai hanya beberapa jam</li> </ul>
2	Kecenderungan memaafkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperpanjang masalah</li> <li>• Mencari-cari masalah</li> <li>• Membutuhkan waktu untuk meminta maaf jika salah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk meminta maaf terlebih dahulu</li> <li>• Berpikir akan menyesal jika tidak</li> </ul>

---

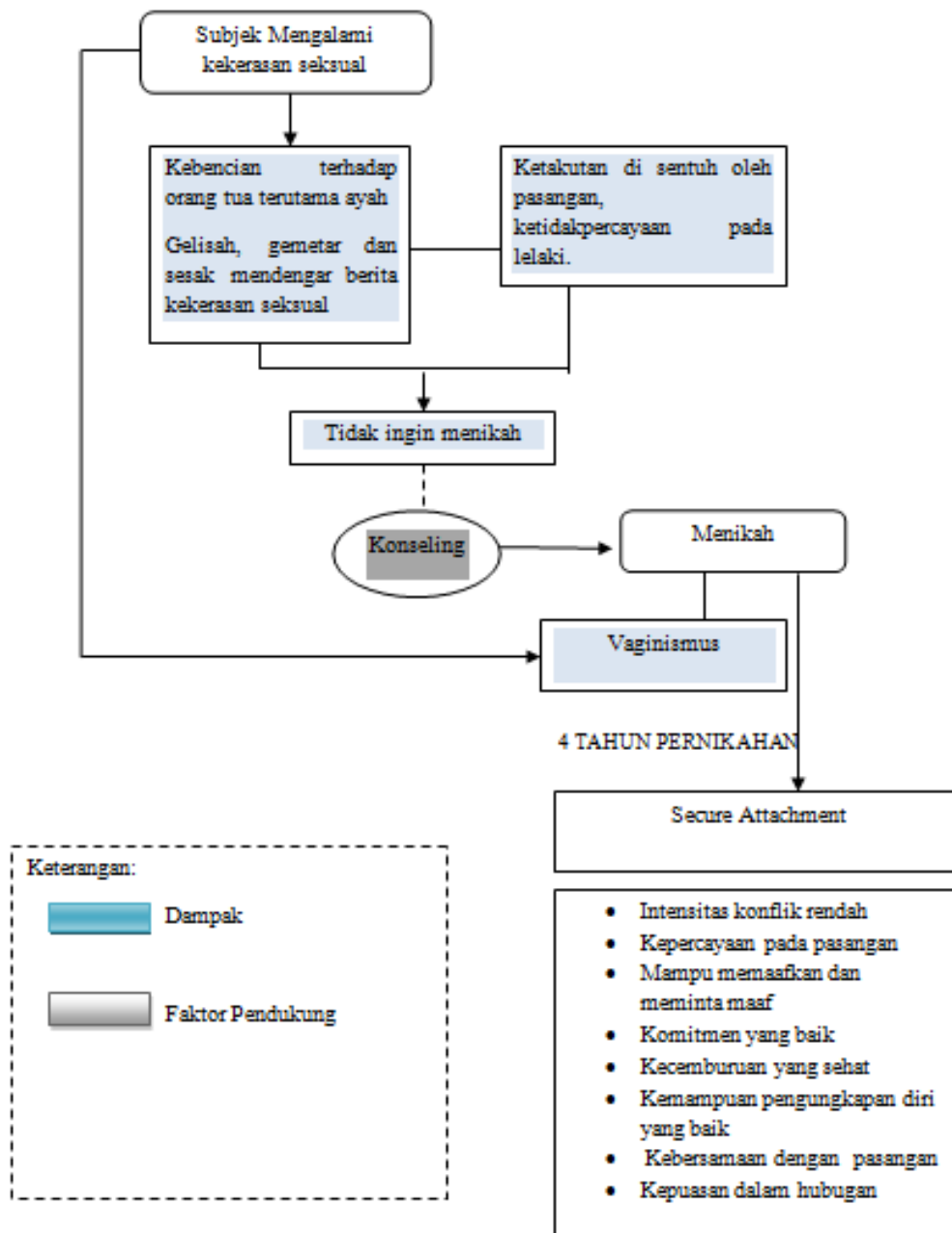
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mencari pasangan saat tidak dicari</li> <li>• Membiarkan sampai kekasihnya yang mengalah</li> <li>• Memilih untuk membiarkan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyelesaikan masalahnya sebelum tidur</li> <li>• Akan tidur jika pasangannya sudah kembali santai atau tenang</li> <li>• Menyelesaikan masalah dengan komunikasi</li> <li>• Berbicara dengan bergantian</li> </ul>
3 Kepercayaan pada pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mempercayai pasangan</li> <li>• Lebih mendengarkan kata-kata teman dan menggeneralisasikannya pada pasangannya</li> <li>• Selalu bertanya dan memastikan bahwa pasangannya tidak akan melakukan tindakan tidak layak padanya</li> <li>• Baru-baru bisa melakukan <i>skinship</i> namun masih waspada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan dan sikap positif terhadap pernikahan</li> <li>• Yakin bahwa suaminya adalah pasangan terbaik</li> <li>• Mampu untuk melakukan <i>skinship</i> yang intim.</li> <li>• Tidak ketakutan lagi dengan sentuhan</li> </ul>
4 Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai membicarakan masa depan</li> <li>• Masih ragu dengan hubungan mereka kedepannya</li> <li>• Masih ingin menikmati masa muda dulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memutuskan menikah dan rela untuk menetap di kota asing</li> <li>• Meninggalkan pekerjaan yang sudah baik demi mengikuti suaminya</li> <li>• Memutuskan untuk bertahan saat awal</li> </ul>

---

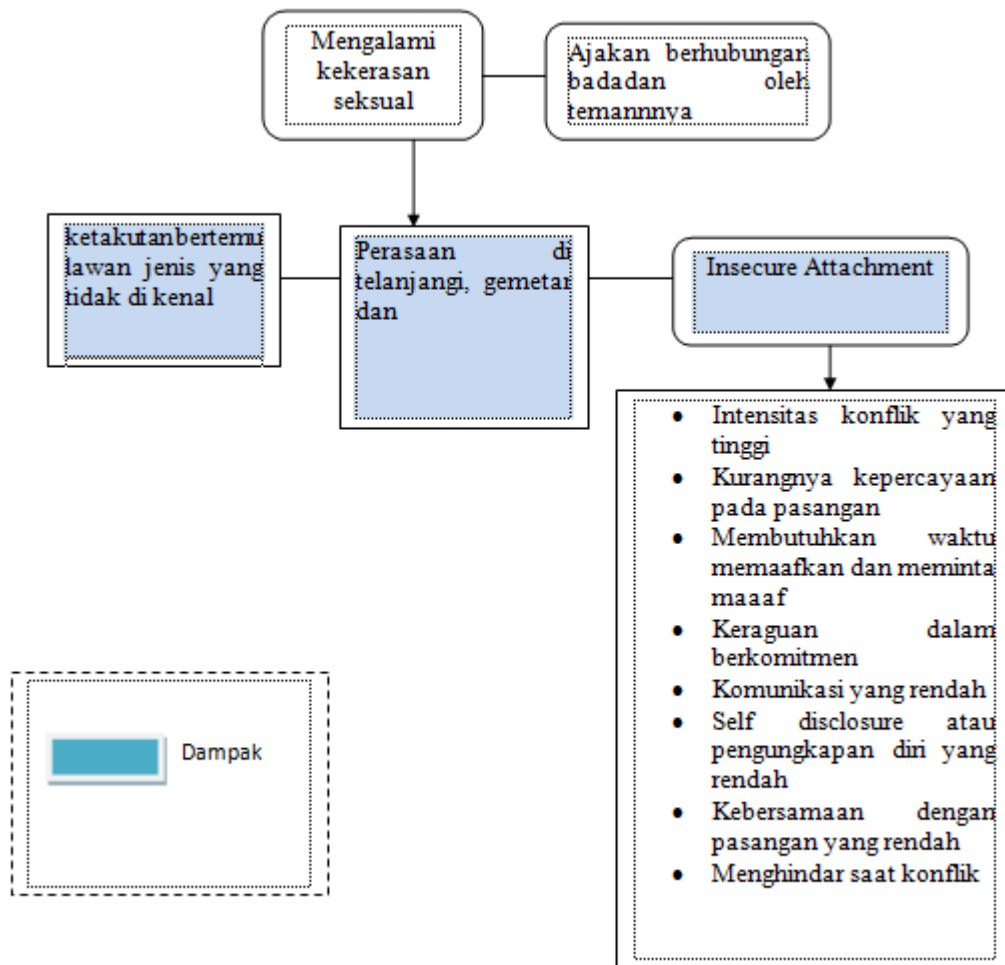
---

			pernikahan meski banyak konflik
5	Kecemburuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang cemburu</li> <li>• Cemburu hanya dengan wanita tertentu</li> <li>• Santai saat melihat pasangannya dengan lawan jenis</li> <li>• Kadang merasa bodo amat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cemburu yang sehat</li> <li>• Tidak melarang-larang suami</li> <li>• Tidak membabi buta saat cemburu</li> </ul>
6	Kebersamaan dengan pasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang bertemu meski sedang di rumah</li> <li>• Jarang berkomunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu ikut terlibat dalam kegiatan masing-masing di luar rumah</li> <li>• Selalu makan, gosip dan menonton film bersama</li> </ul>
7	<i>Self Disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang menceritakan hal-hal rahasia pada pasangan</li> <li>• Kurang terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berbicara dengan pasangan mengenai apapun yang dirasakannya</li> <li>• Menjadikan pasangan sebagai sosok untuk berbagi rahasia</li> </ul>
8	<i>Relationship satisfaction</i> atau Kepuasan dalam hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari hubungannya cukup <i>toxic</i> atau tidak sehat</li> <li>• Merasa hubungannya mulai membaik</li> <li>• Merasa bahwa kekasihnya mulai melakukan seperti apa yang dia inginkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangga dengan suaminya</li> <li>• Merupakan alasan untuk bertahan di kota asing</li> </ul>
<b>Jenis Adult Romantic Attachment</b>		<i>Fearful avoidant attachment</i>	<i>Secure attachment</i>

---



Gambar 4. 1 Skema Hasil Penelitian Subjek 2 H



Gambar 4.2 Gambar Skema Hasil Penelitian Subjek 1 Y

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kedua orang subjek mengalami kekerasan seksual pertama kali ketika berusia diantara 5-7 tahun. Hal ini menimbulkan efek jangka panjang seperti ketakutan dan kecemasan saat mendengar kekerasan seksual, ketakutan pada lelaki bahkan dalam kondisi terparah seperti subjek H yang membenci orang tuanya dan mengalami disfungsi seksual dan membutuhkan waktu untuk sembuh.

Mengenai *adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang mengalami *childhood sexual abuse*, yaitu, pada subjek 1 (Y) memiliki *adult romantic attachment* tipe *fearful avoidant attachment*, dimana individu dengan tipe tersebut cenderung untuk menghindari kedekatan baik secara emosional maupun fisik dengan pasangannya. Hubungan subjek Y seringkali berada dalam konflik yang membuat hubungan subjek Y secara sepihak memutuskan hubungan dengan kekasihnya. Subjek Y juga masih seringkali ragu pada kekasihnya. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh komunikasi, kebersamaan dan pengungkapan diri yang antara ia dan pasangan yang kurang. Sehingga membuat subjek Y belum yakin untuk berkomitmen dengan pasangannya di masa depan dan kurangnya kepuasan dalam hubungan yang sedang dijalaninya. Hal ini

tidak terlepas dari dampak kekerasan seksual yang dialami subjek dan ketidakmampuan subjek untuk terbuka dengan pasangannya.

Sedangkan subjek 2 (H) memiliki *adult romantic attachment* tipe *secure attachment*, yang dicirikan dengan individu yang mampu untuk terbuka dengan pasangan dan mampu untuk memahami satu sama lain. Hubungan yang dijalani oleh subjek H dapat dikatakan sebagai hubungan yang ideal. Dimana dalam hubungan mereka konflik yang terjadi akan selesai dalam waktu sebentar. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi yang baik dan kemampuan memaafkan dan meminta maaf pada pasangannya. Oleh karena itu, kedekatan, kebersamaan dan pengungkapan diri antara subjek H dengan pasangan semakin membaik. Hal-hal tersebut membawa subjek H kepada kepuasan dalam hubungan yang sedang dijalaninya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *adult romantic attachment* pada wanita dewasa awal yang mengalami *childhood sexual abuse*, terdapat beberapa saran yang bisa peneliti berikan kepada:

### **1. Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penambah wawasan mengenai *adult romantic attachment* terutama pada mereka yang memiliki riwayat kekerasan seksual. Dalam penggalan data, peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggali lebih jauh mengenai faktor protektif dan risiko pada

subjek, serta melakukan wawancara kepada orang-orang terdekat subjek termasuk pasangan subjek, sehingga data yang didapatkan lebih luas dan dapat dilihat dari kedua sisi. Selain itu, dibutuhkan juga observasi partisipan, sehingga memudahkan peneliti melihat perilaku subjek ketika dilapangan.

## 2. Subjek

Untuk subjek Y, disarankan untuk mencoba perlahan untuk pada keluarga dan pasangan agar memudahkan subjek membangun hubungan yang lebih baik kedepannya. Subjek juga disarankan untuk tidak selalu menyalahkan dirinya serta menyampaikan ketakutan-ketakutan yang dipikirkan pada orang yang dipercaya, sehingga dapat membantu subjek untuk berpikir secara baik. Sedangkan untuk subjek H, tetap menjaga hubungan baik dengan pasangannya dan mencoba untuk menghindari konflik-konflik kecil yang sering terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., Sylvie, M. & David. (2019). Characteristics of Child Physical and Sexual Abuse as Predictors of Psychopatholog. *Child Abuse Negl*, 86, 167–177. <https://dx.doi.org/10.1016%2Fj.chiabu.2018.09.019>
- Agusdwitanti, H. Siti, M. T., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18-24.
- Aktu, Y. & Tahsin , I. (2017). Individuals' Life Structures in the Early Adulthood Period based on Levinson's Theory. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(4), 1383–1403. <http://dx.doi.org/10.12738/estp.2017.4.0001>
- Aloa, A. A. & Maithamoko, B. M. (2008). Childhood Abuse: The Botswana Perspectives. In M. J. Smith (Eds), *Child Abuse: Issues and Challenges* (p. 9-18). New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The Relationship of Religiosity and Marital Satisfaction: The Role of Religious Commitment and Practices on Marital Satisfaction Among Pakistani Respondents. *Behavioral sciences (Basel, Switzerland)*, 9(3), 30. <https://doi.org/10.3390/bs9030030>
- Atabik, A. & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA*, 5(2), 286-316
- Austin, A. E., Lesak, A. M., & Shanahan, M. E. (2020). Risk and protective factors for child maltreatment: A review. *Current Epidemiology Reports*, 7(4), 334–342. <https://doi.org/10.1007/s40471-020-00252-3>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Barzeva, S.A., Richards, J.S., Meeus, W.H.J., Albertine J. O. (2021) Social Withdrawal and Romantic Relationships: A Longitudinal Study in Early Adulthood. *Journal Youth Adolescence* 50, 1766–1781. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01469-1>
- Bhat, S.H. (2017). Child sexual abuse: An overview. *International Journal of Academic Research and Development*, 2(6). 271-273
- Beck-Sague, M. C., Kenneth L. D., Angela J. R. (2010). 16 - Sexually Transmissible Infections in Infants, Children and Adolescents. In S. A. Morse, R. C. Ballard, K.K. Holmes, A. A. Moreland (Eds.), *Atlas of*

*Sexually Transmitted Diseases and AIDS* (4th ed.) (p.287-323). Philadelphia: Saunders Elsevier.

Boislard, M. A., Daphne, V. D. B., & Martin, B. (2016). Sexuality (and Lack Thereof) in Adolescence and Early Adulthood: A Review of the Literature. *Behavioral Science*, 6(8), 1-24. doi:10.3390/bs6010008

Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahé, B. (2019). Adult Attachment Styles, Destructive Conflict Resolution, and the Experience of Intimate Partner Violence. *Journal of interpersonal violence*, 34(2), 287–309. <https://doi.org/10.1177/0886260516640776>

Brassard, A. & Johnson, S.M. (2008). Couple and Family Therapy An Attachment Perspective. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 805-824). The Guilford Press.

Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental Psychology*, 28(5), 759-775. doi: 10.1037/0012-1649.28.5.759

Brown, K. (2017). Impacts of Childhood Sexual Abuse on Adult Psychosocial Functioning. *Counselor Education Capstones*. 73. <https://openriver.winona.edu/counseloreducationcapstones/73>

Busuito, A., Huth-Bocks, A. & Puro, E. (2014). Romantic Attachment as a Moderator of the Association Between Childhood Abuse and Posttraumatic Stress Disorder Symptoms. *J Fam Viol*, 29, 567–577. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9611-8>

Christensen, L. (2017). Victims of child sexual abuse: The psychology of victims. In W. Petherick & G. Sinnamon (Eds.), *The Psychology Of Criminal And Antisocial Behavior: Victim And Offender Perspectives* (p. 419–438). Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809287-3.00014-6>

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE

DP3AP2KB Provinsi NTB. (2021). Stop Kekerasan Pada anak. *Data Kekerasan dan Perkawinan Anak*. Retrieved From <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/data-dan-informasi/download/data-kekerasan-anak/>

- Domhardt, M., Münzer, A., Fegert, J. M., & Goldbeck, L. (2015). Resilience in Survivors of Child Sexual Abuse: A Systematic Review of the Literature. *Trauma, violence & abuse, 16*(4), 476–493. <https://doi.org/10.1177/1524838014557288>
- Duncan, K. A. (1995). *Healing from the Trauma of Childhood Sexual Abuse: The Journey for Women*. USA: Greenwood Publishing Group.
- Fraley, R. C., & Shaver, P.R. (2000). Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments, Emerging Controversies, and Unanswered Questions. *Review of General Psychology, 4*(2), 132-154.
- Feeney, J.A. (2008). Adult Romantic Attachment: Developments in the Study of Couple Relationships. In J. Cassidy & P.R. Shaver (Eds.), *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications* (p.456-481). New York: The Guilford Press.
- Fisher, J. & Lisa, C. (2001). Pattern of Relating In the Couple. In C. Clulow (Eds.), *Adult Attachment and Couple Psychotherapy* (p. 15-27). London: Brunner Routledge.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikoislamika (JPI), 8*(2), 191-208
- Garratt, L., & Kirkham, M. (2011). *Survivors of Childhood Sexual Abuse and Midwifery Practice: CSA, Birth and Powerlessness* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315380964>
- Guggisberg, M., Haldane, H. J., Lowik, V., Taylor, A., Mackay, B., & Signal, T. (2021). Silencing by Design: Lessons Learned About Child Sexual Abuse from A University Sexual Assault Survey. *Womens Health, 17*. 1-12. doi: 10.1177/17455065211017062.
- González-Ortega, E., Orgaz, B., Vicario-Molina, I., & Fuertes, A. (2021). Adult Attachment, Conflict Resolution Style and Relationship Quality Among Spanish Young-Adult Couples. *The Spanish Journal of Psychology, 24*(5). 1-9 Doi:10.1017/SJP.2021.4
- Hallett, S., Crowley, A., Deerfield, K., Staples, E. and Rees, A. (2017). *Review of the Wales Safeguarding Children and Young People from Sexual Exploitation (CSE) Statutory Guidance*. Cardiff: Welsh Government.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). *The long-term effects of childhood sexual abuse: Counseling implications*. Retrieved from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article\\_19.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf)

- Hammarberg, K., Kirkman, M., de Lacey, S. (2016). Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them. *Hum Reprod*, 31(3), 498-501. doi: 10.1093/humrep/dev334.
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddam*, 8(1), 21-46.
- Heflin, Z. (2015). *Attachment and Shame-Coping Style: A Relationship Mediated By Fear of Compassion?* (Doctoral Dissertation, University of Central Oklahoma). Retrieved from <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/handle/10355/46440>
- IICSA Research Team (2017). *The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment*. Independent Inquiry into Child Sex Abuse.
- Irdhanie, I. & Ika, Y. C. (2013). Adult Romantic Attachment Pada Dewasa Muda Yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112-124.
- Jacob S. Gray & William L. Dunlop (2019) Structure and Measurement Invariance of Adult Romantic Attachment. *Journal of Personality Assessment*, 101(2), 171-180. doi: 10.1080/00223891.2017.1391274
- Kinnear, K. L. (2007). *Childhood Sexual Abuse: A Reference Book*. (2nd ed.). Santa Barbara, California: ABC CLIO
- Kholidi, A. H., Adi F., Lalu M. I., & Ahmad R. (2021). Makna Tradisi Merariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(2), 99-116. Doi: <http://10.24256/pal.v6i2.1930>
- Krug E. G., Linda, L. D., James, A. M., Anthony B. Z. & Rafael, L. (Eds). (2002) *World Report On Violence And Health*. Geneva: World Health Organization
- Labadie, C., Natacha, G., Marie, P.V.M & Stéphane, S. (2018). Adult Profiles of Child Sexual Abuse Survivors: Attachment Insecurity, Sexual Compulsivity, and Sexual Avoidance. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 44(4), 354-369. doi: 10.1080/0092623X.2017.1405302
- Lassri, D., Luyten, P., Fonagy, P., & Shahar, G. (2018). Undetected Scars? Self-Criticism, Attachment, and Romantic Relationships among Otherwise Well-Functioning Childhood Sexual Abuse Survivors. *Psychological*

- Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 10(1), 121–129.  
<https://doi.org/10.1037/tra0000271>
- Lester, S. (1999). *An Introduction to Phenomenological Research*. Taunton UK: Stan Lester Development
- Levy, K. N., Ellison, W. D., Scott, L. N., & Bernecker, S. L. (2011). Attachment style. In J. C. Norcross (Eds.), *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness* (p. 377–401). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199737208.003.0019>
- Mathews, B. & Delphine, C.V. (2019). Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition. *Trauma, Violence, & Abuse* 20(2), 131-148. doi: 10.1177/1524838017738726
- Maulana, M., T. (2011). *Antologi Hadits Cinta Peka Rasa Memaknai Kisah Romantisme Nabi*. Situbondo: Ibrahimiy Press
- Mikulincer, M., & Goodman, G. S. (Eds.). (2006). *Dynamics of romantic love: Attachment, caregiving, and sex*. New York: The Guilford Press
- Mikulincer, M., Philip, R. S. (2016). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamic and Change*. (2nd ed.). New York: Guilford Press
- Nielsen, B. F. R., Gitte W., Tine, TT. & Bente, M. (2018): A Scoping Review of Challenges in Adult Intimate Relationships After Childhood Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(6), 718-728. doi: 10.1080/10538712.2018.1491915
- Ningsih, E. S. & Sri, H. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4(2), 56-65.
- Özen, B., Özdemir, Y. Ö., & Beştepe, E. E. (2018). Childhood Trauma and Dissociation among Women With Genito-Pelvic Pain/Penetration Disorder. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 14, 641–646.  
<https://doi.org/10.2147/NDT.S151920>
- Purwari, P., I. (2019). Mahabbah dan Rumantik Pada Pasangan Usila. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 10(1), 63-69.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press
- Ratican, K. (1992). Sexual Abuse Survivors: Identifying Symptoms and Special Treatment Considerations. *Journal Counseling & Development*, 71, 33-71

- Richter, M., Schlegel, K., Thomas, P., & Troche, S. J. (2022). Adult Attachment and Personality as Predictors of Jealousy in Romantic Relationships. *Frontiers in psychology*, *13*(861481), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.861481>
- Ricker, A. (2006). *The Ultimate Betrayal: The Enabling Mother, Incest and Sexual Abuse*. Tucson, Ari: See Sharp Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, *17*(33), 81-95.
- Rizvi, S., M. (1990). *Marriage and Morals in Islam*. (2nd ed.). Canada: Islamic Education & Information Center
- Sample-Steele, C., R. (2011). *Adult Attachment as a Predictor of Touch Attitudes and Touch Behavior in Romantic Relationships* (A Thesis. University of Michigan).
- Sanjaya, U.,H. & Faqih, A., R. (2017). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shabizade, F. Sadeghi, S. Bonab, B., G. & Motamedi, F. (2016). Quality of Romantic Attachment, Forgiveness, and Altruism in Parents of Children with Special Needs and Parents of Regular School Children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *5*(3), 15-34.
- Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Whitton, S. W. (2010). Commitment: Functions, Formation, and the Securing of Romantic Attachment. *Journal of family theory & review*, *2*(4), 243–257. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00060.x>
- Stavropoulos. V., Mastrotheodoros, S., Burleigh, TL., Papadopoulos, N., & Gomez, R. (2018) Avoidant romantic attachment in adolescence: Gender, excessive internet use and romantic relationship engagement effects. *PLOS ONE* *13*(7), 1-22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201176>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Veppo, F. P. C., José, P. M., & Teresa, S. M. (2017, January 01). Romantic Attachment and Parents' Attachment: A Study with Portuguese vs Brazilians Young Adults. *International Psychological Applications Conference and Trends*. Retrieved From [https://www.researchgate.net/publication/324647810\\_Romantic\\_Attach](https://www.researchgate.net/publication/324647810_Romantic_Attach)

ment and Parents' Attachment A Study with Portuguese vs Brazilians Young Adults

- Wagner, S. A., Mattson, R. E., Davila, J., Johnson, M. D., & Cameron, N. M. (2020). Touch me just enough: The intersection of adult attachment, intimate touch, and marital satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1945–1967. <https://doi.org/10.1177/0265407520910791>
- Watts, S., Evans, S. Z., Simons, L. G., & Simons, R. L. (2021). The effect of sexual victimization on attachment in emerging adulthood: An analysis of an African-American sample. *International Review of Victimology*, 27(1), 111–124. <https://doi.org/10.1177/0269758020936073>
- Willoughby, R. (2017). Key Concept: Attachment. In D. Trotman, H. E. Lees, & R. Willoughby (Eds.), *Education Studies: The Key Concepts* (p. 7-13). UK: Routledge.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## INFORMED CONSENT

### Lembar Penjelasan Penelitian

Nama Peneliti : Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM : 18410112

Alamat : Jl. Darwa Pringgabaya, Lombok Timur, NTB

Judul Penelitian : *Adult Romantic Attachment* Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Childhood Sexual Abuse*

Penelitian ini telah di setujui, dibawah bimbingan Dosen Pembimbing:

Nama : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Email : [apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id](mailto:apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id)

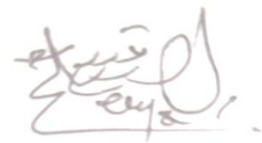
Peneliti adalah mahasiswa Program S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Responden dalam penelitian ini ikut serta secara sukarela dan saudara berhak menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Segala informasi yang saudara berikan pada penelitian ini akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti akan sepenuhnya menjaga kerahasiaan identitas dan tidak akan dipublikasikan dalam bentuk. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan dilampirkan.

Dosen Pembimbing

Peneliti



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si



Baiq Ulya Ainun Nadia

Lembar Persetujuan Responden (*informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Y

Umur : 20 Tahun

Alamat : NTB

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama Peneliti : Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM : 18410112

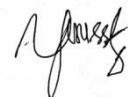
Judul Penelitian : *Adult Romantic Attachment* Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Childhood Sexual Abuse*

Saya akan bersedia untuk diwawancarai dan observasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan apabila dalam pelaksanaan penelitian menyebabkan saya mengalami suatu gangguan, maka peneliti bersedia untuk memfasilitasi pertemuan dengan lembaga konseling psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lombok, 19 Desember 2022

Responden



(.....)

## INFORMED CONSENT

Lembar Penjelasan Penelitian

Nama Peneliti : Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM : 18410112

Alamat : Jl. Darwa Pringgabaya, Lombok Timur, NTB

Judul Penelitian : *Adult Romantic Attachment Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Childhood Sexual Abuse*

Penelitian ini telah di setujui, dibawah bimbingan Dosen Pembimbing:

Nama : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Email : [apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id](mailto:apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id)

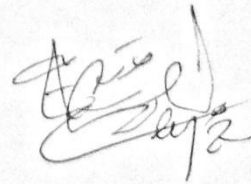
Peneliti adalah mahasiswa Program S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Responden dalam penelitian ini ikut serta secara sukarela dan saudara berhak menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Segala informasi yang saudara berikan pada penelitian ini akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti akan sepenuhnya menjaga kerahasiaan identitas dan tidak akan dipublikasikan dalam bentuk. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan dilampirkan.

Dosen Pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Peneliti



Baiq Ulya Ainun Nadia

Lembar Persetujuan Responden (*informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *H*

Umur : *31*

Alamat : *Lombok*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama Peneliti : Baiq Ulya Ainun Nadia

NIM : 18410112

Judul Penelitian : *Adult Romantic Attachment Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Childhood Sexual Abuse*

Saya akan bersedia untuk diwawancarai dan observasi demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan apabila dalam pelaksanaan penelitian menyebabkan saya mengalami suatu gangguan, maka peneliti bersedia untuk memfasilitasi pertemuan dengan lembaga konseling psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lombok, *11-03-2022*

Responden



(.....)

## PANDUAN WAWANCARA

Teori	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Kekerasan Seksual Anak	Tidak dapat menyetujui kegiatan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak tidak memahami kegiatan tersebut merupakan hal yang tidak pantas</li> <li>• Tidak dalam kondisi yang dapat menolak</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang anda alami?</li> <li>2. Apakah saat itu anda mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak pantas ?</li> </ol>
	Manipulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat bujukan atau ancaman</li> <li>• Pelaku lebih berpengetahuan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana cara orang tersebut berhasil melakukan kekerasan seksual terhadap anda?</li> <li>4. kemana orang tua anda saat kejadian tersebut terjadi?</li> </ol>
	Kerahasiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dapat menceritakan kejadian tersebut</li> <li>• Mengancam untuk tidak</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah anda pernah menceritakan kejadian ini pada orang lain?</li> <li>6. apakah terdapat ancaman dari</li> </ol>

		menceritakan kejadian tersebut	pelaku untuk yang membuat anda tidak berani untuk menceritakan kejadian tersebut?
	Dampak kekerasan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya dampak negatif pada <i>self image</i>.</li> <li>• Kecemasan</li> <li>• <i>Trust issue</i></li> </ul>	<p>7. Apa yang anda pikirkan atau rasakan ketika mendengar mengenai kekerasan seksual?</p> <p>8. Bagaimana dampak yang paling anda rasakan dari kejadian tersebut?</p> <p>9. setelah kejadian tersebut, bagaimana anda memandang diri anda?</p>
<i>Attachment</i>	Relationship Satisfaction	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merasa tidak nyaman dekat dengan pasangan</li> <li>• kesulitan dekat dengan pasangan</li> <li>• tidak merasa puas dengan hubungannya</li> </ul>	<p>10. Apakah menurut anda, anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan?</p> <p>11. menurut anda, apakah yang membuat anda mengalami kesulitan tersebut?</p> <p>12. Bagaimana perasaan anda saat</p>

			berada di sekitar pasangan ? 13. Bagaimana jika pasangan anda bergantung pada anda?
	Ketidakpercayaan pada hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan terhadap suatu hubungan</li> <li>• respon terhadap sentuhan</li> <li>• kesulitan dalam mempercayai pasangan</li> </ul>	14. bagaimana anda memandang sebuah hubungan? 15. Bagaimana anda bisa mempercayai seseorang? 16. Apa yang seringkali anda pikirkan ketika seseorang mendekati anda? 17. bagaimana respon anda jika seseorang atau pasangan anda menyentuh anda?
	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseriusan dalam menjalin hubungan</li> </ul>	18. Sudah berapa lama anda menjalin hubungan? 19. Seberapa serius hubungan yang tengah anda jalani?
	Kecemburuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Marah ketika melihat pasangan dengan orang lain terutama lawan jenis</li> </ul>	20. Bagaimana perasaan anda saat melihat pasangan anda dengan orang lain tanpa anda?

			21. Apa yang membuat anda cemburu?
	Konflik dalam hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendominasi saat terjadi konflik</li> <li>• Intensitas konflik berat yang tinggi</li> </ul>	<p>22. Seberapa sering terjadinya konflik dalam hubungan anda?</p> <p>23. Apa yang anda lakukan saat terjadi konflik?</p>
	Kecenderungan memaafkan yang rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Susah memaafkan dan meminta maaf</li> <li>• Merasa menjadi pihak yang tersakiti</li> </ul>	<p>24. Saat terjadi konflik, bagaimana biasanya cara anda menyelesaikannya?</p> <p>25. Siapakah yang lebih dulu meminta maaf?</p> <p>26. Berapa lama anda memaafkan pasangan?</p>
	<i>Self disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertutup pada pasangan</li> <li>• Jarang berkomunikasi</li> </ul>	<p>27. Bagaimana komunikasi anda dengan pasangan?</p> <p>28. Apakah anda sering bercerita pada pasangan?</p>

	Kebersamaan dengan pasangan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan aktivitas bersama</li></ul>	29. Aktivitas apa yang biasanya anda lakukan dengan pasangan anda?
--	-----------------------------	---	--

## TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2

Nama Subjek : Y

Tanggal : Jum'at, 24 Desember 2021

Waktu : 21.30-22.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Observasi	Baris
	Pertanyaan pertama, bismillah hihi, Gimana bentuk kekerasan seksual yang waktu itu mbak alami?	jadi awalnya yang SD itu, kelas 1 apa kelas 2 gitu ya lupa saya, pergi main ke SD di temannya saya gitu. Nah ada kakak-kakak gitu, entah mungkin SMA deh kayaknya kakak itu, tapi saya kenal. Si cowok itu tuh temen kakak temannya saya. Dia di kamar mandi di belakang sekolah, saya diajak masuk ke kamar mandi itu. Nah namanya anak kecil kan ya, tapi kayak oh masuk doang terus yang itu, dia suruh saya duduk di pahanya kan. Sini duduk gitu kan ya dia bilang, ya udah saya duduk kan, kirainnya kenapa-napa terus dia bilang mau lihat dong kelaminnya, katanya gitu	Bercerita dengan nada yang pelan.  Melihat ke atas.  Menggelengkan kepala.  Muka ditekuk.	5  10  15  20

		<p>kan. Terus saya bilang nggak mau terus dia tetap kekeh minta pengen lihat itu loh, sampai buka celananya saya tapi dia nggak bisa gitu, "nggak" saya selalu kek "jangan jangan" gitu kan tapi pas dia udah mau maksa, saya udah berdiri dari pangkuannya terus keluar dari kamar mandi. Tapi ya namanya takut gitu terus kalau misalkan cerita, ini saya ceritakan juga kan ya kekerasan seksual dari teman saya yang SMP.</p>	<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>
	<p>Okay, tapi sebelumnya, waktu itu keadaan mba pas itu benar-benar sendiri? Temen-temennya kemana?</p>	<p>Itu bener-bener sendiri, di dalam kamar mandi itu, nggak ada orang kak. Jadi, nggak ada orang, di lingkungannya pun emang sepi cuma saya doang di luarnya itu, sebelum masuk ke dalam kamar mandi tiba-tiba ada kakak itu di kamar mandi itu, di depan kamar mandi maksudku.</p>	<p>45</p> <p>50</p>

	Itu mba umur sekitar 7-8 tahun ya?	iya sekitar segitu kayaknya kak.		
	Pas itu mba sadar kalau itu hal yg gak pantas untuk dilakukan?	sadar soalnya itu langsung minta liatin kelamin. Kalo yang lewat chat itu masuk pelecehan seksual kan?		55
	Iya mba, itu termasuk. Setelah kasus itu, gimana perasaan mba? Kasus yg pertama nih	Takut kak, sampe sekarang kalo ada orang yang ga kenal terus saya jalan sendiri itu merinding sendiri. Jangankan tempat sepi, tempat rame aja kalo tiba tiba ada yang deketin gitu takut sendiri.	Menunduk	60  65
	Ini berarti dari kecil mba gini? Sejak kejadian pertama itu?	iya, tapi kalo masih kecil itu masih bisa di lupain dikit-dikit soalnya masih sering main-main sama temen-temen. Tapi pas kasus kedua makin takut, terus merinding kalo ada orang baru cowok gitu. Takut di apa apain.	Menunduk	70
	Ini kasus kedua gimana mba?	Kalo yang kedua itu, Eee tiba-tiba teman smp-nya saya <i>nge-chat</i> gitu kan. Emang sering sih kita curhat jadinya kayak udah		75

		teman dianggap sahabat sendiri lah. Kebetulan dia juga ee mantannya, mantan pacar sahabatnya saya gitu. Nah dia juga sekolah di Mataram, cuma semenjak pindah ke Mataram itu dia keliatan bandel. Eee kayak lagi coba-coba jadi bandel gitu loh. Padahal dulu dia itu pendiem, pinter, ee baiklah pokoknya. Gak ada kepikiran dia kayak gitu-gitu. Tiba-tiba dia ngechat gitu kan, "Ya, aku mau itu kamu dong", "apaan", dia bilang "itu aku mau coba gimana sih rasanya ngelakuin hal yang kayak gitu" terus saya nyumpak, ya nyumpaannya kayak gimana jangan lah disebutkan, kayak gitu lah biasa orang yang nyumpak terus, kubilang "ngapain kamu pengen ke aku, pengen minta ke aku, kenapa enggak orang lain" aku bilang, aku bilang itu	Menjelaskan dengan menggerakkan tangan.	80
				85
			Suara meninggi	90
			Melihat atas	95
				100
			Berbicara terbata-bata	105

		kan. Terus dia bilang "nggak, aku penasaran soalnya kan kamu juga sahabatku, mau coba aja gimana rasanya" gitu kan.		110
		Terus aku bilang kan "yaudah sih kalau emang kamu mau coba, cobain sama pacar kamu, kan kamu punya pacar".	Penuh penekan.	115
		"jangan" dia bilang kan "nggak mau aku nggak mau ngambil dari pacarku, aku maunya punya kamu" gitu kan terus makin marah kan tuh. Dia mintanya itu dua kali atau tiga kali gitu ya. Sampai akhirnya saya blokir dia.	Menghela nafas	120
		Dan dia tuh ngomong mintanya itu bukan kayak ada kode-kode, langsung <i>to the point</i> ngomong aku mau ngelakuin huft,		125
		bahasa kasarnya lah kayak gitu sama kamu itu loh kak.		130
				135

	Ini dia pernah ngirimin mba hal-hal yang gak senonoh?	nggak kak, tapi dia langsung <i>to the point</i> gitu berulang kali		140
	Dia ngomong gini lewat telepon atau di chat?	lewat <i>chat</i>		
	Ada gak kata-kata dia yg kesannya maksa banget ke Mbak? Atau ngancam gitu?	Ngancam nggak, tapi dia maksa "ayolah masa ga mau kan kamu sahabatku", bawa kata sahabat. Padahal kan harusnya kalo emang sahabat dia ngejaga dong bukan mau ngerusak.	Penuh penekanan	145  150
	Berarti ini kasus nya 2 kali ya?	Iya kak.		
	Pas pertama kali dia ngomong gitu apa alasan mba gak langsung blokir dia?	main-main aja mikirnya, tapi saya nggak bales <i>chat</i> nya, pas di <i>chat</i> lagi baru blok.		155
	Ini dua kali kejadian ini, mba gak pernah cerita sama sekali ke siapapun?	kalo yang kejadian <i>chat</i> ini, yang kedua cerita ke temen. Masih kayak nggak yakin aja itu dia yang chat. Soalnya dia polos banget.	Berbicara dengan lirih	160
	Yang kedua ini, Setelah kejadian mbak cerita	iya bener kak, setelah di <i>chat</i> langsung cerita		

	langsung apa gimana?			165
	Tapi kalau kejadian yg pertama bener-bener mba gak pernah cerita?	ga pernah kak, takut juga.		170
	Takut gimana maksudnya mba? Kenapa?	Kakaknya bilang jangan kasih tau siapa-siapa. Makanya sampe sekarang pun saya takut.	Menunduk	
	Ini kapan dia blg gitu?	Persis di kamar mandi. Dia bilang jangan kasih tau siapa-siapa.		175
	Pas sebelum kejadian atau setelah kejadian itu mba?	Setelah		180
	Sebelum keluar kamar mandi?	Iya		
	Setelah itu pernah ketemu lagi sama mas itu?	Nggak pernah tapi papasan pernah, tapi saya selalu nunduk, takut ditandain.	Melihat keatas	185
	Tapi pas kejadian itu gak ada dia ancem-ancem mba?	Saya baru inget kenapa dia nggak ngejar saya lagi. Soalnya pas di kamar mandi dia suruh saya		190

		teriak tapi nggak ada orang jadi ya percuma teriak katanya, terus dia bilang mau lepasin tapi jangan kasih tau siapa-siapa.		195
	Jadi mba teriak berarti pas itu?	Iya		
	Dia gimana caranya pegang Mbak?	Di dudukin di pahanya, tapi nyamping gitu duduknya saya, kayak di motor		200
	Dia pegang mba kuat gitu?	Lumayan kuat kak		
	Okaaay deh mbak, karena waktunya dah malam bngt hihi, saya berterima kasih banget sama mbak, udah luangin waktunya, udah mau speak up, walaupun pasti cukup berat buat Ica, nanti kabarin kalau mba ada waktu luang lagi ya	iya kak, mungkin selesai uas kita bisa lanjutin lagi	Tersenyum	205

Kondisi umum lapangan
Wawancara dilakukan via zoom karena kondisi subjek yang sedang berada di luar pulau dan tengah menjalani ujian. Wawancara dilakukan di kamar subjek. Subjek terlihat dalam kondisi yang baik. Tidak terlihat adanya tanda-tanda gangguan psikologi pada subjek

## WAWANCARA KE-2

Tanggal : Minggu, 20 Februari 2022

Waktu : 16.00-18.20

No	Pertanyaan	Jawaban	Observasi	Baris
	Ini kita lanjutin yang kemarin ya mbak	Iya kak	Duduk bersila	
	Ketika mba denger tentang kekerasan seksual nih, apa sih yang mba pikirin dan rasain?	Takut pasti iya sih, apalagi di luar sini, di Indonesia rawan banget masalah kekerasan seksual gitu. Apalagi yang jadi korbannya itu bukan hanya orang yang pakai baju yang bebas masuk kayak gini lho kak terbuka gitu malah orang yang pakai baju tertutup udah bisa, cowok itu bisa	Berbicara dengan santai  Melihat ke atas	5  10

		<p>terangsang gitu, walaupun pakaiannya tertutup gitu.</p> <p>Jadi kalo ketemu orang itu bisa langsung takut.</p> <p>Jadi makin kesini makin takut makin waspada.</p> <p>terus ketemu orang yang masih baru. Ah kebetulan banget kak Eno wawancara saya, kemarin saya di-<i>chat</i> enggak tahu sama siapa, nge-chat bilang, eh ini nggak papa kan ceritain ini juga?</p>	<p>Memajukan tubuh</p>	<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>
	<p>Iya, nggak apa-apa. Gimana-gimana?</p>	<p>Nah ini kan dia <i>chat</i> kan nggak nggak kenal namanya siapa bilang hai, itu cuma tak <i>read</i> doang.</p> <p>Terus dia <i>chat</i> lagi kirim stiker, duh maaf yang gambarnya "itu" cowok.</p> <p>Itu nyata banget dan punya orang gitu dijadiin stiker. Terus nggak usah diperjelas lah, ya ada dua stiker itu yang satu lagi porno gitu. Terus habis itu kan, aku kan ada temen di samping, jadi</p>	<p>Menjelaskan dengan menggerakkan tangan.</p> <p>Tertawa</p>	<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>



	Oh berarti mba sempet gemetar tiap dengar hal itu?	Iya, kayak takut, gemetar. Tapi sekarang udah bisa biasa gitu.	Menyerngit	
	Dari semua yang udah mba alamin, menurut mba dampak yang paling terasa dari kejadian tersebut, bagaimana?	Takut ketemu orang baru. Kayak di suatu tempat gitu kan misalnya kita lagi sendiri gitu terus tiba-tiba ada orang baru mau dekat nanyain gitu kan tapi padahal orang itu nggak mau ngapa-ngapain ya namanya parno ya mungkin ya jadi lebih baik menghindar gitu nggak mau merespon orang itu takutnya nanti malah ngelakuin hal-hal yang lebih dari apa ya mau nyelakain kita sendiri gitu loh, gitu. Pokoknya ada cowok baru, yang baru dikenal entah cowok itu udah tua, muda tetap aja waspada tuh langsung kayak gimana gitu kalau lihat orang baru, intinya udah itu takut hehehe.	Menjawab dengan tersenyum.	75
				80
				85
			Memeluk badannya	90
				95

	<p>Untuk temenan Mbak juga susah kalau temannya cowok atau gimana?</p>	<p>Kalau misalkan dari ngelihat awal tuh liatin tingkahnya dulu kan. Kalau tingkahnya udah kaya Eeee apa ya kayak kurang bagus gitu loh, terus udah kayak menjurus ke mau eee, kita lihatnya tuh dia tuh kurang sopan ke cewek gitu, ya udah nggak usah berteman gitu. Lihat dulu dari jauh. Padahal kan kita belum tahu ya, kan kita belum tahu, belum dekat juga sama dia, tapi dari sifatnya dia itu yang kayak gitu, jadi kita nggak mau berteman gitu, paham kan ya kak? Gimana ya jelasinnya ehe. Kayak gitu. Tapi kalau misalkan cowoknya baik- baik, saya gak menutup kemungkinan untuk temenan sama cowok. Soalnya kan teman saya banyak juga sih cowok itu, lihat dulu dari kepribadiannya, gak</p>	<p>Membuat tanda silang dengan tangan</p> <p>Memperbaiki jilbab</p>	<p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p>
--	--	---	---	---



		itu yang bikin susah terus kan kita juga belum tahu sifatnya kayak gimana, terus perbedaan persepsi kita juga kan gak tau.		155
	Oh terus sekarang boleh gak mba diceritain tentang hubungan sekarang, udah berapa lama, sejak kapan terus sampai sekarang bisa jalan, gimana?	Waktu smp, smp tuh dia jadi adik kelas tapi sebenarnya kita tuh sepantaran gitu maksudnya. Mulai deketnya tuh pas kayaknya tuh dia menjabat jadi ketua OSIS saya jadi bendaharanya. Terus udah deket gitu kan, kebetulan dia nge <i>treat</i> banget, pokoknya selalu adalah gitu. Tapi ada waktu konflik di SMP gak disetujuiin kan sama temen-temennya saya kalo sama dia soalnya dia itu adik kelas. Terus takutnya nanti masih labil. Nah kebetulan juga masuk apa namanya, bukan organisasi, sanggar tari gitu loh ikut lomba tuh. Nah di situ ada	Berbicara dengan melihat atas, menggerakkan tangan dan tersenyum	160 165 170 175 180

		kakak kelas, dia SMA kelas 1, dia temenan eh sahabatan sama sahabatnya pacarnya temannya saya. Paham gak kak? ya terus disuruhlah saya putusin sama pacar saya ini dan jadian sama kakak kelas itu. ya keren ya, keren keren aja rasanya pacaran sama kakak kelas dulu, dulu ya, masih kecil. Ya udah putus, terus ya dia sakit hati lah ya si cowok ini, sempat program kerjanya itu keganggu biasa lah ya anak kecil kalo cinta-cintaan labil lah ya. Itu kita sampai dipanggil sama guru BK sekaligus pembina pembina OSIS kebetulan orang yang sama kan. Dan beliau tahu kalau misalnya saya pacaran sama pacar saya yang sekarang ini kan. Terus disuruh baik-baik lagi lah ya, disuruh baikan	Menunduk	185
				190
				195
				200
			Tertawa	205
				210

		soalnya kan udah baguslah ya dilihatnya. Tapi saya tetep kan nggak mau karena merasa yakin aja sama kakak kelas ini hehe. Sampe sempet mau berantem hahahah drama banget sih sampe mau berantem si cowok ini sama kakak kelasnya ini. Terus tapi saya masih ngebela kakak kelas ini. Udah, udah jatuh cinta dengan secepat itu kayaknya sih haha. Ya udah putus kan sama si apa namanya mantan ini. Terus sebulan, sebulan itu pacaran sama kaka kelas itu putus. Si kakak kelas minta putus katanya mau hijrah ya sih sampai sekarang kayaknya kakak kelas itu hijrah, hehehe. Terus saya nyesel karena udah mutusin pacar saya yang dulu, nyesel banget. Terus si mantan yang deketin sepupu saya. Ya udah pacaran kan mereka.	Tertawa  Menunduk dan memainkan kain pakaiannya  Tersenyum menutup mulut.	215  220  225
			Sesekali menunduk dan melihat keatas.	230
				235
				240

		Terus di situ saya nyesel banget sih. Kita mulai udah nggak kontak lagi kan. Saya lulus, terus SMA 1 tahun udah masuk SMA kan baru ketemu lagi sama dia di jalan tapi dia gak ngelihat saya.		245
		Saya chat dia, kok kok sombong gitu-gitu. Ceritanya kok jadi panjang. Saya bilang kan kok kamu sombong, dia bilang maaf soalnya aku enggak lihat kamu, aku enggak tahu kalau itu kamu. Panjang lagi ngomongnya nih sampai berpindah ke WA tapi dia punya pacar dan waktu itu dia sampet balikan lagi sama sepupu saya. Cuma dia tuh kayak gak mau kalau misalkan saya tuh tahu dia pacaran sama sepupu saya gitu, jadi setiap dia telponan sama sepupu saya ini dia tuh langsung matiin telepon kalau misalkan dengar		250
				255
				260
				265
				270

		suara saya. Kayak nggak mau, nggak mau ada yang tau gitu. Terus udah.		275
		Ternyata dia selama udah nggak sama saya tuh dia sering gonta-ganti pacaran. Saya juga sempat pacaran lagi setelah putus dari kakak kelas itu.		280
		Terus pas SMA ya udah kita tuh kayak HTS gitu lho, tapi tetap <i>chattingan</i> tapi nggak jadian. Tapi dalam hal itu dia juga punya pacar gitu, saya juga punya temen deket jadi enggak jelas bisa		285
		dibilang balikan apa enggak. Cuman di situ kita sama-sama saling nyakitin dia sih lebih tepatnya karena dia sering banget bikin kesel, nggak ada kabar, nggak mau ngebales. Mungkin karena dia mungkin		290
		ngejaga perasaan pacarnya. Tapi di sana saya tetap <i>care</i> sama dia, apa-apa tetap kayak		295
				300

		<p><i>support</i> mau bagaimanapun dia. Cuma di temen-temennya, kayak di guru-gurunya tuh dia ngakuin kalau misalnya ya saya pacarnya gitu, padahal bukan. Terus pas terakhir balikan sama sepupunya saya tuh, kita sampai berantem gitu. Saya sama sepupu berantem, eh bukan berantem sih, kayak jauh-jauhan gitu. Ngerasa itu sepupunya itu ngerasa kayak disakiti gitu loh. Kayak dikhianati.</p>		305
			Menunduk	310
		<p>Ternyata bener dugaannya selama ini gitu loh, kalau misalkan si cowok ini masih suka sama saya itu karena emang selalu ceritain kayak dimimpiin terus pokoknya kalau misalkan denger nama saya tuh beda gitu loh. Tapi disitu kita belum, belum jadian kan gitu. Tapi masih sering ketemu. Kadang ya</p>		315
			Penuh penekanan	320
				325
				330

		ketemunya tuh kayak kadang sungkan, kadang ada bahas-bahas yang serius gitu, kadang bahas pendidikan, kadang berantem padahal kita nggak jadian. Padahal kita tuh enggak jadian tapi banyaklah sakit. Seolah-olah jadian tapi sakit sebelum balikan tuh banyak lah sakitnya gitu sebelum balikan. Terus pas dia udah masuk kuliah dia ngechat pas semester 1 dia udah keterima kan di teknik sipil, terus dia mau daftar lagi di mau daftar polisi itu. Terus dia baru saat itu ngajak balikan. Kita balikan ya jelas saya mau karena itu hal yang paling ditunggu-tunggu kan.		335
		Karena selama ini kita tuh kayak udah jalanin aja kalo emang jodoh gak bakalan kemana. Ternyata tiba-tiba tengah malam dia ngajak balikan. Teus		340
				345
				350
				355
				360

		<p>udah deh, diceritain kek "aku daftar" ini sebelum kita balikan. Oh iya sebelum daftar polisi itu dia daftar IPDN dulu ya daftar IPDN tapi dia belum ngajak balikan gitu. Dia gagal, terus semester berikutnya baru dia mau daftar polisi itu pasnya kapan lupa, pokoknya pas daftar IPDN dulu tutup, terus langsung mendaftarkan polisi gitu nggak diterima duanya itu. Terus pas yang polisi itu ya udah kita kayak baik-baik aja gitu loh. Pas masuk 3 2 bulan ya, 2 bulan kalau gak salah, itu saya kan ditempatin praktek di Surabaya kan LDR. Itu ada konflik juga tuh kayak namanya LDR ya pasti pengen lah ketemu sebelum berangkat, tapi lagi-lagi teknik sipil yang sangat sibuk dengan tugas-tugas dan</p>	<p>Menepuk tangan dengan pelan</p>	<p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>
--	--	---	------------------------------------	---

		laporannya yang gitu ya nggak bisa ngantar karena harus ketemu dosen gitu kan. Dia tuh kayak susah di waktunya, susah ngebagi waktu. Kayak kalau misalkan, dia itu harus fokus kalau misalkan satu ya udah satu itu yang difokusin, nggak bisa kayaknya bagi waktu sekarang belajar nanti ngebucin, dia nggak bisa sampai sekarang. Mungkin masih belum bisa. Terus pas saya lagi positif eh bukan positif, yang apa namanya jadi kontak erat sama pasien <i>covid</i> , yang di Surabaya itu kan, saya ngechat- ngechat dia kan tolonglah mau minta perhatian gitu, gak diangkat, gak dibales tapi giliran yang ngechat dan ditelpon sama teman saya, dia angkat. Terus karena itu udah nggak tahan, kayak udah nggak bisa lagi ngelanjutin		395
				400
				405
				410
				415
				420

		<p>hubungan gitu kan. Ya udah putus. Ternyata dia menghilang itu, itu karena lagi riweh sama tugas-tugasnya. Di situ dia sempat marah sama saya kayak seolah-olah kenapa kamu harus ngambil keputusan itu, kenapa kamu mengambil keputusan sepihak tanpa nge dengerin dulu penjelasan nya gimana ya karena dia itu hilang</p>		425
		<p>nggak ada kabar, gak ada apa-apa, tiba-tiba pas saya bilang putus. 2 jam setelah itu dia bilang kalau misalkan saya riweh sama tugas ini itu. Terus saya disalahin eee setelah itu kan, dia dah</p>		430
		<p>nggak mau angkat telepon lagi kan. <i>Lost</i> kontak kita. Setelah ppkm, 3 hari setelah itu kan, saya</p>		435
		<p>padahal doa banget nggak mau ketemu sama dia, tapi entah di jalan di</p>		440
		<p>depan rumah ternyata kita</p>		450
				455

		<p>papasan di depan rumah, dia kerumah temannya. Nah di situ dia ngechat pake nomer temannya ngajak pergi jalan ke pantai, ke pulau kanawa gitu tapi kan. Tapi waktu itu lagi jualan seblak jadi apa ya sok sibuk lah gitu hehe, kayak nggak mau lagi. Terus udah lama <i>chatting, chatting</i> nya kadang <i>chatting-an</i> kadang nggak gitu kan terus saya blokir karena udah capek kan. Ya kita <i>chattingan-chattingan</i> kayak ngarep ya udah kalau balikan ya udah tapi di situ tuh dia kayak tarik-ulur gitu loh kak jadi saya blokir dah capek banget. Temen-temen saya udah bilang udah aja, tapi entah kenapa setiap tugasnya saya pasti selalu terkait dengan dia gitu. Saya nyari pasien, dia yang bantuin, terus ada tugas apa namanya, desain gitu</p>		<p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p>
--	--	---	--	---

		tiba-tiba klik nama dia gitu seolah-olah tuh selalu ada dia ada dia entah gimana. Saya blokir berapa kali, 3 kali, 3 kali, dia nge DM terus saya buka lagi, blokir lagi, buka lagi gitu aja selama 6 bulan dari bulan Juli sampai, eeh enggak nyampe 6 bulan, 3 bulan ya kalau nggak salah. Terus desember tiba-tiba kan teman saya ke sini kan, temen kuliah gitu, kita bareng kan di sini. Terus dia nanya gimana kamu sama si cowok itu, saya bilang ya gitu aja bingung mau ngapain. Soalnya dia tuh kayak bingung aja sama dia sekarang tuh maunya. Pas ngeblokir dia, saya tuh biar dia tahu gimana rasanya kalau misalkan kita tuh udah nggak ada gitu. Ada nggak perubahan yang dirasain selama saya tuh enggak		490
				495
				500
				505
				510
				515

		pernah hadir lagi di kehidupannya. Dia bilang ya emang ada, emang ada perubahannya tapi kan banyak ya teman-teman saya bilang anak teknik itu kadang main-main, jadi cuma nyari kesibukan apa-apa itu kan cuma		520
		alasan nya dia doang bilang kayak gitu lagi sibuk ini itu. yaudah nih, karena kebetulan temen saya tuh cowok teknik juga di kampus tapi kakak kelasnya. Ya udah iya saya percaya aja kan.		525
		Makin makin kesel kan, udah blokir lagi. Ada satu hari dimana teman saya bilang, temen kuliah nih "ikutin kata hatimu, kalo emang kamu yakin dan masih kepikiran sama dia terus, ya udah jalanin karena nanti kamu bakalan nyesel kalau misalkan dia bener-bener udah pergi". Ya udah apa namanya, saya buka		530
				535
				540
				545

		<p>blokirnya kan tapi masih hapus nomornya, nggak simpan. dia telepon tiba-tiba, saya lagi di jalan terus saya bilang ini siapa sih nelpon-nelpon tapi udah keangkat gitu, nggak sengaja terus dia bilang oh yaudah maaf ganggu.</p>	550
		<p>Saya merasa bersalah kan, gimana ya sebenarnya nggak mau ngomong kayak gitu kan, tapi nggak tahu nomornya siapa itu, udah kan.</p>	555
		<p>besoknya dia ngechat "kamu sibuk apa enggak", "enggak sih kayaknya enggak sibuk kenapa", "mau telepon aja, kangen", gitu kan "oh ya udah" terus kayak ngerasa nyaman kayak nyaman aja gitu. Terus dia kayak mulai terbuka, ya cerita-cerita gitu sebelumnya tuh, saya tuh merasa dia itu bukan rumahnya saya,</p>	560
		<p>saya juga ngerasa kalau dia itu nggak butuh saya</p>	565
			570
			575

		<p>gitu. Tapi makin kesini makin kaya dipahami gitu orangnya, orangnya ya emang sifatnya kayak gitu, yang gak mau apa ya, bikin orang susah sama cerita-ceritanya dia. Terus emang tipe orang yang agak susah juga buat ngebagi waktu. Jadi gimana kitanya gitu loh kak, balik lagi gimana si cewek ini bisa memperhatikan dan ngerti si cowok gitu. Karena mau dipaksa berubah-berubah pun gak bakalan bisa gitu, bisa aja sih tapi nggak bakalan sepenuhnya gitu dia berubah. Tapi makin kesini ya kelihatan usahanya gitu. Kayak dulu kan nge-chat dia kalau misalkan kuliah tuh susah banget dibalasnya, nggak dibales, padahal dia online terus bikin story. Kalau sekarang tuh ya kadang kalau misalkan</p>		<p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p>
--	--	---	--	---

		<p>dia ngilang, dia minta maaf. Tapi kemarin itu, terakhir kita berantem hari minggu, minggu minggu minggu kemarin gara-gara mungkin saya juga kecapean ya, terus saya ngechat "oh kamu lupa punya pacar".</p> <p>Soalnya kan saya orangnya kalau bisa malam minggu tuh ya udah lupain tugas-tugas gitu, mikirnya tuh dia pergi main-main sama temannya. Eh ternyata dia nugas, kaya baru ngelihat ada cowok yang seambis itu, gitu. Jadi eee persepsi dan perkataan temannya saya waktu itu yang manas-manasin itu ternyata emang salah gitu. Saya gak percaya sama pacar sendiri, ternyata emang yang dilakuin bener dia nugas, dia ada kerjaan yang lain. Tapi ya gimana sih namanya cewek curiga dia kemana,</p>		<p>610</p> <p>615</p> <p>620</p> <p>625</p>
--	--	--	--	---

		ngapain aja kan nggak dikabarin, apalagi LDR, susahlah pasti. Kayak membangun kepercayaan gitu sih		
	Berarti menurut mba, mba susah percaya sama orang ya?	Iyaa, iyaa. Susah percaya banget.		630
	Sama orang padahal itu udah lama kan. Udah berapa, jalan berapa tahun berarti putus nyambung putus nyambung nya dari SMP?	Dari tahun 2014, 7 tahun putus nyambung.		635
	Terus mbak belum bisa kasih kepercayaan ke dia?	Iyaa, sedih. Padahal yang nyakitin dia duluan kan saya ya, jadi tapi sekarang tuh kayak ngerasa dia tuh mau balas dendam kah, saya jadi kayak mikir kayak gitu. Apa disakitin kayak gini karena dia masih belum lupain hal-hal yang dulu, masih kepikiran kayak gitu. Dan dia juga kadang bilang "kamu tuh kenapa sih	Menunduk memainkan tangannya	640 645 650

		<p>mikirnya aneh-aneh padahal aku enggak ngapa-ngapain di sini, enggak pernah yang aneh-aneh, walaupun aku emang gak ada kabar atau apa yakin aja percaya aja aku enggak bakal ngapa-ngapain di sini, aku cuma fokus kuliah dan aku cuma dan cuma ada kamu di, " di hatinya, ya gitulah di hati hahahaha. Tapi gimana ya, gak bisa di ilangin, takut aja dibohongin gitu.</p>		<p>655</p> <p>660</p> <p>665</p>
	<p>Berarti sampai sekarang mba masih belum percaya gitu?</p>	<p>Masih, apalagi dia tipe anak yang enggak mau apa ya <i>go public</i>. Saya juga enggak mau <i>go public</i>, dia juga enggak mau <i>go public</i>, cuma untuk sekedar, biasa ya cewek apa sih pengennya kayak dibuat <i>story</i> atau apa kayak gitu tapi dia enggak <i>so sweet</i>, enggak mau yang kayak orang lain itu tahu, cukup aku sama kamu</p>		<p>670</p> <p>675</p>



	hubungan yang mba jalani saat ini?	rumahnya gini, terus udah kayak semuanya diceritain, ini lho nanti pegangannya kayak kemarin dia beli bibit buat di tanam di kebunnya, nanti dibuat eee bisa lagi nanti ditanam mungkin 3 tahun lah nanti bisa buat, heheh malu nyebutnya eehe nanti bisa buat anak kita.. gitu-gitulah bahasnya.		710
			Tertawa malu	715
				720
	Menurut mba sendiri nih, seberapa serius mba anggap hubungan yang sedang mba jalani ini,?	Eee serius sih, udah mikir aja nanti kayak gimana sama dia, cuma ada satu sisi di mana mikir kayak apa benar dia orangnya, gitu sih.	Jeda sebelum menjawab	725
	Berarti mba di satu sisi udah pengen bangun hubungan yang serius sama orang ini, tapi masih belum bisa percaya?	Hmm, iyaa sih, susah aja, gak tau kenapa. Hehehe bingung	Tertawa canggung	730
	Menurut mba sendiri, seberapa sering konflik di	Sering banget, sering banget. Tapi yang di 2 tahun belakangan ini, eh	Penuh penekanan  Menjawab lirih	735

	dalam hubungan mba,?	bukan, setelah dari yang saya kena covid itu yang bulan berapa ya, bulan 6, Juni tahun lalu itu lumayan banyak. Tapi yang taunya udah gak gitu, karena kita udah mulai terbuka, udah bisa nggak terlalu mempermasalahkan, tapi kemarin terakhir gara-gara dia gak ngechat hahaha.	Tertawa	740  745
	Biasanya apa yang mba lakuin ketika ada konflik?	Pas udah mulai konflik yang tiba-tiba ada <i>overthinking</i> gitu, saya dengerin, dengerin musik, relaksasi, yang bikin nyaman aja otaknya gitu. Kalau gak, sambil ngerjain tugas tapi kalau udah nggak bisa lagi ya udah saya chat, sebenarnya karena enggak mau nyari keributan ya karena capek gitu, kayak berantem atau apa, apalagi <i>LDR</i> kam ya udah diemin aja, kalau dia	Melihat ke atas          Menunduk memejamkan mata.	750  755  760

		nggak ada kabar 2 hari ya udah di <i>chat</i> , kalau udah mulai udah bener-bener capek, udah ngerasa udah capek kuliah, capek tugas, capek banget itu baru tak chat terus dia minta maaf "maaf ya nggak ada kabarin" terus saya yang memperpanjang. Kadang ada kata-kata yang <i>typo</i> gitu saya memperpanjang jadi berantem, habis itu nenangin diri, mikir, nenangin diri, oh ternyata saya yang keterlaluhan, sambil dengerin lagu. Terus kebetulan ada tulis, buku, saya punya buku yang saya tulis tentang hubungan saya gitu loh, ada fotonya kita juga ditempel di sampingnya terus nulis-nulis tuh ya udah agak lega. Sayanya udah lega dia yang udah <i>badmood</i> , udah marah terus dia juga tugasnya banyak dan gak selesai-		765
				770
				775
				780
			Tersenyum.	785
				790

		<p>selesai. Tapi waktu malam itu saya bilang ya udah janji nggak nggak marah lagi nggak <i>bad mood</i> lagi sekarang aku yang bakalan balikin <i>mood</i> kamu. Soalnya malam minggu yang paling kita tunggu-tunggu ya, buat telpon atau apa, terus dia bilang "maaf tapi aku tuh lagi <i>bad mood</i>, takutnya nanti kayak gimana, nanti aku diam aku enggak bisa, enggak tahu mau ngomong apa" tapi saya bilang "yang penting telepon". Tak kirain dia nggak bakalan nelpon, saya udah nangis ya kayak " Ya Allah ini kok bisa baperan banget jadi cewek udah tahu cowok itu kayak gimana tapi ini jadi cewek gitu kan udah minta maaf terus dia udah nangis terus tiba-tiba dia telepon ngomong tapi dia tuh udah kaya <i>bad mood</i> terus</p>	<p>Menyerngit.</p> <p>Penuh penekanan.</p>	<p>795</p> <p>1000</p> <p>1005</p> <p>1010</p> <p>1015</p> <p>1020</p>
--	--	---	--	--

		nggak mau ngomong tapi dia masih nugas itu	1025
		sambil nugas "ayo cepet ngomong" tapi bingung mau ngomong apa yang kayak gitu, yang tadinya bilang bakalan balikin	1030
		<i>mood</i> dia ternyata malah saya yang diam gitu, nggak mau, nggak tau mau ngomong apa. Terus udah beberapa menit,	1035
		puluhan menit gitu teleponnya kita diam, diem-dieman tapi saya yang kayak mancing dia bilang apa gitu, tapi dia	1040
		sambil nugas gitu "ya udah sekarang kamu tidur aja". Kan saya juga sampai sekarang masih kadang susah tidur ya	1045
		masih susah tidur gitu. Kalau tidur itu kadang harus dengerin musik relaksasi dulu baru bisa tidur. Udah bilang belum	1050
		bisa tidur "ya udah kalau kamu nggak tidur aku aja yang tidur" tapi nadanya	

		itu udah <i>bad mood</i> begitu, mungkin dia mau nggak mau ngomong, takutnya salah ngomong nantinya kalau mau dilanjutkan lagi teleponnya, jadi ya udah dimatiin telponnya, terus makin makin <i>overthinking</i> kayak "Ya Allah kok gini-gini". Dengar musik relaksasi tidur. Paginya dia minta maaf, "maaf tadi malam <i>badmood</i> , jadinya kayak jutek". Jadi maaf-maafan lah di situ udah habis itu lanjut ngerjain tugas masing-masing itu sih kayak gitu.	1055
			1060
			1065
	Berarti mba, ketika ada konflik adalah tipe yang keluarin semua amarah nya atau mba lebih tipe yang diam dulu, cari tenang apa bagaimana?	Diam dulu, diam dulu terus kayak nenangin diri pokoknya takut, pokoknya jangan sampai ngelakuin hal yang bikin makin konflik gitu loh. Tapi kadang ada di mana kalau udah capek banget dikeluarin	1070
			1075



	<p>masalah biasanya gimana?</p>	<p>Tapi kadang saya yang ngetik panjang-panjang hehe. Kadang pas saya yang duluan sadar, ya udah ketik panjang, kirim ke dia. Karena saya masih gengsi orangnya, jadi mungkin kalau misalkan saya nggak di-chat sama pacar saya, itu nggak bakalan chat duluan. Dari dulu kayak gitu sama dia, kalau dia nggak ngechat. Tapi kan kita nggak tahu ya si cowok itu nungguin kita apa nggak. Saya itu nggak pernah mikir kayak gitu. takutnya kan nanti, hmm saya itu masih ngebawa gengsi itu loh. Saya bilang ke dia "aku masih gengsi" bilang "yah sampai kapan kamu mau bawa gengsi kamu sedangkan aku pacar kamu", gitu</p>	<p>Ragu dalam berbicara</p>	<p>1110 1115 1120 1125 1130</p>
	<p>Kalau lagi ada konflik gitu biasanya minta maaf?</p>	<p>Kadang dia kadang saya. Tapi kan sering banyak bikin konflik itu</p>	<p>Senyum</p>	<p>1135</p>

		saya ya, jadi sadar sendiri, oh ya udah saya yang minta maaf. Tapi kalau misalkan dia ngerasa salah ya dia bakalan duluan. Kadang dia juga yang ngalah.		1140
	Terus menurut mbak, mbak itu tipe yang sering cemburuan kah?	Kalau cemburu, kadang cemburu kadang gak, tergantung ceweknya yang mana hehe. Ini mah tergantung temennya deket, maksudnya tergantung dia tuh lagi sama siapa gitu. Kalau misalkan eee dia nggak sebanding samaaaa, hm kadang ada cewek yang ngerasa 'oh nggak sebanding nih masih di bawah kita' gitu loh, biasa lah cewek ngerasa kayak gitu loh, kayak 'aku lebih ini loh dari kamu' ada lah ya, pasti kayak gitu. Ya udah nggak bakalan cemburu karena yakin dia nggak bakalan berkutik. Tapi ada, misalkan dia	Menjawab dengan perlahan dan tertawa	1145
				1150
				1155
				1160
			Tertawa	

		<p>lagi dekat sama teman cewek teman kuliahnya, cemburu gitu. Tapi kadang dia sering mancing-mancing sih kadang kayak "tadi aku ketemu sama cewek blabla", terus "oh iya", "nggak nggak becanda" dia bilang.</p> <p>Hehehe. Sering mancing-mancing gitu loh, karena saya jarang cemburu sih.</p>		<p>1165</p> <p>1170</p>
	<p>Yang bikin cemburu biasanya situasi seperti apa?</p>	<p>Kalau dia bahas mantan ada satu mantan, tapi dia nggak pernah bahas, tapi saya yang bahas.</p> <p>Pokoknya ada orang tertentu yang saya cemburuan, hehe. Nggak bisa yang random sama cewek siapa, mungkin masih bisa di ngertiin tapi kalau misalkan di mata saya, saya nilai, rasanya kayak ada apa-apa nih cewek, baru cemburu.</p> <p>Haha. Itu gimana tuh, itu</p>	<p>Tertawa ceria</p>	<p>1175</p> <p>1180</p> <p>1185</p> <p>1190</p>



		<p>besar kemungkinan nggak sih kalau cowok itu ngelakuin hal yang diluar batas walaupun dia pacar kita, tapi ngerasa aman aja gitu, gak tau. Karena saya ngerasa pasti dia bakalan jaga nama keluarga, dia nggak bakalan ngelakuin hal-hal yang diluar batas.</p>		<p>1220</p> <p>1225</p>
	<p>Oh berarti mba sempet berpikir, tapi yakin nih dia gak bakalan lakuin hal-hal diluar batas?</p>	<p>Iya pasti tapi sebelum kalau keluar, misalkan dia bilang ayo keluar gitu kalau misalkan ke tempat yang sepi-sepi itu kan takut, pasti kayak gitu. Terus tanyain "kamu nggak ngapa-ngapain kan nanti?", "Iya kok, aku gak bakalan ngapa-ngapain", tetap saya tanyain. Apalagi pas malam mau mau H-2 mau berangkat ke-solo bulan Februari lalu, kita keluar berdua kan, saya bilang "gak usah ke tempat-tempat yang sepi", "kenapa</p>	<p>Memainkan benda yang di pegangnya</p>	<p>1230</p> <p>1235</p> <p>1240</p> <p>1245</p>

		takut? Aku gak ngapa-ngapain kok", "oh ya udah, mastiin aja", gitu		
	Terus nih, menurut mba, ketika mba physical touch sama pasangannya, gimana perasaan mba?	Hmm, kalau sekarang sih biasa aja, tapi saya nggak mau ngeliatin dia gitu loh, misalkan kalau dia pegang tangan, gak mau liat dia, gak mau eye contact gitu loh, takut, gak tau kenapa. Tapi kadang eye contact, tapi kalau kalau eee apa ya, kalau misalkan kalau udah mulai deep banget tatapannya tuh kadang saya langsung mengalihkan, hehe.	Memundurkan badan	1250  1255  1260
	Berarti mba gak yang merasa gimana-gimana ya ketika skinship?	Gak sih, kalau sama dia gak, gak tau kenapa, bingung juga. Apa karena udah lama kali ya. Kayak ngerasa aman aja gitu. Walaupun kita gak tau ntar kedepannya.	Memperbaiki jilbab	1265
	Terus nih mba, menurut mba, yang lebih bergantung	Eeee bingung juga sih kalau itu, soalnya kalau saya udah sibuk ya nggak	Menunjukkan ekspresi kebingungan	1270



		<p>tentang bisnis, tentang kuliah, kalau dibilang chatting, <i>chattingan</i> paling 2-3 kali seminggu, <i>video call</i> kalau misalkan sama-sama. Tapi menurut saya komunikasi saya lancar sih, walaupun gak 24 jam. Iya merasa <i>fine-fine</i> aja gitu, saya punya urusan, dia juga punya urusan, yaudah kita pacaran tapi kita juga nggak boleh lupa dengan kewajiban kita sebagai mahasiswa, sebagai anak. Ya pacaran sewajarnya aja, gak harus chattingan 24 jam, ditemenin ini itu, kayak chattingan 24 jam, kayak gimana ya, ngeribetin diri sih kalau harus chattingan 24 jam gitu.</p>		<p>1305</p> <p>1310</p> <p>1315</p> <p>1320</p>
	<p>Oh berarti tipe yang yaudah kapan-kapan ada waktunya aja gitu nggak yang nuntut, nggak yang posesif.</p>	<p>Hu'um, bener-bener.</p>		<p>1325</p> <p>1330</p>

	<p>Tapi sering cerita gitu gak mba?</p> <p>Semisal ada masalah atau apa?</p>	<p>Cerita sih. Yang kemarin masalah ada yang ngechat itu, saya ceritain ke dia.</p> <p>Itu pertama kali, pertama ceritain masalah kalau yang kayak gitu, yang sebelum-sebelumnya sih nggak. Entah kenapa dia nanya, tadi ngapain aja, kemana, ngapain, terus sendiri, itu saya ngerasa kek ya udah ceritain aja sama dia, karena dia harus tahu gitu.</p>		<p>1335</p> <p>1340</p>
	<p>Iya sih emang kayak gitu soalnya kasihan kalau di pendam sendiri. Menurut mba nih, bagaimana sih perasaan mba kalau lihat dia tuh cuman sekedar lihat aja gitu, sama cewek lain?</p>	<p>Eee kadang ngertiin kadang gak. Hehe.</p> <p>Kembali lagi, tergantung orangnya siapa. Hehe.</p> <p>Tapi sejak LDR ini yak, kalau ngeliat dia sama cewek lain itu kayak 'ih kok dia enak banget sih bisa ketemu sama apa ya, kayak enak banget di posisi dia gitu loh bisa ketemu sama do'i saya, sedangkan saya disini, LDR gitu.</p>	<p>Tertawa pelan</p>	<p>1345</p> <p>1350</p> <p>1355</p>



	<p>belakangan kemarin bagaimana?</p>	<p>banget yang harus, bukan hanya saya yang mengalah, dia juga harus mengalah gitu. Terus harus menurunkan ego masing-masing.</p> <p>Bagaimana balik lagi saya sama pacar saya menjalaninya gitu. Ee tapi karena sekarang dia udah kayak mulai apa ya, ubah dirinya seperti yang saya pengen. Kayak adalah waktu untuk apa ya kayak yang <i>chat</i> seminggu itu ada tiga kali atau beberapa kali ya udah ngeliatin itu gitu. Terus dalam hal ngebagi waktu, dia udah kelihatan udah mulai berusaha buat apa ya ngebagi waktunya gitu.</p> <p>Nggak terlalu fokus banget tugas juga, tapi nggak nggak mengabaikan tugasnya juga. Udah mulai ada usahanya tapi enggak tahu nanti kedepannya kayak gimana.</p>	<p>Menghitung sambil tersenyum</p>	<p>1390</p> <p>1395</p> <p>1400</p> <p>1405</p> <p>1410</p>
--	--------------------------------------	---	------------------------------------	---

	<p>Karena masih panjang ya perjalanannya, untuk komit atau nikah plannya di usia berapa mba?</p>	<p>Komit dalam hal mau menikah , hmm kemarin dia bilangnya 3 tahun lagi lagi, semoga. Sekitar usia 24. Tapi gak tau sih. Tapi pengen menikmati masa muda dulu. Hehe, Iyaa soalnya gak dibolehin kemana-mana.</p>	<p>Menjawab sambil tersenyum menutup mulut</p>	<p>1415</p> <p>1420</p>
	<p>Oh mbak takut? emang gimana sih pernikahan dibayangkan mba?</p>	<p>Soalnya banyak ya, Eeee ya nanti nggak bisa pergi sama teman-teman, takutnya nanti dilarang kesana kemari. Tapi dia tipe orang ya udah kalau mau pergi ya pergi aja, terus ngebolehkan juga kalau kerja, gitu sih. Cuma ya tetap takut aja kan, mungkin cowoknya ngebebasin tapi takutnya nanti mertuanya seperti apa di belakang kita kan gak tau.</p>		<p>1425</p> <p>1430</p> <p>1435</p>
	<p>Gimana sih mba memandang diri mba setelah semua kejadiannya yang udah mba alami,dan</p>	<p>Dulu iya tapi sekarang udah nggak, kayak bisa ngatur diri sendiri gitu. Jadi nggak udah nggak</p>	<p>Menunduk</p>	<p>1440</p>

	apakah menurut mba kejadian-kejadian yang berkaitan tentang seksual dulu berpengaruh nggak sih hubungannya mba?	bener-bener berpengaruh gitu		1445
				1450
	Maksudnya dulu yang berpengaruh yang kayak gimana?	Ya itu, takut ngapa-ngapain aja haha. Selalu nanyain, "kamu mau bawa aku kemana". Jadi kayaknya baru-baru ini bisa skinship nya. Dulu pernah dia coba buat skinship tapi saya yang ngehindar. Sekarang pegangan tangan udah bisalah.	Tertawa	1455
				1460
	Terus mba, pas pulang gitu sering ketemu kah?	Jarang kak 1 kali seminggu hehe, dia lagi sibuk tugas besarnya, kalo ketemu yaudah ngobrol gitu. Kalo pas lagi nggak dia sibuk, pas saya pulang kadang waktu libur itupun ketemu juga ga sering-sering banget paling 1 kali atau 2 kali seminggu karena sama sama ada		1465
				1470

		<p>kerjaan juga di rumah masing-masing, dia juga bantu ortunya terus saya beres-beres rumah, pokoknya beda dah sama pasangan LDR yg lain</p>		1475
	<p>Berapa lama biasanya bertemu?</p>	<p>paling 2 jam kak,itu pun bisa dihitung berapa jari. Bentar banget ga sebanding sama pasangan LDR yang lain. kita chattingan basa basi gitu juga jarang paling pas senggang telpon itupun cuma bentar.</p>		1480 1485
	<p>Gimana mba memandang diri mba setelah semua hal yang terjadi?</p>	<p>Kalau kuat itu masuk gak sih? Udah berkali-kali tapi masih bisa bangkit, masih bisa apa ya, seolah-olah semua baik-baik aja, padahal udah banyak hal yang terjadi gara-gara ini. Apalagi pas di RSJ kan ada korban yang mungkin kena pelecehan dan kekerasan seksual gitu kan, di sana saya kayak bercermin eeee sambil dalam hati bilang makasih</p>	<p>Melihat ke atas.</p>	1490 1495 1500



Wawancara dilakukan di kos subjek. Suasana cukup kondusif karena kondisi kos cukup sepi. Subjek dan peneliti duduk lesehan di atas karpet. Tidak ada indikasi adanya gangguan psikologis pada diri subjek.



		<p>nginap. Terus SMA juga pisah dia di mataram tapi kalau dia pulang liburan,wajib ke rumahnya gitu dan sekarang kuliah jarang komunikasi karena sibuk. Tapi kalau ada kesempatan kek curhat-curhat gitu pasti saling dengerin, saling ngasih solusi gitu kak.</p>	<p>25</p> <p>30</p>
	<p>Iya, mbak Y juga cerita kalo mbak udah kayak saudara, yg mostly curhatan mbak Y ke mbak gitu hihi, bisa gak gambarin, menurut mbak, mbak Y itu sosok yang seperti apa?</p>	<p>Dia itu orang yg selalu setia dengerin keluhan kesah saya, . ketimbang temen yg lain. Kan kami dari SMP itu berlima.. tapi yang paling dekat sama mbak Y sampe sekarang, dia itu baik tapi dulu ada sih sikap ngeselinnya..kan setiap orang ada kekurangan ada kelebihan gitu kan kak...itu aja sih</p>	<p>35</p> <p>40</p>
	<p>Gimana mbak ngegambarin mbak Y pas lagi lawan jenis, dan hubungan nya</p>	<p>kadang saya kesel sih kalau masalah mbak Y sama pacarnya...menurut saya mbak Y itu kalau</p>	<p>45</p>

	<p>yang sekarang nih sama pacarnya?</p>	<p>masalah percintaan gak konsisten dalam ngambil keputusan, Kek masih butuh masukan-masukan dari orang lain kalau mau ngelakuin tindakan gitu. kesalnya saya itu dia sering diabaikan, disakitin tapi masih aja bertahan..yah mungkin karena dia masih sayang banget sama si cowoknya..yah intinya kalau dalam percintaan dia masih plin plan kalau ngambil keputusan, trus masih mentingin hati si cowoknya padahal jelas-jelas udah buat dia sakit hati</p>		<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>
	<p>Kayaknya gimana misalnya?</p>	<p>misalnya si cowok ini gak ngabarin dia, kalau cowoknya pulkam, si cowok gak ngabarin tapi dia jalan-jalan sama temennya yang lain sedangkan mbak Y nungguin kabar dia, di <i>chat</i> sama mbak Y</p>		<p>70</p> <p>75</p>

		<p>alasan nya ngerjain tugas, terus pusing mikirin tugas yang banyak padahal dia bisa luangin waktu sama temennya..bukan masalah itu aja kak masalah dia sama cowoknya, jadi udah berkali-kali mbak Y sakit hati, saya sebagai sahabatnya nyaranin cari lebih tau dulu bener apa gak nya, terus kalau bener gitu tinggalin daripada sakit hati, mikirin orang yang belum tentu cowok itu mikirin dia. Sekarang kan dia udah beberapa kali balikan.. terakhir ini saya bilang sama mbak Y kalau dia masih nyakitin mbak Y saya udah gak mau mbak Y pacaran sama dia. kalau nanti sama dia berarti dia yang terbaik, karena jodoh gk akan tertukar</p>		<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>
	<p>Dia bilang udah putus nyambung terus selama ini,</p>	<p>Yang selama ini dia cerita itu konfliknya karena si cowok sibuk terus,</p>		<p>105</p>

	<p>Emang mereka sering banget konflik gitu ya?</p>	<p>sedangkan sesibuk-sibuknya mbak Y tetep ngabarin dia terus pernah dia cerita saat mbak Y kan covid, padahal mbak Y butuh orang spesial nya itu temenin dia.. tapi dia gak ada kabar padahal mbak Y udah ngasih tau gitu... itu yang buat saya juga sakit hati. padahal mbak Y itu ada yang mau ngajak dia ta'aruf.. tapi gak tau mbak Y gak mau sama si cowok itu</p>		<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
	<p>Apa sih yg bikin mbak Y segitu banget sama cowok ini menurut mbak?</p>	<p>menurut saya sih ya kak.. karena keluarganya doinya itu berpendidikan, berada juga, dari keluarga yang dipandang gitu karena mbak Y pernah cerita ke saya pas abangnya mau nikah itu.. keluarganya itu punya kriteria masing-masing, dari keluarga mamanya maunya yang cantik atau</p>		<p>125</p> <p>130</p>

		ganteng, terjamin hidupnya, kalau keluarga dari bapaknya Mbak Y, minimal S1 intinya berpendidikan trus kerjanya apa gitu-gitu kak		135
				140
	Menurut Mbak nih, kalo mbak liat sendiri, cowok ini ada usaha gak buat mbak Y atau gimana?	kan yang cowok itu saya juga kenal kan orang. Tapi kalau sehari-harinya dia itu saya gak tau juga. Tapi kalau denger cerita dri mbak Y itu si cowoknya kek masih anak kecil. Kalau ada masalah sama mbak Y itu dia langsung pasrahin gitu gak ada ngebujuk mbak Y, ngeyakinin dengan cara ngejelasin gitu kak		145
				150
	Menurut Mbak nih di sana siapa yg lebih banyak ngalah, lebih banyak coba nyelesin masalah gitu?	lebih ngertiin mbak Y sih kak, bukan saya membela mbak Y karena dia sahabatnya saya. Tapi dari keluh kesahnya mbak Y saya bisa nilaiin kek gitu, lebih dewasa Mbak Y, yah tapi sih memang		155
				160

		umur mbak Y lebih tua dari cowoknya, yah brondong gitulah kak		165
	Menurut Mbak nih, komunikasi mereka gimana? Lancar kah?	terakhir mbak Y curhat pas dia udah balikan kak, dan sekarang saya kan udah jarang chatan sama mbak Y karena masing-masing sibuk praktek. Jadi saya sekarang gak tau mereka lancar atau gak komunikasi nya		170 175
	Okay okay, tapi yang selama ini mbak liat, cowok ini bnayak tingkah gak, selain tentang kesibukan dia	tapi setau saya dari Mbak Y SMA mereka kan LDR, kalau Mbak Y balik kampung jarang keluar bareng sampe kemarin juga pas covid, kan setahun dirumahnya tuh, setau saya gak pernah ngajakin Mbak Y main atau gimana tapi dia pernah ke rumah Mbak Y dan mamanya Mbak Y juga tau cowok itu siapa, karena kan dari SMP Mbak Y SMA doinya itu..yah walaupun		180 185 190

		sekarang putus nyambung gitu		
	Oh mereka jarang bareng?	Jarang kak		195
	Jadi kebanyakan komunikasi via hp aja gitu ya?	bener kak dari dulu gitu		
	Ini karena emg LDR atau emg kurang aja mereka bareng Walaupun di rumah?	waktu SMP sih.. jarang keluar bareng kak, kan waktu SMP satu sekolah		120
	Nah, terus nih, menurut mbak juga, Mbak Y tipe yang cemburuan apa gak?	Pernah kak. tapi Mbak Y cemburunya gak bilang ke cowoknya, dia cemburu tapi berusaha positif thinking gitu. dia bilang masa bodoh sama pacarnya juga kak		125
	Dia masa bodoh sama pacarnya mau ngapain aja gitu?	misalkan cowoknya buat kesalahan, dia terlihat biasa aja ke cowoknya padahal dia juga sakit hati gitu. Tapi kalau cowoknya gak ngabarin, dia ngespam abis itu udah kalau cowoknya masih gak ngabarin dia juga gak		130 135

		ngabarin gitu . padahal dia galau karena gak dikabarin.		140
	Ini biasanya dalam jangka waktu berapa lama?	saya pernah diceritain sampe seminggu gitu		
	Berarti emg jarang komunikasi juga gitu ya?	siap iyaa kak		145
	Okay deh, makasi waktunya ya	Okaay kak, semangat.		149
Wawancara dilakukan melalui handphone karena lokasi yang berbeda.				

### TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 3

Nama Subjek : H

Tanggal : Jum'at, 11 Maret 2022

Waktu : 11.30-14.15

No	Peneliti	Subjek	Observasi	Baris
1	Mba bisa ceritain gak pengalaman mba, tentang kekerasan itu?	Apa?	Duduk dengan bersandar di sofa	1
	Pengalaman tentang itu	Oh tentang kekerasan seksual itu?		5
	Iyaa mba, gimana?	Jadi dalam ingatanku, aku mengalami pelecehan, kekerasan seksual itu umur 5 tahun, dalam ingatanku ya. Tapi nggak tahu yah usia itu bener apa enggak, namanya ingatan anak kecil kan, yang jelas dalam ingatanku itu, aku belum sekolah. Karena di dalam rumah itu aku tinggal sama nenekku, sama paman dari ayahku, <i>which is</i> adik dari ayahku, karena papaku kerja,	berusaha mengingat dengan melihat ke atas.  Menggerakkan tangan berhitung  Menarik nafas	10  15  20

		<p>mamaku kerja, dan semua tante-tante dari ibuku itu pergi, jadi di dalam rumah itu mungkin hanya ada aku nenekku, mungkin kakekku sesekali sama si om dari ayahku yang datang dari luar kota, jadi dia lagi ke rumahku gitu. Nah terus aaa yang jelas dia melakukan pelecehan itu berupa, aaa awalnya itu, jadi yang aku ingat ya, kita itu duduk di ruang tamu, terus dia kakinya dia tempelin di kemaluanku, dia gesek-gesek di kemaluanku, terus dia suruh aku untuk melakukan hal yang sama. Jadi dia dengan posisi duduk kita kayak gini (berhadapan) terus dia naruh kakinya gini (melebarkan kaki) terus kakinya di panjangin ke arah kemaluanku gitu. Aku ingat banget waktu itu aku disuruh ke kamar terus dia buka, apa, buka</p>		<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>
			<p>menutup mata</p> <p>Memperagakan posisi dengan melebarkan kaki.</p>	

		celananya, terus aku di suruh isep gitu. Nah waktu itu aku nggak mau, dalam ingatanku ya aku nggak mau, karena " ih jorok" kek gitu, "gak papa gak papa" kek gitu. Nah itu sepotong-sepotong yang aku ingat. Nah, kenapa aku menilai pengalaman itu adalah pengalamanku yang pertama kali, karena itu semua pemicunya pas aku SD, kelas 3 SD mungkin atau 4 SD, main sama teman laki-laki ku di lingkungan rumah, terus dia tiba-tiba buka celana, eee ini nih isep dong gitu. Nah aku ngerasa kayaknya aku pernah ngalamin hal yang ini deh sama si om gitu, di situ tuh aku jadi <i>flashback</i> aku tuh pernah loh mengalami hal kayak gini, pernah juga waktu itu aku melihat adegan seksual, jadi dulu di rumah ku waktu kecil itu ada, di belakang rumahku tuh	Menghela nafas	55
				60
				65
			Memutar-mutar kan tangan di samping kepala	70
				75
				80
			Menyerngit, menggelengkan kepala	85

		<p>nenekku itu tuh ada ngontrakin buat tukang gorengan, itu tuh suka ada tindakan-tindakan atau kalimat yang melecehkan buat ku gitu, atau aku melihat orang juga kayak gitu di depan mataku. Jadi intinya itu, pas kejadian itu mengingatkan ku, nge <i>trigger</i>, memicu ingatanku di masa kecil, yang aku rasa itu terjadi sebelum aku ee SD. Terus, ya udah aku pulang, aku langsung nangis terus habis itu nenek ku nyamperin kan, kenapa gitu, terus aku bilang, jadi itu tuh kek aku mem <i>pop up</i> semua deh tuh adegan-adegan yang aku pernah disuruh, ya ya itu deh. Intinya aku belum sekolah seingetku, mungkin 5 tahun lebih kali, karena aku kayak banyak aktivitas di rumah dan waktu itu tuh aku belum paham, di suruh ngapain sih, apaan</p>	<p>Berbicara dengan liris</p>	<p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p>
--	--	--	-------------------------------	---

		<p>sih. Jadi tuh yang jelas di suruh ngisep tuh aku gak mau karena jorok, tapi aku di suruh gesek-gesek ya aku mau, ya gitu gitu deh. Pokoknya habis itu aku pulang bilang sama nenekku kalo aku pernah disuruh gitu sama om ku dan nenekku bilang oh ya udah, dipeluk lah aku, dan aku ingat banget aku nangis waktu SD itu, dan kata nenek ku ya udah gapapa, jangan bilang siapa-siapa ya, jadi ya udah di situ aku habis nangis aku bener-bener kubur semua untuk diriku sendiri karena nenekku. Karena nenekku tuh pesannya jangan bilang sama siapa-siapa. Jadi di kelas 3 atau 4 itu semua pengalaman yang aku rasa itu ya udah disimpan sendiri nggak boleh kasih tau siapa-siapa. Itu yang mengembangkan kebencianku dan ketidak</p>		<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p>
--	--	---	--	---

		sembuhan ku atas pengalaman itu karena aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa jadi sedangkan banyak efeknya ke depannya gitu, gitu.		150
	Jadi pas itu tuh awalnya emang gak tinggal sama om ya	Nggak. Jadi tuh pas itu aku tinggal dalam keluarga besar, dalam rumah, dalam satu rumah keluarga besar yang di sana itu ada papaku mamaku aku adik-adiknya mamaku, om tante dari mamaku dan kebetulan adiknya papa ku datang nih dari luar kota, si orang ini yang melakukan pelecehan ini datang dari luar kota, terus dia nggak kerja kan, maksudnya di rumah aja mungkin saat itu usianya juga masih muda juga sedangkan semua keluarga yang lain itu bekerja, Mama aku kerja Papa aku kerja, adik-	Menjawab dengan liris dan terbata-bata	155
				160
				165
			memejamkan mata	170

		adiknya mamaku masih ada yang sekolah, udah ada yang kerja juga gitu kan, jadi di rumah itu hanya ada aku nenek ku sama si Om ini gitu, jadi mungkin kakek aku lagi kemana, sepi kan rumah itu jadi rumah itu cukup besar karena rumah yang ditinggali satu keluarga besar gitu. Entah lagi dimana pokoknya aku lagi disuruh gesek-gesek pakai kaki, itu aku ingat banget itu terus disuruh duduk di atas pantatnya tapi dia pakai celana, nah yang paling inget banget waktu tuh dia buka celana terus dia suruh isep, nah aku dalam ingatanku aku tolak. Yang jelas terpicu lah ingatanku tentang itu ketika temanku waktu SD itu kelas 3 atau 4 itulah yang, hei hei nih coba, apa, isep deh gitu. Aku kaget kan terus aku kayak pernah ngalamin hal kek		175
			Melihat keatas	180
				185
				190
				195

		<p>gini nih, aku pulang langsung nangis gitu, jadi untuk itu juga pengalaman pelecehan seksual juga tapi dilakukan oleh teman yang sebaya dia sama-sama SD juga waktu itu, sama si teman yang ini tuh SD juga. Entah mungkin anak SD di lingkungan rumahku dulu itu udah terpapar seksual apa bagaimana ya pokoknya yang jelas itu anak SD itu pokoknya tiba-tiba buka celana terus suruh coba gitu. ya kayak gitu gitu. Hehehe.</p>		200
				205
				210
				215
				220

	Cepet banget ya mbak, anak SD	Iya mungkin lingkungan rumahku yang nggak sehat		
	Itu Mbak pas sama Om nya pas yang pertama kali itu apa dibujuk atau gimana sih terus sampai bisa?	Ya detailnya aku enggak ingat karena itu benar-benar usia kecil ya, he'eh.	Menggeleng lemah	225
		Yang jelas aku ingat cuma disuruh “nggak apa-apa” gitu. Aku nggak inget apa-apa gitu, nggak dikasih permen gitu kalau kita ngomongin kayak mmmm kasus sekarang apa aku dikasih permen nggak ya atau dikasih ini aku nggak ingat. Jadi yang benar-benar aku ingat adalah perintah-perintah dia, tapi dia tidak maksa.		230
		Maksudnya nggak yang nggak yang dengan kekerasan, kayak misalnya "lakuin nggak lakuin nggak" nggak kayak gitu dalam ingatanku. Karena aku nggak ada trauma dikerasin, dengan perkataan atau dengan tekanan itu gak ada. Jadi mungkin lebih ke		235
				240
				245
				250



	Iyaa mbak	<p>Yang jelas karena nenek ku bilang nggak boleh waktu SD itu kan waktu kelas 3 4 itu, nggak boleh kasih tau siapa-siapa. Aku tuh bener-bener diem. Aku tuh tidak pernah membahas hal itu sepanjang hidupku, eeeh sampai aku kuliah S2 itu baru aku bahas lagi. Aku tuh diam aja karena nggak boleh nggak boleh. Tapi efeknya adalah setiap aku mendengar berita tentang pemerkosaan pada zaman SD aku tuh langsung gemetar dan langsung pergi, jadi aku yang ketakutan padahal nonton. Jadi waktu SD kan, latar waktu dari zaman sekolah deh. Setiap papaku, jadi papa aku tuh suka banget nonton berita, zaman dulu waktu aku sekolah itu dari siang dia nonton patroli ya atau apalah, kan banyak tuh kasus pencabulan lah kasus pemerkosaan lah,</p>	<p>Menghela nafas</p> <p>mengepalkan kedua tangan</p> <p>menjawab dengan pelan dan mengepalkan tangan di dada</p>	<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p>
--	-----------	--	---	--

		<p>terus setiap kali aku dengar berita itu tuh aku langsung eeee aku gelisah, aku ada ee langsung perubahan dalam diriku deh, yang aku deg-degan, yang aku gemetar. Terus aku langsung menghindari topik atau pembahasan yang berhubungan dengan pelecehan, itu dampaknya yang aku rasakan sejak aku kecil. Karena mungkin apa yang ada dalam pikiranku dan perasaanku tuh nggak keluar, dipendam, dipendam, dipendam tapi ketika ada berita apa, aku yang takut, aku yang merasa, merasa mungkin seperti korban yang aku tonton kali ya. Jadi berita- berita apapun tentang itu aku takut. Itu dampaknya. Yang kedua, itu dari kecil tuh dari kecil semenjak SD, yang kedua. Kalau aku ketemu si om ku ini yang melakukan</p>	<p>mengepalkan tangan dengan keras dan mata melotot</p>	<p>290</p>
				<p>295</p>
				<p>300</p>
			<p>menggerakkan tangan, gestur jijik.</p>	<p>305</p>

		pelecehan itu jadi aku juga agak aneh. Jadi sejak aku SD, semenjak aku mungkin <i>notice</i> ya, kan aku sebenarnya enggak dekat jadi bukan hubungan Om dan keponakan yang dekat itu nggak, jadi yang telah dilakukan itu, kalau dia datang ke rumah, aku tuh nggak pernah cium tangan karena aku merasa jijik cium tangan dia, nah kalau dia naruh tas setiap dia pergi aku akan ludahin tasnya dia, karena aku benci sama dia. Jadi lebaran pun aku nggak salaman kayak misal nggak pernah nanya nggak pernah ngobrol, maksudnya dia pun enggak melakukan pendekatan ke aku. Kayak benar-benar kami berdua itu kaya ada sesuatu yang hanya kami berdua yang tahu gitu loh, jadi diantara hubungan dengan omku yang lain hanya		310
			mengepalkan tangan	315
			menjawab dengan lirih dan mendekati kedua tangan ke dada	320
				325
				330

		<p>hubungan kami berdua yang aneh. Aku merasa bahwa dia tuh sebenarnya tahu kalau aku tahu, karena dari, gak wajar deh kalau kamu lihat, misalnya hubungan kami berdua komunikasi segala macam, kayak kayak ada sesuatu lah yang hanya kami berdua yang tahu.</p> <p>Misalnya lebaran yang mungkin kalau ada Om sama ponakannya, kan minimal lebaran ngajakin ngobrol-ngobrol atau apa, ini enggak, dia itu benar-benar juga menjaga jarak dari aku. Jadi aku berfikir kayaknya dia sadar aku ingat. Itu yang membuat aku sama dia jadi dia satu-satunya omku yang enggak aku sapa. Kalau lebaran pun aku akan usahain enggak salaman, dan tanpa sepengetahuan keluarga ya maksudnya enggak di <i>notice</i> sama orang tuaku, maksudnya aku enggak</p>		<p>335</p> <p>340</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p>
--	--	---	--	---

		salaman aja. Dan kalaupun harus salaman dengan tangan yang jijik banget gitu loh untuk menyentuh dia. Kalau dia naruh tas di rumah aku, aku bakalan ngeludahin tasnya dia sampai segitunya. Terus beranjak remaja		370
		pengaruhnya ke dalam hubungan <i>relationship</i> ku dengan pacar. Jadi waktu itu aku pernah punya pacar waktu SMA pertama kali pacaran. Terus pacarku ini kita kan pacaran tuh, dia bawa mobil gitu kan, kita tuh pacaran eee gimana ya, kayak ada satu momen di mana dia tuh ngusap-ngusap pahaku, mungkin itu adalah hal yang biasa untuk dilakukan ketika pacaran di tempat tinggalku, tapi yang jelas karena dia ketika dia ngusap-ngusap pahaku, aku takut aku jadi sangat-sangat takut deh disentuh		375
				380
				385
				390
				400

		<p>gitu. Itu dampaknya ketika hubungan pacaran sampai pacarku ini rasa "kok lu aneh sih, yang lain biasa aja" kek gitu, jadi dia sempat protes karena adegan-adegan bukan adegan, kok kesana, kayak porno, sentuhan-sentuhan yang menurut remaja di rumahku biasa, aku tuh menimbulkan reaksi yang tidak biasa. Jadi aku pernah disentuh paha, aku sampai nangis, pernah dicium aku sampai nangis gitu. Terus aku pernah di dalam mobil itu aku nempelin badanku ke kaca ketika dia ny-nyoba untuk menyentuh badanku, padahal dia mungkin nggak ada intensi untuk having sex sama aku, mungkin nggak, cuma sekedar pacaran gitu loh yang pegangan tangan, usap-usap paha, mungkin itu kalian cuman reaksiku berlebihan dan</p>	<p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p>
--	--	--	---



	<p>Terus mba, setelah mba <i>notice</i> apa yang dilakuin om nya mba, gimana mba memandang diri mba, gitu?</p>	<p>Aku memandang diriku? Bentar dulu, belum selesai tadi pertanyaan sebelumnya. Tapi bagaimana aku memandang diriku mungkin juga berkaitan dengan dampak yang kurasakan, itu dampak sampai remaja ya tapi itu berpengaruh pada juga berkaitan sampai aku dewasa. Jadi aku memandang diriku itu berbeda dari perempuan pada umumnya, aku berbeda itu dah pokoknya pandangannya jelek dan berbeda yang cenderung negatif, aku berbeda aku tidak seperti yang lain aku kotor yang kayak gitu tuh ada, dan pandangan-pandangan yang seperti itu. Aku ya apa ya, ya berbedalah sebagai wanita</p> <p><i>In the negative way,</i> apanya, dan akhirnya berpengaruh pada pikiran bahwa aku tidak ingin</p>	<p></p> <p>menggerakkan tanganberhitung</p> <p>penuh penekanan.</p> <p>tertawa pelan</p> <p>tersenyum.</p>	<p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p>
--	--	---	--	---

		menikah. Jadi sempat ada masa, pada masanya lagi tuh aku berpikir enggak pengen nikah, karena ya tadi aku berpikir bahwa aku berbeda aku udah gak suci lagi, hehe. Karena aku nggak tahu sih sejauh apa kotornya itu kan karena yang potongan-potongan ingatan itu entah aku <i>blocking</i> atau gimana pokoknya perasaan negatif itu cenderung kuat gitu, akhirnya tidak ingin menikah tapi kemudian menikah, karena aku cenderung <i>coping stress</i> ku itu <i>religious coping</i> , hehe zaman dulu, jadi aku mikir Tuhan, agama itu membantu banget sih, jadi ya Tuhanku membantuku, jadi karena aku <i>copingnya religious coping</i> , aku selalu kaitkan dengan agama, akhirnya membuat aku berpikir bahwa menikah itu baik dan ya itu berharga dan aku	menghitung.	475
				480
				485
			penuh penekanan	490
			melotot	495
				500

		mencoba untuk berpikir positif gitu dan karena aku juga ke psikolog. Jadi aku ke psikolog jadi berobat juga istilahnya untuk menyembuhkan trauma ku, untuk menyembuhkan luka lukaku, menyembuhkan kemarahanku pada keluargaku, karena pada kasusku aku nggak hanya ke Om ku, marah ku itu jadinya ke seluruh keluarga ayahku gitu. Jadi kebencianku itu jadinya meluas gitu, jadi kebencianku meluas jadi aku marah tidak hanya pada ada Om ku, jadi aku memukul rata bahwa keluarga ayahku buruk. Jadi aku akhirnya sempat benci pada ayahku, karena aku menilai bahwa aku jadi aku benci ayah dan ibuku tapi aku lebih benci ayahku. Jadi itu aku sempat menjalani konseling itu ya itu		505
				510
				515
				520
				525
				530

		karena, ya itu karena aku penuh dengan kebencian, aku marah pada om ku, tapi aku pada akhirnya benci pada orang tuaku		535
		karena aku merasa gara-gara kalian kerja gara-gara kalian menelantarkanku aku jadi korban kayak gitu lah. Itu sih yang terjadi pada pola pikirku waktu itu. Jadi akhirnya aku marah benci konseling dan menjalani beberapa		540
		beberapa sesi dan dalam proses terapinya aku disuruh untuk salah satu metode nya mungkin adalah writing terapi, aku disuruh menyatakan apa yang aku rasakan pada orang tuaku, waktu itu aku kebenciannya lebih kuat kepada ayahku kan karena aku "ini nih gara-gara keluarga bokap gue nih" jadi gitu lah. Jadi aku disuruh bikin surat untuk ayahku tentang apa yang aku rasakan dan aku		545
				560
				565
				570

		pikirkan, dan kenapa aku bikin surat ke ayahku, karena aku paling gak bisa ngomong ke ayahku, kebencian pada ayahku lebih kuat, tulis surat ke ayahku tentang segala kemarahan dan apa yang terjadi, dan segala macem, dan aku ngomong sama ibuku <i>by phone</i> , jadi aku mulai cerita itu ketika usiaku 25 tahun, orang tuaku baru tahu tentang kejadian di masa lalu dan mamaku nangis minta maaf kayak gitu gitu deh. Dan itu membantuku, ternyata dalam proses penyembuhan yang aku butuhkan mungkin perminta maafin dari orang tuaku, mungkin karena perasaanku dibuang eh bukan dibuang tapi ditelantarkan yang menghantarkan aku jadi korban karena kesibukan mereka kek gitu. Jadi akhirnya aku kasih tahu		575
				580
				585
				590
				595
				600

		<p>setelah usiaku 25 tahun dan mamaku kaget, papa aku minta maaf ya gitu-gitu deh. Tapi, enggak jadi besar, enggak jadi besar di situ maksudnya yang kayak mana si om ini tuh, gak gitu. Jadi mereka tahu oh ya udah gitu, jadi mereka tahu mereka minta maaf jadi ya udah masalah selesai. Ya udah, aku pun juga cukup dengan hal itu, cukup dengan diketahui apa yang aku rasa waktu itu. Jadi ya udah, setelah aku sembuh itu mungkin ya karena dalam proses penyembuhan itu aku dibantu dengan religious coping itu membantu sekali untuk aku menerima pernikahan, untuk siap menjalani hubungan dengan laki-laki. Makanya kita menikah gitu.</p>		<p>605</p> <p>610</p> <p>615</p> <p>620</p> <p>625</p> <p>630</p>
	<p>Pas udah nikah itu apakah ada</p>	<p>Pas udah nikah itu ada yang aku, soalnya aku mengalami vaginismus,</p>	<p>menjawab dengan lirih.</p>	<p>635</p>

	dampaknya lagi mbak?	aku sulit untuk melakukan hubungan seksual, jadi kalau sekedar cium itu bisa. Jadi jadi gini loh aku berfikir aku udah sembuh kan makanya aku menikah, jadi pas aku menikah aku bisa kok berhubungan maksudnya bukan berhubungan, bergairah itu bisa, bisa dicium, bisa di apa bukannya aku bisa kok untuk melakukan hubungan seksual, dan aku juga bisa <i>foreplay</i> soalnya aku nggak mengalami ketakutan, aku merasa begitu. Tapi entah gimana aku mengalami		640
		vaginismus, yaitu sulitnya melakukan <i>intercourse</i> atau masuknya penis pada vagina itu tuh gak bisa masuk tuh, kayak ada otot dalam vaginaku yang ngeblok si penis itu untuk masuk. Secara psikologis, katanya orang yang mengalami vaginismus itu	645	645
			mengepalkan tangan kanan dan memukulkannya ke tangan kiri	650
			penuh penekanan	655
				660
				665

		<p>pernah mengalami pelecehan seksual. Terus aku berfikir kan masa gara-gara gue dulu pernah dilecehkan dampaknya jadi gini sampai nggak bisa <i>intercourse</i> gitu. Aku merasa nggak terima, aku udah biasa aja kok, aku udah ketemu sama omku nih, dan aku udah biasa aja, aku udah gak, kan dulu kalo ketemu itu jijik ya, sekarang aku biasa aja kalo ketemu, dulu aku ludahin tas dia kalo ketemu, sekarang udah biasa, aku gak marah. aku denger cerita orang dia diperkosa segala macam aku bisa <i>support</i>, aku gak mengalami istilahnya deg-degan atau sesuatu itu aku gak. Jadi aku sih merasa kalau aku udah kalau dalam konteks ini, aku sudah merasa sembuh gitu. Aku merasa seperti itu. Terus pas menikah aku mengalami vaginismus</p>	<p>suara meninggi</p> <p>mengepalkam tangan</p> <p>menggelengkan kepala</p>	<p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p>
--	--	---	---	---

		<p>dan katanya kalo dikaitkan dengan psikologi karena aku punya pengalaman pelecehan seksual dan mungkin belum sembuh. Aku merasa kayak masa sih gue gak bisa <i>intercourse</i> gara-gara pengalaman dulu?. Tapi aku mencoba untuk melihat dari berbagai sudut pandang dan waktu itu aku mikir, dan nah, efeknya juga pada pernikahan. Aku merasa bersalah, aku merasa gak becus sebagai istri, aku merasa gak normal, aku merasa buruk deh pokoknya. Sampai aku berpikir untuk bercerai aja, jadi itu karena aku merasa jadi perempuan yang gak sempurna. Aku juga sempat marah sama Tuhan, ya Tuhan</p> <p><i>intercourse</i> loh yang kata orang enak, <i>having sex</i> loh yang kata orang enak, masa sih untuk sesuatu</p>	<p>menyerngit</p> <p>berbicara lirih dan memejamkan mata</p> <p>penuh penekanan dan melebarkan mata.</p> <p>mencoba mengingat</p>	<p>700</p> <p>705</p> <p>710</p> <p>715</p> <p>720</p> <p>725</p>
--	--	---	---	---

		<p>yang enak aja saya gak bisa sih ngerasain. Jadi benar-benar gak bisa, jadi kalau mau masuk gitu ya, mau berhubungan itu tuh penis itu gak mau masuk, kayak ngeblok gitu loh. Sampai misalnya kalo kita tidur nih, aku istilahnya sampai kejedot ke tembok saking keras, saking susahnyanya si penis itu masuk. Bahkan kalau berhubungan itu aku bisa sampai nangis saking sakitnya. Ada padahal pada fase sebelum kita berhubungan namanya <i>foreplay</i> ya, biasa-biasa aja, enak-enak aja cuma pas bagian masuknya itu aja yang nggak bisa. Aku merasa kayaknya nggak <i>make sense</i> deh kalau gua masih trauma. Aku merasa gak terima gitu yah, haha. Karena aku merasa aku udah baik-baik aja. Ya itu aku marah sama Tuhan, aku merasa bersalah sama</p>		730
				735
				740
				745
				750
				760

		suami, aku merasa gak berguna, jadi perempuan yang gagal, jahatin sama banyak orang, bukan banyak orang, kayak kenapa sih Tuhan jahat gitu loh, ini kan enak, masa sesuatu yang enak aja saya gak bisa, terus saya harus apa gitu loh.		765
		Marahnya bergejolak marah bergejolak yang benar-benar luar biasa. Tapi aku tidak, enggak konseling lagi sih lebih kaya diskusi sama temenku yang psikologi dan aku juga coba untuk mengendalikan diriku, merefleksikan diriku, lebih ke refleksi, meditasi, itu deh usaha-usaha yang pernah aku pelajari waktu konseling,		770
		aku juga terbuka sama suamiku. Keterbukaan itu yang membantu jadi suamiku juga tahu apa yang sudah terjadi padaku, dan dia support aku banget		775
				780
				785
				790

		<p>sehingga aku nggak mengutuk diriku terlalu lama gitulah. Aku nggak pernah protes atau nggak pernah merendahkan diriku juga misalnya karena aku nggak bisa intercours dia kayak "kamu gimana" itu nggak pernah. Eeeh itu perasaan itu sempat muncul tapi nggak sampai membuat aku hancur.</p>		795
		<p>Dukungan dari suami dan juga keluarga kami nggak ada yang pernah kok belum ini kok belum itu gitu, kayak misalnya belum hamil atau belum apa itu nggak ada. Eee pasang mereka sangat suportif, mereka sangat mendukung, suamiku juga mendukung, teman-temanku yang tahu juga membantuku aku juga melakukan usaha-usaha untuk diriku sendiri. Balik lagi aku <i>religious coping</i>, aku berdoa aku merefleksikan diri, kayak</p>		800
				805
				810
				815

		gitu gitu deh pokoknya. Sampai akhirnya Tuhan menunjukkan jalannya dengan eeh apa, muncul di Instagram ku tuh apa namanya, akun vaginismus Indonesia. Di akun vaginismus Indonesia itulah dibuat oleh dokter <i>obgyn</i> , dokter <i>obgyn</i> di Bandung. Di situlah aku tahu bahwa vaginismus itu tidak hanya dari sisi psikologis, menurut dokter <i>obgyn</i> ini bisa jadi karena ada faktor biologis. Teorinya dia adalah adanya kekakuan otot pada vagina, karena dalam konsep berpikirnya dia orang yang diperkosa itu kurang takut apa gitu kan, kurang takut apa gitu, tapi kan tetep aja orang yang diperkosa bisa masuk gitu, bisa melakukan penetrasi, bisa hamil, berarti bukan perkara dia takut atau enggakya tapi lebih karena ada masalah		820
				825
				830
				835
				840
				845

		pada biologisnya menurut dokter ini. Ya aku mencoba untuk menerima gitu kan, ya juga ya, kan kalau orang diperkosa mereka pasti ketakutan tapi tetap aja ada orang yang bisa masukin eeh apa, penisnya gitu kan ketika diperkosa. Berarti yang saya alami sekarang adalah kekuatan otot dan mungkin memang adanya trauma, mungkin. Tapi ditambah dengan adanya faktor biologis. Jadi aku ke Bandung, aku <i>chat</i> dulu, aku konsul, biaya cukup mahal biayanya.	850
		Ada namanya proses dilatasi, kayak itu semacam kita masuk ke ruangan operasi dipakai alat, disuntik segala macam gitu deh,	855
		pokoknya aku habis sampai 35 juta untuk penyembuhan eee si vaginismus ku. Ya udah gitu.	860
			865
			870
			875

				880
	Tapi itu dari kejadian itu mba, untuk mau nikahnya itu butuh waktu lama gak sih mba? Misalnya kayak liat temen udah nikah gitu,	Gak sih, aku nikah umur 27		885
	Apakah karena liat teman udah nikah gitu?	Gak sih, beruntungnya aku dikelilingi sama psikolog-psikolog kali ya dan lingkungan yang suportif. Dan aku tuh orangnya menurutku bisa punya insight yang bagus maksudnya itu aku menurutku, sebenarnya bukan menurutku sih, teman-temanku selalu bilang aku punya resiliensi yang bagus, jadi banyak pengalaman hidupku yang lain bukan pelecehan seksual aja, kayak perselingkuhan, apa masalah dalam keluarga dan segala macam itu tuh banyak, tapi sampai		890 895 900 905

		<p>sekarang aku tuh masih bertahan gitu. Jadi temen-temen yang tahu kisah hidupku tuh selalu menilai aku memiliki resiliensi yang bagus dan punya <i>Insight</i> yang bagus. Jadi pas ketika sekolah itu, ee aku diskusi, ee aku menyadari ada sesuatu yang gak beres nih dengan gue, kok gue kalau dipegang takut. Nah itu kan refleksiku kan dan aku nge <i>reach</i> bantuan, dan aku nggak membiarkan diriku terus begitu. Tujuan awalnya aku melakukan konseling itu bukan karena aku pengen menikah, tapi karena aku memang merasa diriku ada yang salah nih. Soalnya pacar-pacarku, eh pacar-pacarku, emang pacarku banyak ya hehe, pacarannya beberapa kali kan dan itu selalu ngerasa, ada pacarku kan Yang aku pacarannya 7 tahun itu dan susah putus</p>	<p>menjawab dengan tertawa.</p> <p>berbicara dengan liris.</p>	<p>910</p> <p>915</p> <p>920</p> <p>925</p> <p>930</p> <p>935</p>
--	--	---	--	---

		<p>mmmm itu karena dia minta sesuatu yang lebih yang aku gak bisa gitu. Ya itu aku merasa diriku aneh, ya gue kalau dipegang aja nggak bisa, kalo dicium nangis. Jadi aku kalau dicium gitu misalnya di pipi atau apa aku tuh bisa nangis, jadi itu sampai segitunya dan aku merasa diriku aneh gitu. Perasaan dan penilaian terhadap diriku itulah yang membuatku mencari bantuan, makanya aku ke psikolog. Psikologi itulah proses proses konseling yang akhirnya membuat aku mau melalui kesakitan itu. Kan proses konseling itu sakit kan, itu dibikin berdarah-darah istilahnya, di korek-korek lagi luka masa lalunya, diganti lagi pengalaman buruk nya, dan sampai di carikan bukan dicarikan, di diskusi, kita diskusikan untuk mencari solusinya</p>		<p>940</p> <p>945</p> <p>950</p> <p>955</p> <p>960</p> <p>965</p>
			<p>Tertawa pelan. Menghela nafas</p>	

		apa, mau enggak aku melakukan itu. Ya udah makany aku sebenarnya enggak mau orang tuaku tahu, tapi karena mmm,	970
		okay gue sudah sampai di titik ini nih, harus sembuh gitu perasaan kayak gitu muncul, yang akhirnya aku ngasi tau mamaku,	975
		yang mungkin, akhirnya mamaku juga nangis, ngerasa bersalah karena mungkin anak dia yang dia pikir baik-baik aja 20	980
		tahun silam, ya kan umur 25 kan waktu aku konseling, 20 tahun silam itu pernah mengalami kejadian yang luar biasa	985
		gitu. Ya itu sih. Terus aku juga mau berkorban berkorban waktu, tenaga, tadi kesakitan tersebut juga termasuk juga eee	990
		aku juga nggak cuma konseling, waktu itu aku juga <i>hypnotherapy</i> . Ya gitu-gitulah. Jadi gini loh, kan kalo kita ke psikolog	1000

		<p>pasti kita takut, pasti kita gak nyaman jadi kayak waah, kan kita nyeritain sesuatu yang ya gak enak itu gak enak, gitu kan hehe, jadi ya udah waktu itu aku menyadari kok gue benci dari semua orang-orang, bukan semua orang, tapi bahkan benci sama orang tuaku deh, ya gitu.</p>	<p>1005</p> <p>1010</p> <p>1015</p>
	<p>Sebelum nikah itu ada gak kekhawatiran atau kesulitan kayak, gimana ya nanti, bisa gak ya, gitu?</p>	<p>Oh ada, karena aku mendengar isu vaginismus itu sebelum menikah, jadi aku tahu sebelum aku menikah itu aku tahu ada gangguan psikologis namanya vaginismus yang katanya dapat terjadi pada orang yang mengalami pelecehan seksual, gangguan seksual yang disebabkan karena orang memiliki gangguan trauma, ini yang memotivasi aku untuk sembuh Dan aku tahu informasi ini sebelum aku menikah. Jadi aku udah</p>	<p>1020</p> <p>1025</p> <p>1030</p>



		yang akhirnya aku sampai berobat.		
	Sekarang gimana sih Mbak perasaannya Mbak ketika dekat sama suami gitu? karena kan ada orang yang enggak nyaman gitu,?	Terkait dengan pelecehan ku? Ya udah biasa aja. Muncul pas aku udah menikah tapi aku gak bisa <i>intercourse</i> . Kan yang sudah menikah nggak bisa berhubungan itu. Kan salah satu tujuan menikah kan untuk dapat berhubungan seksual dengan halal kan, kalau berhubungan aja nggak bisa, itu masalah awal-awal pernikahan, kek 2 tahun pernikahanlah. Kamu bayangin aku kayak gitu selama 2 tahun.	Dengan dengan penuh penekanan	1065  1070  1075  1080
	Terus nih mba, apakah mba sudah merasa saat ini berada dalam hubungan yang sehat, sudah merasa nyaman satu sama lain?	Karena pernikahanku baru mau 4 tahun, tahun ini 4 tahun, masih sangat muda, sehingga kami masih terus beradaptasi, tapi menurut pengamatanku sendiri sih 1 tahun 2 tahun pernikahan itu lebih berat dibandingkan sekarang. Sekarang aku merasa kami	Melihat keatas	1085  1090

		berdua lebih bisa menyesuaikan diri. 2 tahun pernikahan di awal itu berat banget dan mungkin termasuk karena pengalaman dan pengaruh pelecehan ku juga. Jadi perasaan negatif tentang dan pada diriku sendiri gitu mempengaruhi komunikasi, jadi penuh dengan marah, ngerasa bersalah, ngerasa diriku jelek, menjadi nggak normal, itu kan mempengaruhi memang. Jadi 2 tahun awal tuh berat banget. Eee lebih berat maksudku dibandingkan saat ini. Saat ini kami sudah lebih bagus komunikasinya lebih bisa menyesuaikan diri dan aku juga misal ketika ada suatu masalah enggak mudah tersulut emosi atau meledak meledak itu deh, nggak kayak dulu itu benar-benar kita berjuang banget gitu. Eee terus		1100
				1105
			Tersenyum.	1110
				1115
				1120
				1125

		<p>belum lagi pengalaman pelecehan seksualku itu kan, perasaan bersalah itu bikin aku sampai kamu kalau mau nikah lagi sama yang lebih normal nggak apa-apa gitu loh, ehe.</p>		1130
		<p>Kamu bayangin deh seberapa jeleknya gitu loh pernikahanku waktu itu walaupun dia waktu itu sangat mendukung aku.</p>		1135
		<p>Dia nggak pernah nggak pernah meninggalkanku lah, gitu. Sekarang lebih bagus adaptasi kami juga lebih bagus. Ee tetap ada masalah karena belum pasti ada masalah tapi</p>	Menjelaskan dengan tangan terbuka.	1140
		<p>tidak seperti dulu 2 tahun awal pernikahan. Terus apa tadi, ee apa ya. Ya intinya sekarang ini lebih baik dan semakin menaik</p>		1145
		<p>terus juga bagaimana aku memandang pernikahan yang sehat itu ya ketika kami saling memahami.</p>		1150
		<p>Jadi menurutku pernikahan yang sehat itu</p>		1155

		<p>nggak melulu tentang saya pengen disayang, saya pengen dicintai, saya pengen diterima, tapi bagaimana tentang kami saling mencintai, kami saling mengerti, kami saling menerima kami saling. Kan pernikahan itu tentang dua orang jadi nggak hanya tentang saya maunya diapain gitu, tapi bagaimana timbal baliknya kayak gitu dan itu yang jelas sedang kami bangunkan pelan-pelan. Kan kayak tadi kan pasti masih ada aja kayak kamu kok nggak ngertiin aku itu sih tapi yang terpenting adalah kesadaran bahwa konsep ngomong kayak gitu tuh "aku udah ngertiin dia gak sih" kayak gitu sih. Jadi lebih ke "saling" tadi. Ya untuk bersama-sama saling lah.</p>		<p>1160</p> <p>1165</p> <p>1170</p> <p>1175</p> <p>1180</p>
	Berarti mbak pernikahannya udah	Kita bukan yang, yang pacaran yang kayak pas		

	<p>jalan 4 tahun ya Mbak tapi kalau hubungan sebelum menikah itu lama gak mba?</p>	<p>aku SMA, karena kita jarak jauh kan, jadi apa ya, kenal lewat telepon, dikenalin temen, dia bukan temanku, dia bukan teman sekolahku, dia bukan siapa-siapa, aku kenal dia <i>by</i> telepon, kita komunikasi lewat telepon, terus dia ke daerahku menyatakan niatnya pada orang tuaku terus ya kayak gitu. Jadi bukan, jadi waktu aku sebelum nikah tuh kita nggak kaya yang zaman-zaman aku pacaran, emang beda sih ada bedanya.</p>		<p>1185  1190  1195  1200</p>
	<p>Terus gimana Mbak bisa percaya gitu sama dia,? Terus sampai Mbak yang kayak saya siap menikah dengan anda gitu</p>	<p>Shalat istikharah, ehe..</p>		<p>1205</p>
	<p>Iya? Wah. Langsung muncul dia gitu mba?</p>	<p>Hu'um. Nggak jadi nggak kayak gitu juga sih, enggak kayak tiba-tiba mimpi wajahnya gitu</p>	<p>menjawab dengan senyuman.</p>	<p>1210</p>

		nggak, nggak kayak gitu. Jadi aku sempet ragu, kan tadi aku udah bilang masalah hidupku tuh nggak cuman masalah tentang pelecehan seksual, aku juga punya		1215
		pengalaman buruk dalam memandang orang tua karena orang tuaku aku sempat berkonflik hebat gitu itu juga		1220
		mempengaruhi aku aku bagaimana memandang pernikahan. Jadi mungkin yang bikin aku takut menikah itu bukan hanya karena aku takut sama laki-laki, tapi karena aku melihat orang tuaku aku sempat berkonflik, yang mana sempat membuat aku memandang		1225
		pernikahan itu nggak penting, jelek dan segala macam kayak gitu. Jadi akumulasi lah		1230
		pengalamanku sendiri pengalaman pelecehan an-naml membuat aku		1235
				1240

		membenci laki-laki orang tuaku yang belum bisa jadi contoh dalam keluarga yang harmonis itu kan, itu juga harga yang	1245
		mempengaruhi ku ketakutanku terhadap pernikahan. Jadi ketika si laki-laki ini datang aku sangat ragu aku, takut diselingkuhi, aku takut ditinggalkan, aku takut aku disia-siakan, aku jelek gitu deh intinya aku memandang. Tapi tadi lagi	1250
		aku tipe yang religius koping. Jadi aku tuh baca-baca buku agama, langsung seketika ada buku islami lah yang menulis kayak gini	1255
		"pasangan itu pasti bercerai jadi tidak ada pasangan yang abadi antara dua tentara cerai mati atau bercerai hidup".	1260
		Jadi kalau aku berharap dia selamanya sama aku itu nggak mungkin karena pasti kami akan diceraikan	1265
			1270

		dipisahkan, minta cerai hidup atau cerai, cerainya aja yang, yang mana gitu kan. Itu tuh satu. Yang kedua aku dulu kerja di Jakarta, ada bosku yang dia bercerai sama suaminya tapi dia memandang perceraian itu dengan sangat bagus menurutku ya. Jadi dia bilang bahwa ketika dia bercerai itu artinya tugas dia terhadap orang ini atau perjalanan atau tugas dia, tugas dia terhadap orang ini yang dia dikasih sama Tuhan, amanah yang dikasih sama Tuhan sudah selesai jadi kayak gitu it's okay gitu. Dan itu sekarang dia harus belajar sama orang lain, karena belajarnya dia sama saya itu sudah selesai. Sekarang dia dipertemukan Tuhan sama orang lain itu, dia mungkin harus belajar sama orang lain. Jadi dia emang gitu deh	berbicara dengan santai dan sesekali menghela nafas	1275
				1280
			menggenggam tangan	1285
				1290
			menengadahkan tangan kanan ke atas.	1295
				1300

		memandang dirinya seperti itu tapi itu juga membantuku. Terus bagaimana aku melihat ibuku juga, bagaimana ibu		1305
		ku bertahan waktu itu pada pernikahan waktu itu padahal sangat buruk gitu		1310
		kan, tapi ibuku tetap bertahan itu juga aku belajar dari ibuku. Jadi hal-hal itulah yang membantuku untuk melihat pernikahan dari sisi positif. Nah tadi aku konseling itu nggak hanya konseling, untuk nyembuhin pengalaman pelecehan ku, karena kan kompleks karena kasus ku		1315
		kan, kompleks banget gitu. Semua berhubungan sama laki-laki hehe. Jadi termasuk juga konseling itu dalam proses menyiapkan aku pada pernikahan. Ya udah, itu membantuku sih untuk mengubah pandangan ku. Aku ya akhirnya merasa	Mengangguk sambil tersenyum	1320
				1325
				1330

		it's okay menikah, nggak apa-apa gitu. Terus yang buat ku yakin sama orang ini ya karena aku muslim ya aku pakai salat istikharah kayak gitu. Salah satu sih yang membuat aku yakin sama dia selain salat istikharah diyakinkan sebenarnya orang tuaku, bukan orang tuaku, keluargaku, mamaku sih, sama tanteku sempat ragu karena usia suamiku tuh lebih muda. Tapi tiba-tiba setelah shalat istikharah ini kayak gitu deh, tiba-tiba setelah shalat istikharah aku nggak ada intervensi, aku nggak nggak ada ngapa-ngapain mereka lah udah biar aja gitu. tiba-tiba dalam prosesnya, tiba-tiba mereka bilang gini “ya udah gapapa sama dia”, gitu jadi menurutku itu adalah jawaban yang dikasih sama Allah gitu. Karena aku nggak		1335
				1340
				1345
				1350
				1355
				1360



		<p>lebih ke ragu aja terus setelah salat istikharah itu mereka tiba-tiba ya udah nikah sama dia aja deh. Ternyata dia bagus itu. Tiba-tiba jadi kayak oh mungkin ini cara Allah untuk yakinin aku gitu karena kan yang bikin aku ragu juga kan karena restu dari keluarga kan.</p>		<p>1395</p> <p>1400</p> <p>1405</p>
	<p>Menurut Mbak pribadi apakah Mbak tipe yang pencemburuan atau gimana sih Mbak?</p>	<p>Hahaha,</p>	<p>tertawa dengan menutup mulut</p>	<p>1410</p>
	<p>Apa yang membuat biasa cemburu gitu?</p>	<p>Mungkin nggak, mungkin cemburu ku masih sehat lah, maksudnya cemburuku masih sehat gini, aku cemburu kalau misalkan misalkan dia tiba-tiba chatting-an sama cewek lain yang chattingannya romantis atau kalau dalam konteks sekarang ya, dia tuh rajin banget ya bukan rajin, dia tuh suka komen temennya</p>		<p>1415</p> <p>1420</p> <p>1425</p>

		perempuan story-nya. Mungkin nggak masalah, mungkin cukup sering, bukan cukup sering, kalau ada temennya bikin status, dia komen. Nggak semua story tapi ada beberapa story. Aku merasa kalau "kalau story kok kamu nggak pernah komen sih" gitu hehe, tapi kenapa kau bilang cemburuku normal, aku nggak membabi buta atau kayak kamu jangan temenan, jangan komen lagi, atau aku ngompor- ngomporin gitu gak. Ih mas komen-komen terus gitu, jadi aku bawa santai gitu loh. Jadi aku bukan yang takut atau gelisah, atau buat aku jadi gimana, nggak. Tapi aku gini gini, makanya tadi aku bilang pernikahan yang sehat buat ku adalah ketika kita punya komunikasi yang bagus. Nah dalam pernikahanku sama suamiku aku sering bilang	berbicara dengan riang dan tersenyum.	1430
				1435
			menghela nafas	1440
				1445
				1450
				1455

		<p>sama dia, apa yang kita rasa, apa yang kita pikirin yuk kita komunikasikan. Makanya ketika aku mengalami vaginismus itu, aku bilang sama suamiku tentang tentang perasaan, termasuk penilaian yang buruk terhadap diriku tuh aku bilang. Jadi dia</p>		1460
		<p>terbuka itu. Itu mungkin aku bukan tipe istri yang menuntut nutupin, kan ada kayak gitu kan ya, yang kayak apa kalau ada</p>		1465
		<p>masalah itu ditutupin. Aku tuh bukan, aku tuh yang kayak kalau rasa sesuatu, yang aku pikirin, sesuatu itu aku bilang gitu dan kita</p>		1470
		<p>kalau bareng ya udah sini bilang sama aku, gitu. Jadi sekarang, bukan sekarang, dari awal tuh kita</p>		1475
		<p>mencoba untuk membangun itu. Jadi kayak kemarin misalnya dia ada nggak suka sama aku, dia duduk, jadi ini</p>		1480
		<p>gimana gitu. Jadi kita</p>		1485

		komunikasi kalau misalnya ini gimana nanti mas ngerasa begini begini begini gitu loh jadi komunikasi kita segitu.		1490
	Lancar gitu mba?	Gak yang selancar itu. Tapi maksudnya kami mencoba lihat ya kadang meledak-ledak juga tapi maksudnya kita belajar untuk mengkomunikasikan dengan asertif nah.	menjawab dengan spontan.	1495
	Ada banyak masalah, konflik-konflik di 2 tahun awal pernikahan ya mba	Hu'uh		1500
	Komunikasi pas itu gimana mba?	Ya gitu, meledak-ledak.		1505
	Biasanya yang meledak-ledak nya mba atau suami?	Dua-duanya hehe.	Tertawa.	
	Terus kalau udah gitu mba, cara menyelesaikan	Dulu? ya nangis lah. Ehehe. Zaman dulu kan nangis terus kita pas awal pernikahan kan kita masih	Tertawa dan menjawab dengan santai.	1510

	masalahnya gimana?	LDR. Jadi aku masih kerja di luar pulau, jadi apa-apa ya ketemunya tuh 2 bulan sekali.		1515
	Dia yang kesana atau mba?	Aku yang ke sini karena dia kan susah izinkan. Karena kerjanya dia kan jatah cutinya cuman sedikit kalau pegawai, sedangkan aku di tempatku tuh masih swasta tapi lebih fleksibel lah. Fleksibel dan aku bisa bolak-balik gitu. Dulu aku kenapa masih LDR itu karena ditempat ku tu aku masih terlibat kegiatan yang mesti ngasih training gitulah, ngasih penyuluhan, bekal gitu di beberapa kota di Indonesia. Aku masih keliling, aku masih menikmati banget untuk keliling itu. Dari 1 kota ini ke kota yang lain, dari barat ke Timur Indonesia kaya gitu jadi di aku bilang ke dia boleh nggak		1520 1525 1530 1535 1540

		aku tetap lanjutin kerjaanku ini karena susah kan untuk nyari momen peluang kayak gitu. Dia setuju makanya 1 tahun awal itu kita LDR. Kita ketemu ya sebulan sekali, pernah 2 bulan, bahkan juga pernah 3 bulan sekali dalam setahun itu itu.		1545
		Kayaknya memang jarang jadi kalau lagi berantem dulu ya udah ya berantem aja mau dong ada kayak begitu. Eeee ya gitu kalau pengen banting barang yang ngebanting. Jadi heboh banget gitu. Tapi karena aku paling lama seminggu di sini jadi ya udah terus balik deh. Jadi bukan yang kayak, mungkin karena entah disebut beruntung apa nggak ya kan karena LDR		1550
		itu jadi paling lama seminggu itu ya udah kayak gitu. Jadi berhenti dengan sendirinya sih usah aku nggak ada sih paling		1555
				1560
				1565
				1570

		minta maaf ya gitu nangis.		
	Terus sekarang Mbak kalau misalkan ada konflik gitu, gimana?	<p>Lebih ke komunikasi kalau sekarang. Aku selalu berusaha kalau ada konflik aku bilang “mas aku mau ngomong, dengerin aku dulu ya, kita sama-sama saling ngomong, kasih aku waktu untuk ngomong, nanti kamu ngomong setelah aku”, kayak gitu. Jadi kita sering bikin kesepakatan di awal. Kalau menyelesaikan konflik dengan komunikasi tuh kayak gitu. “Mas aku mau ngomong tapi kita nggak usah pakai emosi ya” gitu. Ya udah deh ngomong gantian gantian gantian. Kadang-kadang kalau kita nggak nemu jalan keluar, ya udah nanti dulu deh, bentaran aja kita lanjut, kayak gitu. Jadi daripada kita terusin nanti meledak-meledak makin makin</p>	menepuk paha pelan	<p>1580</p> <p>1585</p> <p>1590</p> <p>1595</p> <p>1600</p>

		<p>parah, jadi aku bilang kayak gitu. Jadi kalau udah mentok, udah mulai agak tinggi nadanya, aku selalu bilang eh nada kita udah tinggi nih, kayak gitulah jadi kayak tetap <i>mindfulness</i> yak hehe. Tetap mampu dalam menyelesaikan permasalahan kayak gitu.</p>		<p>1605</p> <p>1610</p> <p>1615</p>
	<p>Biasanya kalau lagi ada konflik nih, yang lebih dulu minta maaf siapa?</p>	<p>Aku yang paling sering. Karena aku orangnya eee nggak nggak suka konflik. Maksudnya hehe eee apa ya aku tu, gini lagi-lagi tipeku kayak tadi yang religious itu ya, walaupun enggak yang religious religious banget gitu ya hehee tapi aku aku lebih ke mikirin kehidupanku sampai ke hari akhir gitu.</p>	<p>memajukan tubuh</p>	<p>1620</p> <p>1630</p>

		Jadi kami itu nggak pernah berkonflik yang tidur itu masih marah itu nggak pernah.		1635
	Berarti cepat selesai itu ya mbak?	Jadi kalau masih konflik ya sehari ini selesai gitu. Kalaupun berantem hanya beberapa dalam momen itu. Mungkin beberapa jam habis itu baikan, kayak gitu. Apalagi karena malam sebelum tidur aku harus minta maaf, karena aku selalu berfikir kalau aku mati atau dia mati, seolah-olah aku akan menyesal gitu. Jadi sebelum tidur, sebelum hari berganti itu, itu harus selesai, kayak gitu. Tapi lebih sering adalah beberapa jam selesainya. Sebisa mungkin gitu ya, sebisa mungkin gitu ya kalaupun sampai nggak selesai aku lebih ketipe tadi. Apa ya, aku selalu bilang sama suamiku kayak kita tuh lagi nggak	Penuh penekanan	1640 1645 1650 1655 1660

		bersaing gitu hehe, kita tuh lagi nggak berlomba apa-apa, kita nggak lagi ngejar apa-apa, kita ya kita berdua, aku nggak pengen menang juga, ya kita pokoknya nggak lagi lomba deh. Jadi nggak usah mikirin siapa yang paling bener gitu kan, mungkin kita hanya berbeda pandangan gitu. Jadi ya terus pokoknya sekarang kalau sebelum tidur aku pokoknya minta maaf. Misalnya nih Eee aku minta maaf ya maksud bad mood aku aku nggak akan tidur sampai bener- bener dia juga lebih santai, kan kelihatan tuh dari non verbalnya kan, mata matanya mungkin yang awalnya agak tegang jadi lebih seru misalnya kerutan di dahinya senyumannya kayak gitu- gitu lah. Kalau dia masih kayak iya ya aku nggak akan mau, aku akan		1665
				1670
				1675
				1680
				1685
				1690

		<p>merengek, ya gitu hehehe.</p> <p>Karena aku, bisa aja kan dia mati atau aku mati terus kayak betapa menyesalnya kan pagi-pagi hari itu, ya ampun semalam kita berantem, kayak gitu kan aku takutkan. Aku sih berfikir aku nggak mau aja, misalnya dalam tidur misalnya dia mati kan, meninggal terus aku semalam aku habis marah sama dia gitu misalnya.</p>		<p>1695</p> <p>1700</p> <p>1705</p>
	<p>Terus kalau dalam sehari-hari nih mbak, mbak itu tipe yang suka cerita nggak sih sama pasangannya?</p>	<p>Iya lah kami emang heboh banget kita gosipinnya.</p> <p>Kita punya selera humor yang sama hehe, kita juga punya punya punya pikiran yang sama, bukan pikiran yang sama, dan banyak hal yang sama gitu loh. Gosipan kita juga sama, kayak termasuk hari ini eh kemarin-marin deh, gosipan kita tentang Uniqlo yang ada di LEM tuh kayak gitu ihhh</p>		<p>1710</p> <p>1715</p> <p>1720</p>

		<p>gawahnya gitu ehehe  hehe, padahal biasa-biasa  aja terus kita kayak  gosipin temen-temen yang  temen-temen</p>		1725
		<p>perempuannya yang ih  masa temen-temen mas  bilang besok mau ke unit  kluih gawah kayak gitu  gitu deh kita tuh kayak</p>		1730
		<p>kita tahu bisa gosipin hal  yang sama. Seru sih, jadi  lebih itu sih. Itu juga  mungkin salah satu yang  bikin aku menikah sama</p>		1735
		<p>dia kali ya, karena kita  tuh temen gosip banget  hehe. Temen gue sih  banget karena dia juga  orang yang ekstrovert, aku</p>		1740
		<p>extrovert juga jadi  membuat kita tuh seru gitu  untuk ngomong gitu.  Kalau untuk bergaul sama  lingkungan di luar itu kita</p>		1745
		<p>juga bisa gitu, maksudnya  apa ya, dia ke temen-  temen ku atau aku ke  temen-temen dia tuh  nggak yang, ada tuh</p>		1750

		<p>           mungkin orang susah masuk gitu kan kalau di lingkungan baru, kita tuh seneng, kita tuh gampang untuk masuk ke lingkungan baru. Jadi banyak kesamaan tapi ada juga sih perbedaan tapi untuk teman gosip dia partner ku banget hahahaah. Lego sinyal kayak teman dia di kantor lah yang dia mungkin nggak bisa ceritain ke banyak orang itu kan atau tentang kesedihannya dia termasuk dia cerita kesedihannya jika ada teman yang lulus CPNS terus mau pindah kerja terus dia teman eh, yang intinya dia merasa kesepian nih, karena teman dia teman seperjuangan dia mau pergi jadi dia sendiri di tempat kerjanya dia ceritain terus juga dia selalu meminta pendapatku terus juga         </p>		1755
				1760
				1765
				1770
				1775
				1780

		<p>kayak gosipin bos nya kayak menurut kamu kalau bos kayak gini, apa penyebab deh kayak gini hehee. Jadi, jadi kita kayak menganalisa, orang nih bisa begini nih karena apa. Kita analisa, orang gini karena dia terlalu lama dengan jabatan jadi gitu deh pokoknya hehe. Apa-apa kita ceritain.</p>		<p>1785</p> <p>1790</p>
	<p>Berarti kalau ada kegiatan, mbak sama mas nya sering bareng gitu?</p>	<p>Kegiatan apa tuh,?</p>		<p>1795</p>
	<p>Kayak tadi, dia bisa masuk ke teman mba</p>	<p>Oh iya, jadi kayak kemarin aja akhir Februari tanggal 27 aku kan ulang tahun aku ngajak temen temen makan kan di Selong belanak ya suamiku ikut ketika gabung ya biasa aja enggak yang enggak yang diam atau yang jadi nggak bisa ngomong itu enggak dia bisa bisa banget ngomong itu tuh kayak</p>		<p>1800</p> <p>1805</p>

		bahkan bisa juga bikin jok sama temen-temenku kayak mba Siti gitu kan yang mungkin adalah orang baru istilahnya kan		1810
		nggak pernah ketemu tapi dia bisa godain bukan godain ya bikin bikin jok sama-sama gitu, eeeeh gitu gitu deh. Jadi emang sama-sama, dia bisa banget berbaur. Kalau dia pun ada acara, aku pun juga bisa berbaur. Karena ya, ada kayak misal acara bosnya ngundang, kepala ruangnya dia undang acara ulang tahun atau apa ya, aku bisa berbaur dan ngomong sama bosnya, dengan level tinggi.		1815
		Maksudkan kalau udah bos itu jabatannya tinggi nih, tapi aku bisa menempatkan diri ku untuk ngobrol-ngobrol gitu kayak gitu.		1820
				1825
				1830
				1835

	<p>Berarti keterlibatan Mbak di dunianya suami Mbak selama ini dia juga ke Mba juga intens banget ya, kan ada tuh juga mba, kalau sama temannya ya udah, sama temannya aja gitu</p>	<p>He'eh, tapi kalau aku selama ini, aku selalu ngajakin dia gabung gitu, bahkan saking aku saling kita terbuka ya, ada juga temenku yang naksir sama dia ehehehe gitu. Jadi tuh ada tuh teman dekatku, ada juga komentar teman-teman dekatku, temen-temen dekat perempuanku yang kaya gimana ya, kayak semacam gimana ya, komentar positif lah tentang suamiku. Kayak kamu sih enak suamimu dia kayak gitulah gitulah. Tapi itu komentar positifkan, pujian atau "doain ya supaya gue punya suami kayak laki lu" gitu gitulah. Jadi ada yang emang ya kayak gitulah. Jadi komentar-komentar positif dari teman perempuanku. Baik dari teman-teman dari tempat tinggalku dulu, maupun yang di sini sekarang. Oh iya karena</p>	<p>Memperbaiki posisi duduk</p>	<p>1840</p> <p>1845</p> <p>1850</p> <p>1855</p> <p>1860</p> <p>1865</p>
--	---	--	---------------------------------	---

		<p>emang suamiku se supel itu orangnya dan seru mungkin ya hehe dan menyenangkan untuk diajakin ngobrol kayak gitu. Terus pekerja keras mereka melihatnya, terus royal gitu kan. Kan biasanya perempuan-perempuan senang laki-laki yang royal hehehe.</p>		<p>1870</p> <p>1875</p>
	<p>Berarti kegiatan Mbak dengan suami yang sehari-hari itu banyak maksudnya emang terlibat aja gitu dia makan malam, ada gak mba?</p>	<p>Di meja makan kita makan bareng, kita ngobrol-ngobrol, tadi gosipin orang orang di meja makan hehe. Foto nonton itu bareng apa ya nonton itu bareng terus apalagi nonton bareng. Karena kan aku, aku merantau ya di sini, dia juga kan di sini ada sih keluarganya dia tapi nggak terlalu dekat banget bukan karena ngerti ya yang enggak setiap hari ada yang nggak</p>	<p>Menjawab dengan tersenyum</p> <p>Menyerngit</p>	<p>1880</p> <p>1885</p> <p>1890</p>

		<p>satu rumah yang nggak deket gitu nggak setiap hari ada jadi ibaratnya kita hanya punya berdua kita hanya punya satu sama lain gitu makanya aku pernah bilang sama dia kalau kamu nggak ada aku nggak tahu ngapain lagi di sini. Saking aku buat apa di sini ya aku di sini karena dia gitu kalau dia nggak ada ngapain aku disini gitu. Karena ya dia dah alasan aku disini hehe. Kayak gitu. Itu sih itu lah pokoknya begitu ceritaku, hubungan dengan suamiku. Tapi lagi-lagi bukan berarti hubungan kami ada berantem ya ada banget dan itu tiap hari pasti berantem. Ya kaya dulu cepetan telat kayak gitu karena kan dia jemput aku nih biasanya jam 2 tapi siang ini nggak jemput misalnya aku bilang aku masih ada menyusun sedikit laporan</p>	Senyum	<p>1895</p> <p>1900</p> <p>1905</p> <p>1910</p> <p>1915</p> <p>1920</p>
--	--	---	--------	---

		<p>terus dia bilang kan yang kerja nggak cuman kamu gitu gitu loh tapi dengan nada dia sebel kan sebenarnya aku juga bisa kalau aku lagi nggak mood aku juga bisa marah ya aku juga bisa nggak mau ngetik kayak gitu lah berdebat berdebat hal-hal kayak gitu-gitu lah.</p> <p>Konfliknya tuh hanya berkisaran pada waktu masuknya pagi-pagi. Dia harus nganterin aku pagi-pagi dan siang-siang dia harus jemput aku jam 2 dan aku harus sudah <i>standby</i> gitu-gitu sih.</p> <p>Lebih kepada waktu itu antar jemput karena aku selama di sini nggak mau pakai mobil karena di sini tuh nyetirnya luar biasa.</p> <p>Oh iya aku tuh paling enggak bisa kalau suamiku tuh jauh-jauh dari aku kalau misalnya misalnya dia lembur nih aku akan</p>		<p>1925</p> <p>1930</p> <p>1935</p> <p>1940</p> <p>1945</p> <p>1950</p>
--	--	--	--	---

		gelisah iya aku takut juga di rumah sendiri gitu hehe.		1955
	Berarti nanti gimana kalau dia ke luar kota?	Iya dia sering ke luar kota.		
	Mba ikut apa gimana?	Ya enggak lah aku kan juga kerja biasa itu kek minta tolong mbak-mbak temen kantor untuk nemenin.	Menjawab dengan spontan	1960
	Terus kalau kalau masnya nggak ada yang jemput Mbak biasanya siapa?	Naik grab hehehe, karena ya tadi, aku nggak mau bawa mobil gitu.	Tertawa.	1965
	Kayaknya itu aja sih mba, hehe makasih ya mba	oh udah?, udah nih bener?		1970
	iyaa mba,	oke deh, aku sholat bentar dulu yak		1975

#### Kondisi umum Lapangan

Wawancara dilakukan di salah satu ruang kerja di kantor subjek. Ruangan berukuran sekitar 4x5 m<sup>2</sup>. Dalam ruangan hanya ada peneliti dan subjek. Posisi subjek dan peneliti berhadapan dan duduk di sofa. Kondisi ruangan kondusif, suhu ruangan baik. Kondisi subjek dalam keadaan sehat, namun sedikit kesulitan karena sedang mengandung 7 bulan. Tidak ditemukan tanda-tanda gangguan

psikologis selain saat subjek menceritakan pengalaman kekerasan seksual masa kecilnya dan ketika mengalami vaginismus.

**Tabel Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek 1 (Y)**

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan
1	Kekerasan Seksual Masa Kecil	Manipulasi	Subjek berusia kanak-kanak	<p>jadi awalnya yang SD itu, kelas 1 apa kelas 2 gitu ya lupa saya, pergi main ke SD di temannya saya gitu (SY.W1.B1-4)</p> <hr/> <p>saya diajak masuk ke kamar mandi itu. Nah namanya anak kecil kan ya, tapi kayak oh masuk doang terus yang itu, (SY.W1.B11-16)</p> <hr/> <p>iya, tapi kalo masih kecil itu masih bisa di lupain dikit-dikit soalnya masih sering main-main sama temen-temen (SY.W1.B66-70)</p>

			<p>Bentuk kekerasan yang dialami</p>	<p>dia suruh saya duduk di pahanya kan. Sini duduk gitu kan ya dia bilang, ya udah saya duduk kan, kirainnya kenapa-napa terus dia bilang mau lihat dong kelaminnya, katanya gitu kan. Terus saya bilang nggak mau terus dia tetap kekeh minta pengen lihat itu loh, sampai buka celananya saya tapi dia nggak bisa gitu (SY.W1.B16-29)</p> <hr/> <p>sadar soalnya itu langsung minta liatin kelamin. (SY.W1.B55)</p> <p>Di dudukin di pahanya, tapi nyamping gitu duduknya saya, kayak di motor (SY.W1.B198-201)</p>
--	--	--	--------------------------------------	---

			<p>Dilakukan dengan memperhatikan kondisi saat sepi oleh pelaku yang lebih berpengetahuan</p>	<p>Nah ada kakak-kakak gitu, entah mungkin SMA deh kayaknya kakak itu, tapi saya kenal. Si cowok itu tuh temen kakak temannya saya. Dia di kamar mandi di belakang sekolah (SY.W1.B5-11)</p> <hr/> <p>Itu bener-bener sendiri, di dalam kamar mandi itu, nggak ada orang kak. Jadi, nggak ada orang, di lingkungannya pun emang sepi cuma saya doang di luarnya itu, sebelum masuk ke dalam kamar mandi tiba-tiba ada kakak itu di kamar mandi itu, di depan kamar mandi maksudku. (SY.W1.B41-51)</p>
		Kerahasiaan	<p>Mengancam untuk tidak menceritakan kejadian tersebut</p>	<p>Kakaknya bilang jangan kasih tau siapa-siapa. (SY.W1.B171-172)</p>

				<p>Persis di kamar mandi. Dia bilang jangan kasih tau siapa-siapa. (SY.W1.B175-177)</p> <hr/> <p>Soalnya pas di kamar mandi dia suruh saya teriak tapi nggak ada orang jadi ya percuma teriak katanya, terus dia bilang mau lepasin tapi jangan kasih tau siapa-siapa. (SY.W1.B189-196)</p>
			<p>Ketakutan menceritakan kejadian yang dialaminya</p>	<p>Tapi ya namanya takut gitu terus kalau misalkan cerita (SY.W1.B35-37)</p> <hr/> <p>ga pernah kak, takut juga (kalau bercerita). (SY.W1.B167)</p>
		<p>Pelecehan seksual saat remaja</p>	<p>Subjek diajak berhubungan badan saat SMP <i>by phone</i></p>	<p>Tiba-tiba dia ngechat gitu kan, "Ya, aku mau itu kamu dong", "apaan", dia bilang "itu (<i>sex</i>) aku mau coba</p>

				<p>gimana sih rasanya ngelakuin hal yang kayak gitu" terus saya <i>nyumpak</i> (berkata kasar), ya nyumpaannya kayak gimana jangan lah disebutkan, kayak gitu lah biasa orang yang nyumpak terus, kubilang "ngapain kamu pengen ke aku, pengen minta ke aku, kenapa enggak orang lain" aku bilang, aku bilang itu kan. Terus dia bilang "nggak, aku penasaran soalnya kan kamu juga sahabatku, mau coba aja gimana rasanya" gitu kan. Terus aku bilang kan "yaudah sih kalau emang kamu mau coba, cobain sama pacar kamu, kan kamu punya pacar". "jangan" dia bilang kan "nggak mau aku enggak mau ngambil dari pacarku, aku maunya punya kamu" gitu kan terus makin marah kan tuh. Dia</p>
--	--	--	--	---

			<p>mintanya itu dua kali atau tiga kali gitu ya. Sampai akhirnya saya blokir dia. Dan dia tuh ngomong mintanya itu bukan kayak ada kode-kode, langsung <i>to the point</i> ngomong aku mau ngelakuin huft, bahasa kasarnya lah “kayak gitu sama kamu” itu loh kak.</p> <p>(SY.W1.B95-137)</p> <hr/> <p>tapi dia maksa "ayolah masa ga mau kan kamu sahabatku", bawa kata sahabat.</p> <p>(SY.W1.B144-147)</p>
--	--	--	---

		Dampak Kekerasan seksual	Ketakutan bertemu lawan jenis yang tidak dikenal	<p>Takut kak, sampe sekarang kalo ada orang yang ga kenal terus saya jalan sendiri itu merinding sendiri.</p> <p>Jangankan tempat sepi, tempat rame aja kalo tiba tiba ada yang deketin gitu takut sendiri.</p> <p>(SY.W1.B58-65)</p> <hr/> <p>Tapi pas kasus kedua makin takut, terus merinding kalo ada orang baru cowok gitu. Takut di apa apain</p> <p>(SY.W1.B70-74)</p> <hr/> <p>Jadi kalo ketemu orang itu bisa langsung takut. Jadi makin kesini makin takut makin waspada. terus ketemu orang yang masih baru.</p> <p>(SY.W2.B17-22)</p> <hr/> <p>Iya. Itu lagi yang bikin makin takut, makin parno.</p>
--	--	--------------------------	--	---

				<p>(SY.W2.B54-55)</p> <hr/> <p>Takut ketemu orang baru. Kayak di suatu tempat gitu kan misalnya kita lagi sendiri gitu terus tiba-tiba ada orang baru mau dekat nanyain gitu kan tapi padahal orang itu nggak mau ngapa-ngapain ya namanya parno ya mungkin ya jadi lebih baik menghindar gitu nggak mau merespon orang itu takutnya nanti malah ngelakuin hal-hal yang lebih dari apa ya mau nyelakain kita sendiri gitu loh, gitu. Pokoknya ada cowok baru, yang baru dikenal entah cowok itu udah tua, muda tetap aja waspada tuh langsung kayak gimana gitu kalau lihat orang baru, intinya udah itu takut hehehe</p> <p>(SY.W2.B74-97)</p>
--	--	--	--	---

	<i>Romantic Attacment</i>	Konflik dalam hubungan	Putus nyambung selama 7 tahun.	<p>Ya udah putus kan sama si apa namanya mantan ini. (SY.W2.B226-228)</p> <hr/> <p>Terus pas SMA ya udah kita tuh kayak <i>HTS</i> (hubungan tanpa status) gitu lho, tapi tetap <i>chattingan</i> tapi nggak jadian. Tapi dalam hal itu dia juga punya pacar gitu, saya juga punya temen deket jadi enggak jelas bisa dibilang balikan apa enggak. (SY.W2.B280-289)</p> <hr/> <p>Padahal kita tuh enggak jadian tapi banyaklah sakit. Seolah-olah jadian tapi sakit sebelum balikan tuh banyaklah sakitnya gitu sebelum balikan (SY.W2.B335-341)</p> <hr/> <p>Terus karena itu udah nggak tahan, kayak udah nggak bisa lagi</p>
--	---------------------------	------------------------	--------------------------------	---

				<p>ngelanjutin hubungan gitu kan. Ya udah putus. (SY.W2.B414-418)</p> <hr/> <p>Dari tahun 2014, 7 tahun putus nyambung. (SY.W2.B632-633)</p>
		Kecenderungan memaafkan	Memperpanjang masalah	<p>Iyaa, sedih. Padahal yang nyakitin dia duluan kan saya ya, jadi tapi sekarang tuh kayak ngerasa dia tuh mau balas dendam kah, saya jadi kayak mikir kayak gitu. Apa disakitin kayak gini karena dia masih belum lupain hal-hal yang dulu, masih kepikiran kayak gitu. (SY.W2.B639-649)</p> <p>Kadang ada kata-kata yang typo gitu saya memperpanjang jadi berantem, habis itu nenangin diri, mikir,</p>

			<p>nenangin diri, oh ternyata saya yang keterlaluhan, (SY.W2.B773-778)</p> <p>minggu kemarin gara-gara mungkin saya juga kecapean ya, terus saya ngechat "oh kamu lupa punya pacar". Soalnya kan saya orangnya kalau bisa malam minggu tuh ya udah lupain tugas-tugas gitu, mikirnya tuh dia pergi main-main sama temannya. Eh ternyata dia nugas, (SY.W2.B598-610)</p>
		<p>Membutuhkan waktu untuk meminta maaf</p>	<p>terus dia minta maaf "maaf ya nggak ada kabarin" terus saya yang memperpanjang (SY.W2.B770-773)</p> <p>Kadang pas saya yang duluan sadar, ya udah ketik panjang, kirim ke dia. Karena saya masih gengsi orangnya,</p>

				<p>jadi mungkin kalau misalkan saya nggak di-chat sama pacar saya, itu nggak bakalan chat duluan. Dari dulu kayak gitu sama dia, kalau dia nggak ngechat.</p> <p>(SY.W2.B1109-1119)</p> <p>Tapi kan sering banyak bikin konflik itu saya ya, jadi sadar sendiri, oh ya udah saya yang minta maaf. Tapi kalau misalkan dia ngerasa salah ya dia bakalan duluan. Kadang dia juga yang ngalah.</p> <p>(SY.W2.B1134-1141)</p>
		Tingkat kepercayaan pada pasangan	Kurang mempercayai pasangan	<p>teman-teman saya bilang anak teknik itu kadang main-main, jadi cuma nyari kesibukan apa-apa itu kan cuma alasannya dia doang bilang kayak gitu lagi sibuk ini itu. yaudah nih, karena kebetulan temen saya tuh cowok</p>

			<p>teknik juga di kampus tapi kakak kelasnya. Ya udah iya saya percaya aja kan. Makin makin kesel kan, udah blokir lagi. (SY.W2.B510-519)</p> <hr/> <p>Saya gak percaya sama pacar sendiri, ternyata emang yang dilakuin bener dia nugas, dia ada kerjaan yang lain. Tapi ya gimana sih namanya cewek curiga dia kemana, ngapain aja kan nggak dikabarin, apalagi LDR, susahlah pasti. Kayak membangun kepercayaan gitu sih (SY.W2.B617-627)</p> <p>Tapi gimana ya, gak bisa di ilangin, takut aja dibohongin gitu. (SY.W2.B664-667)</p>
--	--	--	--

			<p>Masih (belum percaya), apalagi dia tipe anak yang nggak mau apa ya <i>go public</i>. (SY.W2.B668-670)</p> <p>Terus tanyain "kamu nggak ngapa-ngapain kan nanti?", "Iya kok, aku gak bakalan ngapa-ngapain", tetap saya tanyain. Apalagi pas malam mau mau H-2 mau berangkat ke-solo bulan Februari lalu, kita keluar berdua kan, saya bilang "gak usah ke tempat-tempat yang sepi", "kenapa takut? Aku gak ngapa-ngapain kok", "oh ya udah, mastiin aja", gitu (SY.W2.B1235-1248)</p>
		<p>Bisa melakukan skinship namun masih waspada</p>	<p>Hmm, kalau sekarang sih biasa aja, tapi saya nggak mau ngeliatin dia gitu loh, misalkan kalau dia pegang tangan, gak mau liat dia, gak mau <i>eye</i></p>

				<p><i>contact</i> gitu loh, takut, gak tau kenapa. (SY.W2.B1248-1255)</p> <p>Gak sih, kalau sama dia gak, gak tau kenapa, bingung juga. Apa karena udah lama kali ya. Kayak ngerasa aman aja gitu. Walaupun kita gak tau ntar kedepannya (SY.W2.B1263-1269)</p> <p>Jadi kayaknya baru-baru ini bisa skinship nya. Dulu pernah dia coba buat skinship tapi saya yang ngehindar. Sekarang pegangan tangan udah bisalah. (SY.W2.B1455-1461)</p>
		<i>Relationship Satisfaction</i>	Mulai merasa hubungan dengan pasangan membaik	<p>Eee kadang ngerasa sehat, kadang ngerasa nggak hehe. Tapi untuk Minggu ini lagi sehat-sehat. (SY.W2.B1378-1381)</p>

				<p>Iyaa kadang ngerasa juga sih ini hubungan toxic apa gak ya, karena banyak banget yang harus, bukan hanya saya yang mengalah, dia juga harus mengalah gitu. Terus harus menurunkan ego masing-masing. (SY.W2.B1382-1391)</p> <p>Ee tapi karena sekarang dia udah kayak mulai apa ya, ubah dirinya seperti yang saya pengen. (SY.W2.B1394-1397)</p> <p>Udah mulai ada usahanya tapi enggak tahu nanti kedepannya kayak gimana (SY.W2.B1411-1414)</p>
		Komitmen	Mulai membicarakan rencana masa depan	<p>kemarin dia beli bibit buat di tanam di kebunnya, nanti dibuat eee bisa lagi nanti ditanam mungkin 3 tahun lah nanti bisa buat, heheh malu</p>

				<p>nyebutnya hehehe nanti bisa buat anak kita.. gitu-gitulah bahasnya. (SY.W2.B713-721)</p> <p>Eee serius sih, udah mikir aja nanti kayak gimana sama dia, cuma ada satu sisi di mana mikir kayak apa benar dia orangnya, gitu sih. (SY.W2.B723-727)</p> <p>Komit dalam hal mau menikah , hmm kemarin dia bilang 3 tahun lagi lagi, semoga. Sekitar usia 24. Tapi gak tau sih. Tapi pengen menikmati masa muda dulu. (SY.W2.B1415-1421)</p>
		Kecemburuan	Kecemburuan yang wajar	<p>Kalau cemburu, kadang cemburu kadang gak, tergantung ceweknya yang mana hehe. (SY.W2.B1142-1144)</p>

				<p>Hehehe. Sering mancing-mancing gitu loh, karena saya jarang cemburu sih.</p> <p>(SY.W2.B1172-1174)</p> <p>Hahaha, tapi tetap aja takut. Tapi tetap aja sih takut gitu, hehe.</p> <p>(SY.W2.B1207-1209)</p>
		Komunikasi	Jarang berkomunikasi namun tetap merasa lancar	<p>Eeee bingung juga sih kalau itu, soalnya kalau saya udah sibuk ya nggak bakalan nyariin dia, kalau dia sibuk, dia gak bakalan nanti kalau nyariin saya, terus nanti kalo sama-sama udah <i>free</i> saling nyariin.</p> <p>(SY.W2.B1270-1278)</p> <p>kalau dibilang <i>chatting</i>, <i>chatingan</i> paling 2-3 kali seminggu, <i>video call</i> kalau misalkan sama-sama. Tapi menurut saya komunikasi saya lancar sih, walaupun gak 24 jam.</p>

				<p>(SY.W2.B1304-1310)</p> <p>Ya pacaran sewajarnya aja, gak harus chattingan 24 jam, ditemenin ini itu, kayak chattingan 24 jam, kayak gimana ya, ngeribetin diri sih kalau harus chattingan 24 jam gitu</p> <p>(SY.W2.B1318-1324)</p> <p>Kayak adalah waktu untuk apa ya kayak yang chat seminggu itu ada tiga kali atau beberapa kali ya udah</p> <p>(SY.W2.B1398-1402)</p>
		Kebersamaan dengan pasangan	Jarang menghabiskan waktu bersama karena sibuk	<p>Jarang kak 1 kali seminggu (Bertemu)</p> <p>hehe, dia lagi sibuk tugas besarnya, kalo ketemu yaudah ngobrol gitu.</p> <p>Kalo pas lagi nggak dia sibuk, pas saya pulang kadang waktu libur itupun ketemu juga ga sering-sering banget paling 1 kali atau 2 kali seminggu karena sama sama ada</p>

			<p>kerjaan juga di rumah masing-masing, dia juga bantu ortunya terus saya beres-beres rumah, pokoknya beda dah sama pasangan LDR yg lain (SY.W2.B1462-1478)</p> <p>paling 2 jam kak,itu pun bisa dihitung berapa jari. Bentar banget ga sebanding sama pasangan LDR yang lain. kita chattingan basa basi gitu juga jarang paling pas senggang telpon itupun cuma bentar. (SY.W2.B1479-1485)</p>
		<i>self disclosure</i>	<p>Yang kemarin masalah ada yang ngechat itu, saya ceritain ke dia. Itu pertama kali, pertama ceritain masalah kalau yang kayak gitu, yang sebelum-sebelumnya sih nggak. Entah kenapa dia nanya, tadi ngapain aja, kemana, ngapain, terus sendiri,</p>

				itu saya ngerasa kek ya udah ceritain aja sama dia, karena dia harus tahu gitu. (SY.W2.B1331-1344)
--	--	--	--	---

**Tabel Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek 2 (H)**

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan
1	Kekerasan Seksual Masa Kecil	Tidak dapat menyetujui ataupun menolak	Pada usia tersebut subjek belum memahami tindakan yang dilakukan	<p>aku mengalami pelecehan, kekerasan seksual itu umur 5 tahun, dalam ingatanku ya. (SH.W1.B10-11)</p> <hr/> <p>Intinya aku belum sekolah seingetku, mungkin 5 tahun lebih kali, karena aku kayak banyak aktivitas di rumah dan waktu itu tuh aku belum paham, di suruh ngapain sih, apaan sih. (SH.W1.B111-116)</p> <hr/> <p>Ya detailnya aku enggak ingat karena itu benar-benar usia kecil ya. (SH.W1.B225-227)</p>
			Bentuk kekerasan seksual yang dialami	kita itu duduk di ruang tamu, terus dia kakinya dia tempelin di kemaluanku, dia gesek-gesek di kemaluanku, terus

			<p>dia suruh aku untuk melakukan hal yang sama. Jadi dia dengan posisi duduk kita kayak gini (berhadapan) terus dia naruh kakinya gini (melebarkan kaki) terus kakinya di panjangin ke arah kemaluanku gitu. Aku ingat banget waktu itu aku disuruh ke kamar terus dia buka, apa, buka celananya, terus aku di suruh isep gitu.</p> <p>(SH.W1.B37-57)</p> <hr/> <p>main sama teman laki-laki ku di lingkungan rumah, terus dia tiba-tiba buka celana, eee ini nih isep dong gitu.</p> <p>(SH.W1.B71-75)</p> <hr/> <p>Itu tuh suka ada tindakan-tindakan atau kalimat yang melecehkan buat ku</p>
--	--	--	--

			<p>gitu, atau aku melihat orang juga kayak gitu di depan mataku. (SH.W1.B88-93)</p> <hr/> <p>aku lagi disuruh gesek-gesek pakai kaki, itu aku ingat banget itu terus disuruh duduk di atas pantatnya tapi dia pakai celana, nah yang paling ingat banget waktu tuh dia buka celana terus dia suruh isep. (SH.W1.B182-189)</p>
		<p>Manipulasi</p>	<p>Bujukan diberikan agar subjek mau melakukan keinginan pelaku</p> <hr/> <p>"gak papa gak papa" kek gitu (SH.W1.B61-62)</p> <hr/> <p>Yang jelas aku ingat cuma disuruh "nggak apa-apa" gitu. (SH.W1.B228-230)</p> <hr/> <p>Jadi mungkin lebih ke mengiming-imingi "nggak papa enak kok" kayak gitu gitu loh kayaknya.</p>

			(SH.W1.B250-254)
		Dilakukan oleh orang dewasa yang banyak akal	<p>Karena papaku kerja, mamaku kerja, dan semua tante-tante dari ibuku itu pergi, jadi di dalam rumah itu mungkin hanya ada aku nenekku, mungkin kakekku sesekali sama si om dari ayahku yang datang dari luar kota, jadi dia lagi ke rumahku gitu (SH.W1.B22-32)</p> <hr/> <p>Kebetulan adiknya papa ku datang nih dari luar kota, si orang ini yang melakukan pelecehan ini datang dari luar kota, terus dia nggak kerja kan, maksudnya di rumah aja mungkin saat itu usianya juga masih muda juga sedangkan semua keluarga yang lain itu bekerja, Mama aku kerja, papa aku kerja adik-adiknya</p>

				<p>mamaku masih ada yang sekolah udah ada yang kerja juga gitu kan, jadi di rumah itu hanya ada aku nenek ku sama si Om ini gitu, jadi mungkin kakek aku lagi kemana, sepi kan rumah itu jadi rumah itu cukup besar karena rumah yang ditinggali satu keluarga besar gitu. (SH.W1.B161-181)</p>
		<p>Kerahasiaan</p>	<p>Tidak diperbolehkan memberitahukan kejadian yang dialami pada orang lain</p>	<p>kata nenek ku ya udah gapapa, jangan bilang siapa-siapa ya, jadi ya udah di situ aku habis nangis aku bener-bener kubur semua untuk diriku sendiri karena nenekku. Karena nenekku tuh pesannya jangan bilang sama siapa-siapa. Jadi di kelas 3 atau 4 itu semua pengalaman yang aku rasa itu ya udah disimpan sendiri nggak boleh kasih tau siapa-siapa</p>

			<p>(SH.W1.B130-145)</p> <hr/> <p>karena aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa aku nggak boleh kasih tahu siapa-siapa jadi sedangkan banyak efeknya ke depannya gitu, gitu.</p> <p>(SH.W1.B150-154)</p> <hr/> <p>Yang jelas karena nenek ku bilang nggak boleh waktu SD itu kan waktu kelas 3 4 itu, nggak boleh kasih tau siapa-siapa. Aku tuh bener-bener diem.</p> <p>(SH.W1.B262-268)</p>
		Dampak kekerasan seksual ketika usia kanak-kanak	<p>Reaksi biologis saat teringat kejadian kekerasan seksual</p> <p>Tapi efeknya adalah setiap aku mendengar berita tentang pemerkosaan pada zaman SD aku tuh langsung gemetar dan langsung pergi, jadi aku yang ketakutan padahal</p>

				<p>nonton. (SH.W1.B274-278)</p> <hr/> <p>Terus setiap kali aku dengar berita itu tuh aku langsung eeee aku gelisah, aku ada ee langsung perubahan dalam diriku deh, yang aku deg-degan, yang aku gemetar. (SH.W1.B286-293)</p> <hr/>
			<p>Reaksi psikis pada hal yang terkait kekerasan seksual</p>	<p>Terus aku langsung menghindari topik atau pembahasan yang berhubungan dengan pelecehan, itu dampaknya yang aku rasakan sejak aku kecil. Karena mungkin apa yang ada dalam pikiranku dan perasaanku tuh nggak keluar, dipendam, dipendam, dipendam tapi ketika ada</p>

			<p>berita apa, aku yang takut, aku yang merasa, merasa mungkin seperti korban yang aku tonton kali ya. Jadi berita-berita apapun tentang itu aku takut (SH.W1.B296-306)</p> <hr/> <p>aku tuh nggak pernah cium tangan karena aku merasa jijik cium tangan dia, nah kalau dia naruh tas setiap dia pergi aku akan ludahin tasnya dia, karena aku benci sama dia (SH.W1.B316-323)</p> <hr/> <p>Dan kalaupun harus salaman dengan tangan yang jijik banget gitu loh untuk menyentuh dia. Kalau dia naruh tas di rumah aku, aku bakalan</p>
--	--	--	---

				<p>ngeludahin tasnya dia sampai segitunya. (SH.W1.B370-379)</p>
		<p><b>Dampak kekerasan seksual ketika usia remaja</b></p>	<p>Ketakutan disentuh oleh pasangan</p>	<p>kayak ada satu momen di mana dia tuh ngusap-ngusap pahaku, mungkin itu adalah hal yang biasa untuk dilakukan ketika pacaran di tempat tinggalku, tapi yang jelas karena dia ketika dia ngusap-ngusap pahaku, aku takut aku jadi sangat-sangat takut deh disentuh gitu. (SH.W1.B390-406)</p> <hr/> <p>sentuhan-sentuhan yang menurut remaja di rumahku biasa, aku tuh menimbulkan reaksi yang tidak biasa. Jadi aku pernah disentuh paha, aku sampai nangis, pernah dicium aku</p>

			<p>sampai nangis gitu. Terus aku pernah di dalam mobil itu aku nempelin badanku ke kaca ketika dia ny-nyoba untuk menyentuh badanku (SH.W1.B415-427)</p> <hr/> <p>Ya itu aku merasa diriku aneh, ya gue kalau dipegang aja nggak bisa, kalo dicium nangis. Jadi aku kalau dicium gitu misalnya di pipi atau apa aku tuh bisa nangis, jadi itu sampai segitunya dan aku merasa diriku aneh gitu. (SH.W1.B949-959)</p>
		Dampak kekerasan seksual ketika usia dewasa awal pra-nikah	<p>Pandangan negatif terhadap diri sendiri</p> <p>Jadi aku memandang diriku itu berbeda dari perempuan pada umumnya, aku berbeda itu dah pokoknya pandangannya jelek dan berbeda yang cenderung negatif, aku</p>

				<p>berbeda aku tidak seperti yang lain aku kotor yang kayak gitu tuh ada, dan pandangan-pandangan yang seperti itu. Aku ya apa ya, ya berbedalah sebagai wanita <i>In the negative way</i>, (SH.W1.B457-476)</p> <hr/> <p>aku berpikir bahwa aku berbeda aku udah gak suci lagi, hehe. Karena aku nggak tahu sih sejauh apa kotornya itu kan (SH.W1.B480-482)</p>
			<p>Pandangan negatif terhadap lingkungan</p>	<p>Dan akhirnya berpengaruh pada pikiran bahwa aku tidak ingin menikah. Jadi sempat ada masa, pada masanya lah gituh aku berpikir nggak pengen nikah.</p>

				<p>(SH.W1.B472-474)</p> <hr/> <p>Marah ku itu jadinya ke seluruh keluarga ayahku gitu. Jadi kebencianku itu jadinya meluas gitu, jadi kebencianku meluas jadi aku marah tidak hanya pada ada Om ku, jadi aku memukul rata bahwa keluarga ayahku buruk. Jadi aku akhirnya sempat benci pada ayahku, karena aku menilai bahwa aku jadi aku benci ayah dan ibuku tapi aku lebih benci ayahku.</p> <p>(SH.W1.B517-532)</p> <hr/> <p>aku marah pada om ku, tapi aku pada akhirnya benci pada orang tuaku karena aku merasa gara-gara kalian</p>
--	--	--	--	--

			<p>kerja gara-gara kalian menelantarkanku aku jadi korban kayak gitu lah (SH.W1.B537-544)</p> <p>waktu itu aku kebenciannya lebih kuat kepada ayahku kan karena aku "ini nih gara-gara keluarga bokap gue nih" jadi gitu lah (SH.W1.B567-573)</p> <hr/> <p>Jadi akumulasi lah pengalamanku sendiri pengalaman pelecehan dengan om membuat aku membenci laki- laki, orang tuaku yang belum bisa jadi contoh dalam keluarga yang harmonis itu kan, itu juga harga yang mempengaruhi ku ketakutanku terhadap pernikahan. (SH.W1.B1243-1254)</p>
--	--	--	--

		Dampak kekerasan seksual ketika usia dewasa awal pasca menikah	Adanya gangguan pada fungsi biologis	<p>Pas udah nikah itu ada yang aku, soalnya aku mengalami vaginismus, aku sulit untuk melakukan hubungan seksual, jadi kalau sekedar cium itu bisa.</p> <p>(SH.W1.B633-639)</p> <hr/> <p>Jadi benar-benar gak bisa, jadi kalau mau masuk gitu ya, mau berhubungan itu tuh penis itu gak mau masuk, kayak ngeblok gitu loh. Sampai misalnya kalo kita tidur nih, aku istilahnya sampai kejedot ke tembok saking keras, saking susahny si penis itu masuk. Bahkan kalau berhubungan itu aku bisa sampai nangis saking sakitnya</p> <p>(SH.W1.B727-741)</p>
--	--	--	--------------------------------------	--

			<p>Pandangan negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya</p>	<p>Aku merasa bersalah, aku merasa gak becus sebagai istri, aku merasa gak normal, aku merasa buruk deh pokoknya. Sampai aku berpikir untuk bercerai aja, jadi itu karena aku merasa jadi perempuan yang gak sempurna.</p> <p>(SH.W1.B710-719)</p> <hr/> <p>Ya itu aku marah sama Tuhan, aku merasa bersalah sama suami, aku merasa gak berguna, jadi perempuan yang gagal, jahatin sama banyak orang, bukan banyak orang, kayak kenapa sih Tuhan jahat gitu loh, ini kan enak, masa sesuatu yang enak aja saya gak bisa, terus saya harus apa gitu loh. Marahnya bergejolak marah bergejolak yang benar-benar luar</p>
--	--	--	--	---

				biasa. (SH.W1.B773-789)
--	--	--	--	----------------------------

2	<i>Romantic attachment</i>	Konflik dalam hubungan	Intensitas konflik yang tinggi di awal pernikahan	<p>1 tahun 2 tahun pernikahan itu lebih berat dibandingkan sekarang. (SH.W1.B1087-1091)</p> <hr/> <p>2 tahun pernikahan di awal itu berat banget dan mungkin termasuk karena pengalaman dan pengaruh pelecehan ku juga. Jadi perasaan negatif tentang dan pada diriku sendiri gitu mempengaruhi komunikasi, jadi penuh dengan marah, ngerasa bersalah, ngerasa diriku jelek, menjadi nggak normal, itu kan mempengaruhi memang. Jadi 2 tahun awal tuh berat banget. (SH.W1.B1098-1115)</p> <hr/> <p>Eee terus belum lagi pengalaman</p>
---	----------------------------	------------------------	---	---

			<p>pelecehan seksualku itu kan, perasaan bersalah itu bikin aku sampai kamu kalau mau nikah lagi sama yang lebih normal nggak apa-apa gitu loh, ehe.</p> <p>Kamu bayangin deh seberapa jeleknya gitu loh pernikahanku waktu itu walaupun dia waktu itu sangat mendukung aku. Dia nggak pernah nggak pernah meninggalkanku lah, gitu.</p> <p>(SH.W1.B1133-1147)</p> <hr/> <p>jadi kalau lagi berantem dulu ya udah ya berantem aja mau dong ada kayak begitu. Eeee ya gitu kalau pengen banting barang yang ngebanting. Jadi heboh banget gitu.</p> <p>(SH.W1.B1555-1559)</p>
--	--	--	--

			<p>Intensitas konflik menurun dan tidak pernah berlangsung lama</p>	<p>Saat ini kami sudah lebih bagus komunikasinya lebih bisa menyesuaikan diri dan aku juga misal ketika ada suatu masalah enggak mudah tersulut emosi atau meledak-ledak itu deh, (SH.W1.B1120-1129)</p> <hr/> <p>Sekarang lebih bagus adaptasi kami juga lebih bagus. ee tetap ada masalah karena belum eee, pasti ada masalah tapi tidak seperti dulu 2 tahun awal pernikahan. Terus apa tadi, ee apa ya. ya intinya sekarang ini lebih baik dan semakin membaik. (SH.W1.B1148-1159)</p> <hr/> <p>Jadi kami itu nggak pernah berkonflik</p>
--	--	--	---	---

			<p>yang tidur itu masih marah itu nggak (SH.W1.B1635-1639)</p> <hr/> <p>Jadi sebelum tidur, sebelum hari berganti itu, itu harus selesai, kayak gitu. Tapi lebih sering adalah beberapa jam selesainya. (SH.W1.B1653-1658)</p>
	Kepercayaan dalam hubungan	Dapat menerima sentuhan dengan baik	<p>Bergairah itu bisa, bisa dicium, bisa di apa bukannya aku, bisa kok untuk melakukan hubungan seksual, dan aku juga bisa <i>foreplay</i> soalnya aku nggak mengalami ketakutan, aku merasa begitu. (SH.W1.B647-656)</p> <hr/> <p>Ada padahal pada fase sebelum kita berhubungan namanya <i>foreplay</i> ya,</p>

				<p>biasa-biasa aja, enak-enak aja cuma pas bagian masuknya itu aja yang nggak bisa. (SH.W1.B753-765)</p> <hr/> <p>Maksudnya aku untuk berhubungan seksual ya, maksudnya untuk aktivitas-aktivitas seksual selain <i>intercourse</i> maksudnya kayak dicium atau apa itu udah biasa aja. (SH.W1.B1047-1054)</p>
			<p>Pandangan dan sikap positif pada hubungan</p>	<p>aku memandang pernikahan yang sehat itu ya ketika kami saling memahami. Jadi menurutku pernikahan yang sehat itu nggak melulu tentang saya pengen disayang, saya pengen dicintai, saya pengen diterima, tapi bagaimana tentang kami</p>

			<p>saling mencintai, kami saling mengerti, kami saling menerima kami saling. Kan pernikahan itu tentang dua orang jadi nggak hanya tentang saya maunya diapain gitu, tapi bagaimana timbal baliknya kayak gitu dan itu yang jelas sedang kami bangun pelan-pelan. Kan kayak tadi kan pasti masih ada aja kayak kamu kok nggak ngertiin aku itu sih tapi yang terpenting adalah kesadaran bahwa konsep ngomong kayak gitu tuh "aku udah ngertiin dia gak sih" kayak gitu sih. Jadi lebih ke "saling" tadi. Ya untuk bersama-sama saling lah</p> <p>(SH.W1.1160-1180)</p> <hr/> <p>Apa ya, aku selalu bilang sama</p>
--	--	--	---

			<p>suamiku kayak kita tuh lagi nggak bersaing gitu hehe, kita tuh lagi nggak berlomba apa-apa, kita nggak lagi ngejar apa-apa, kita ya kita berdua, aku nggak pengen menang juga, ya kita pokoknya nggak lagi lomba deh. Jadi nggak usah mikirin siapa yang paling bener gitu kan, mungkin kita hanya berbeda pandangan gitu. (SH.W1.B1163-1173)</p> <hr/> <p>makanya tadi aku bilang pernikahan yang sehat buat ku adalah ketika kita punya komunikasi yang bagus (SH.W1.B1453-1459)</p>
		Sempat muncul keraguan sebelum menikah	<p>Jadi ketika si laki-laki ini datang aku sangat ragu aku, takut diselingkuhi, aku takut ditinggalkan, aku takut aku</p>

				<p>disia-siakan, aku jelek gitu deh intinya aku memandang. (SH.W1.B1254-1261)</p> <hr/> <p>orang tuaku, bukan orang tuaku, keluargaku, mamaku sih, sama tanteku sempat ragu karena usia suamiku tuh lebih muda. (SH.W1.1354-1360)</p>
			<p>Percaya bahwa pasangan adalah orang yang tepat melalui shalat istikharah</p>	<p>Terus yang buat ku yakin sama orang ini ya karena aku muslim ya aku pakai shalat istikharah kayak gitu. (SH.W1.1345-1350)</p> <hr/> <p>Tiba-tiba jadi kayak oh mungkin ini cara Allah untuk yakinin aku gitu karena kan yang bikin aku ragu juga kan karena restu dari keluarga kan</p>

			(SH.W1.1405)
		Kecenderungan memaafkan	<p>Mampu meminta maaf lebih dulu dan cepat memaafkan</p> <p>Apalagi karena malam sebelum tidur aku harus minta maaf, karena aku selalu berfikir kalau aku mati atau dia mati, seolah-olah aku akan menyesal gitu. (SH.W1.B1646-1653)</p> <hr/> <p>Jadi ya terus pokoknya sekarang kalau sebelum tidur aku pokoknya minta maaf.Misalnya nih Eee aku minta maaf, ya kalau masih <i>bad mood</i> aku aku nggak akan tidur sampai benar-bener dia juga lebih santai, (SH.W1.B1679-1688)</p> <hr/> <p>Aku sih berfikir aku nggak mau aja, misalnya dalam tidur misalnya dia</p>

				<p>mati kan, meninggal terus aku semalam aku habis marah sama dia gitu misalnya (SH.W1.B1705)</p>
			<p>Menyelesaikan masalah dengan komunikasi</p>	<p>Lebih ke komunikasi kalau sekarang. Aku selalu berusaha kalau ada konflik aku bilang “mas aku mau ngomong, dengerin aku dulu ya, kita sama-sama saling ngomong, kasih aku waktu untuk ngomong, nanti kamu ngomong setelah aku”, kayak gitu. Jadi kita sering bikin kesepakatan di awal. (SH.W1.B1578-1591)</p> <hr/> <p>Ya udah deh ngomong gantian gantian gantian. Kadang-kadang kalau kita nggak nemu jalan keluar, ya udah nanti dulu deh, bentaran aja</p>

			<p>kita lanjut, kayak gitu. Jadi daripada kita terusin nanti meledak-meledak makin makin parah, jadi aku bilang kayak gitu. (SH.W1.B1594-1610)</p> <hr/> <p>jadi kayak tetap mindfulness yak hehe. Tetap mampu dalam menyelesaikan permasalahan kayak gitu. (SH.W1.B1615)</p>
		Kecemburuan pada pasangan	<p>Memiliki rasa cemburu yang sehat</p> <p>Mungkin cemburu ku masih sehat lah, maksudnya cemburuku masih sehat gini, aku cemburu kalau misalkan misalkan dia tiba-tiba chatting-an sama cewek lain yang chatingannya romantis (SH.W1.B1414-123)</p>

				<hr/> <p>tapi kenapa aku bilang cemburuku normal, aku nggak membabi buta atau kayak kamu jangan temenan, jangan komen lagi, atau aku ngompor-ngomporin gitu gak. (SH.W1.B1443-1448)</p> <hr/> <p>Jadi aku bukan yang takut atau gelisah, atau buat aku jadi gimana, nggak (SH.W1.B1450+1453)</p>
		<i>Self disclosure</i>	Terbuka dan menjadikan pasangan teman cerita	Nah dalam pernikahanku sama suamiku aku sering bilang sama dia, apa yang kita rasa, apa yang kita pikirin yuk kita komunikasikan. Makanya ketika aku mengalami vaginismus itu, aku bilang sama

				<p>suamiku tentang tentang perasaan, termasuk penilaian yang buruk terhadap diriku tuh aku bilang. Jadi dia terbuka itu. Itu mungkin aku bukan tipe istri yang menuntut nutupin (SH.W1.B1459-1476)</p> <hr/> <p>Aku tuh bukan, aku tuh yang kayak kalau rasa sesuatu, yang aku pikirin, sesuatu itu aku bilang gitu dan kita kalau bareng ya udah sini bilang sama aku, gitu. (SH.W1.B1480-1488)</p> <hr/> <p>Iya lah kami emang heboh banget kita gosipinnya. Kita punya selera humor yang sama hehe, kita juga punya</p>
--	--	--	--	--

			<p>punya punya pikiran yang sama, bukan pikiran yang sama, dan banyak hal yang sama gitu loh. Gosipan kita juga sama, (SH.W1.B1710-1718)</p> <hr/> <p>Seru sih, jadi lebih itu sih. Itu juga mungkin salah satu yang bikin aku menikah sama dia kali ya, karena kita tuh temen gosip banget hehe. (SH.W1.B1735-1746)</p> <hr/> <p>dia ceritain terus juga dia selalu meminta pendapatku terus juga kayak gosipin bos nya kayak menurut kamu kalau bos kayak gini, apa penyebab deh kayak gini hehee. (SH.W1.B1788-1791)</p>
--	--	--	---

		Kebersamaan dengan pasangan	Keterlibatan pasangan dalam kegiatan yang dilakukannya	<p>He'eh, tapi kalau aku selama ini, aku selalu ngajakin dia gabung gitu, (SH.W1.B1840)</p> <hr/> <p>Di meja makan kita makan bareng, kita ngobrol-ngobrol, tadi gosipin orang orang di meja makan hehe. Foto, nonton itu bareng, apa ya, nonton itu bareng terus apalagi, nonton bareng. (SH.W1.B1880-1888)</p>
--	--	-----------------------------	--	--

		Relationship Satisfaction	Alasan berada di kota saat ini	jadi ibaratnya kita hanya punya berdua kita hanya punya satu sama lain gitu makanya aku pernah bilang sama dia kalau kamu nggak ada aku nggak tahu ngapain lagi di sini. Saking aku buat apa di sini ya aku di sini karena dia gitu kalau dia nggak ada ngapain aku disini. (SH.W1.B1897-1909)
			Bangga dengan pasangan	Jadi komentar-komentar positif dari teman perempuanku. Baik dari teman-teman dari tempat tinggalku dulu, maupun yang di sini sekarang. Oh iya karena emang suamiku se supel itu orangnya dan seru mungkin ya hehe dan menyenangkan untuk diajakin ngobrol kayak gitu. Terus pekerja keras mereka melihatnya, terus royal gitu kan. Kan biasanya perempuan-

				perempuan senang laki-laki yang royal hehehe (SH.W1.B1861-1879)

## LEMBAR OBSERVASI SUBJEK H.

TANGGAL	OBSERVASI	Keterangan
28-02-2022	Subjek tidak mengikuti apel	
01-03-2022	Subjek tidak memakan jatah makan siangnya dan memberikannya kepada pegawai kebersihan. Subjek mengatakan akan makan siang bersama suami	
04-03-2022	Seperti yang biasa dilakukan, subjek menyapa para pegawai yang ditemuinya. Pukul 10.00 WITA, Subjek izin keluar untuk melakukan ct scan	
08-03-2022	Subjek selalu pulang pada pukul 14.00 Wita	Salah satu rekan kerja subjek mengatakan bahwa subjek mendapat keringanan untuk pulang lebih awal karena subjek sempat mengalami kecelakaan dan tidak boleh terlalu lelah.
09-03-2022	Subjek duduk dibangku pengunjung sendirian dengan melihat ponsel. Ketika ditanya, subjek menjawab sedang menunggu grab.	
11-03-2022	Subjek membeli makan siang melalui ojek online dan memberikan tips tunai sebesar RP.13.000.	Subjek bercerita bahwa suaminya sedang lembur beberapa hari.
14-03-2022	Subjek sedang cuti.	
15-03-2022	Pada pukul 09.30 WITA,	

---

	subjek menerima panggilan, dan tergesa-gesa merapikan barang. Ia izin pulang lebih awal untuk mengantarkan keluarganya ke bandara.
16-03-2022	Subjek menerima panggilan di <i>handhphone</i> nya, lalu ia memasukkan laptop kedalam tas, kemudian berpamitan pada yang lain karena suaminya sudah menjemputnya.
17-03-2022	Subjek membelikan rekan-rekan kerja yang magang minuman “ <i>street boba</i> ”
18-03-2022	Subjek memberikan uang RP.100.000 kepada salah satu anak magang di kantornya untuk digunakan membeli makan siang bersama anak magang yang lain.
21-03-2022	Subjek puasa sunah senin-kamis dan sholat paling awal.

---